

ANALISIS PARADOKS *AI-ASMÂ* *AI-HUSNÂ* DALAM AL-QUR`AN
(DIMENSI *JAMÂLIYAH* DAN *JALÂLIYAH*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Starta Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:
AHMAD ALWAN HILMI
NIM: 212510081

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KOSENTRASI TAFSIR NUSANTARA
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Diskursus mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ* sangat bagus untuk dikaji. Dikatakan demikian, karena *al-asmâ al-ḥusnâ* dekat dengan umat Islam, terlebih nilai-nilai yang terkandung dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* dipraktekkan dalam kehidupan. Penulis melihat dualitas yang ada pada *al-asmâ al-ḥusnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan). Permasalahan tersebut yang dijadikan penelitian oleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan sebagai bahan penelitian (*library research*), seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber data pustaka lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif-analisis dengan menjelaskan secara utuh terkait *al-asmâ al-ḥusnâ*. Kemudian menganalisa dengan menggunakan metode *maudhû'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-asmâ al-ḥusnâ* serta menghubungkan antara ayat satu dengan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Setelah itu, penulis mencari makna dari masing-masing *al-asmâ al-ḥusnâ* dengan pendekatan filosofis Franz Magnis Suseno serta dikelompokkan paradoks *al-asmâ al-ḥusnâ* tersebut menjadi dua bagian yaitu *jamâliyah* dan *jalâliyah* menurut Nasaruddin Umar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam periodisasi pewahyuan yang menggunakan teori pewahyuan dalam Al-Qur`an dari barat yaitu Friedrich Schwally, dalam hal ini Allah lebih banyak menginformasikan atau mengunggulkan sifat *jamâliyah*-Nya dibanding sifat *jalâliyah* dari empat periodisasi yang ada (Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir, dan Madaniyyah). Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara bahwa memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Misalnya sifat kasih sayang (*ar-raḥmân*) dan sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung. Allah menciptakan makhluk dengan kasih sayang-Nya, namun juga memberikan balasan yang setimpal kepada makhluk yang berbuat maksiat atau kejahatan. Selain itu, dalam konteks nama-nama Allah, setiap nama atau sifat Allah memiliki makna yang dalam dan luas. Sehingga, walaupun terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah. *Al-asmâ al-ḥusnâ* terlihat paradoks karna pemahaman manusia masih bersifat parsial, belum menyeluruh. Bukan sifat-sifat Allah yang bertentangan, namun pemahaman manusia terhadap Allah yang bersifat parsial. Akibatnya seolah-olah ada paradoks di dalam nama-nama-Nya.

Kata Kunci: *Al-asmâ al-ḥusnâ*, Al-Qur`an, Paradoks.

ABSTRACT

The discourse regarding al-asmâ al-ḥusnâ is very good to study. It is said that, because al-asmâ al-ḥusnâ is close to Muslims, moreover the values contained in al-asmâ al-ḥusnâ are practiced in life. We see the duality that exists in al-asmâ al-ḥusnâ as opposed to one another. Like the nature of al-Qâdhi (the All-Narrowing) but also al-Bâsith (the All-Expanding), al-Khâfidh (the All-Humbling) is paradoxical with ar-Râfi' (the All-Exalting). This problem is used as research by researchers. This research uses library data as research material (library research), such as books, journals, articles, encyclopedias and other sources of library data. This research uses a qualitative method with descriptive analysis by fully explaining the al-asmâ al-ḥusnâ. Then analyze it using the maudhû'i method, namely collecting verses related to al-asmâ al-ḥusnâ and connecting one verse to another with a comprehensive correlation. After that, the author looked for the meaning of each al-asmâ al-ḥusnâ using Franz Magnis Suseno's philosophical approach and grouped the al-asmâ al-ḥusnâ paradox into two parts, namely jamâliyah and jalâliyah according to Nasaruddin Umar. The results of this research are that in the periodization of revelation which uses the theory of revelation in the Qur'an from the West, namely Friedrich Schwally, in this case Allah gives more information or favors the nature of His jamâliyah compared to the nature of the jalâliyah of the four existing periodizations (early Makkah , middle Makkah, late Makkah, and Madaniyyah). In general, this can be resolved in a way that understanding the attributes of Allah do not conflict with each other, but complement each other. For example, the nature of love (ar-rahmân) and the nature (al-muntaqim) of Allah do not conflict, but support each other. Allah created creatures with His love, but also gives appropriate recompense to creatures who commit immorality or evil. Apart from that, in the context of the names of Allah, each name or attribute of Allah has a deep and broad meaning. So, even though they sometimes seem contradictory from a limited human perspective, from a broader perspective, these two characteristics are integrated and harmonious in the glory of God. Al-asmâ al-ḥusnâ looks paradoxical because human understanding is still partial, not comprehensive. It is not the qualities of God that are contradictory, but human understanding of God which is partial. As a result, it seems as if there is a paradox in His names.

Keywords: *Al-asmâ al-ḥusnâ*, *Al-Qur`an*, *Paradox*.

خلاصة

إن الخطاب المتعلق بأسماء الحسنى جيد جداً للدراسة. يقال أنه نظراً لقرب أسماء الحسنى من المسلمين، فإن القيم الواردة في أسماء الحسنى تُمارس في الحياة. نرى الازدواجية الموجودة في أسماء الحسنى في مقابل بعضها البعض. مثل طبيعة القاضي (الضيق) وكذلك طبيعة الباسط (البسط)، فإن الخافض (الخافض) متناقض مع الرافع. يتم استخدام هذه المشكلة كبحت من قبل الباحثين. يستخدم هذا البحث بيانات المكتبة كمواحد بحثية (البحث المكتبي)، مثل الكتب والمجلات والمقالات والموسوعات وغيرها من مصادر البيانات المكتبية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع التحليل الوصفي من خلال شرح الأسماء الحسنى بشكل كامل. ثم تحليلها باستخدام الطريقة الموضوعية، وهي جمع الآيات المتعلقة بالأسماء الحسنى وربط آية بأخرى ارتباطاً شاملاً. بعد ذلك، بحث المؤلف عن معنى كل أسماء حسنة باستخدام منهج فرانز ماجنيس سوسينو الفلسفي وقام بتجميع مفارقة أسماء حسنة إلى قسمين، وهما الجمالية والجلالية حسب نصر الدين عمر. نتائج هذا البحث هي أنه في فترة الوحي الذي يستخدم نظرية الوحي في القرآن من الغرب، وهو فريديش شوالي، في هذه الحالة يعطي الله معلومات أكثر أو يفضل طبيعة جماليته مقارنة بطبيعة جماليته. جلالية العصور الأربعة الموجودة (أوائل مكة، وسط مكة، وأخر مكة، والمدنية). وبشكل عام، يمكن حل هذه المشكلة بحيث لا يتعارض فهم صفات الله مع بعضها البعض، بل يكمل بعضها البعض. على سبيل المثال، طبيعة المحبة (الرحمن) وطبيعة الله (المنتقم) لا تتعارض، بل يدعم كل منهما الآخر. لقد خلق الله المخلوقات بمحبته، ولكنه يعطي أيضاً الجزاء المناسب للمخلوقات التي ترتكب الفاحشة أو الشر. وبصرف النظر عن ذلك، ففي سياق أسماء الله تعالى، فإن كل اسم أو صفة من أسماء الله تعالى لها معنى عميق وواسع. لذلك، على الرغم من أنهما يبدوان متناقضين أحياناً من منظور إنساني محدود، فمن منظور أوسع، فإن هاتين الصفتين متكاملتان ومتناغمتان في مجد الله. تبدو أسماء الحسنى متناقضة لأن الفهم الإنساني لا يزال جزئياً وليس شاملاً. ليست صفات الله هي المتناقضة، بل الفهم البشري لله هو الجزئي. ونتيجة لذلك، يبدو أن هناك تناقضاً في أسمائه.

الكلمات المفتاحية: الأسماء الحسنى، القرآن، التناقض

TANDA PERSETUJUAN TESIS

ANALISIS PARADOKS *ASMĀ'UL HUSNĀ* DALAM AL-QUR'AN
(DIMENSI *JAMĀLIYAH* DAN *JALĀLIYAH*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh
AHMAD ALWAN HILMI
NIM: 212510081

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

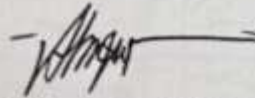
Jakarta,
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Syaib Thahir, M.A.



Dr. Ahmad Kamaluddin, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

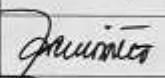
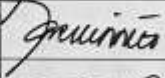


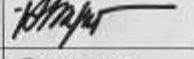

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
ANALISIS PARADOKS *AL-ASMÁ AL-HUSNÁ* DALAM AL-QUR'AN
(DIMENSI *JAMÁLIYAH* DAN *JALÁLIYAH*)

Nama : Ahmad Alwan Hilmi
Nomor Induk Mahasiswa : 212510081
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

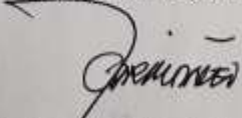
Telah diajukan sidang munaqosah pada tanggal:

29 Juni 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Kamaluddin, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 1 Juli 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, salnya: رب ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*.
Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yakni *al-dîn al-Islâm*. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'în* dan *tabi'ut tabi'în* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak sekali pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan *jazâkumullah khairan* kepada semua pihak yang telah menginspirasi, memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Universitas PTIQ Jakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. atas kepemimpinannya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Muid Nawawi, M.A. Semoga pengabdian bapak dalam mengajar di PTIQ senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

4. Pembimbing I Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A. dan Pembimbing II Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Pimpinan dan staf Perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah fasilitas referensi dan penyusunan tesis ini.
7. Ibunda Tuti Alawiyah, ayahanda M. Jalal, adik Alfa Sania Zahra, Subhan Sohibul Wafa, Ahmad Nararya Mahardika, Aisyah Shoumayya Ramadhani, Lidya Nur Afianti yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan hingga tesis ini rampung.
8. Semua pihak termasuk teman ataupun sahabat yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang telah berkontribusi dalam perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segala harapan dan doa terbaik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 29 Juni 2024

Ahmad Alwan Hilmi

DAFTAR ISI

TESIS	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
TANDA PERSETUJUAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
TANDA PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	15
I. Kerangka Bahasan	15
BAB II.....	17

DESKRIPSI <i>AL-ASMÂ AL-HUSNÂ</i> SERTA PEMETAANNYA DALAM DIMENSI <i>JAMÂLIYAH</i> DAN <i>JALÂLIYAH</i>	17
A. Pengertian <i>Al-Asmâ Al-Husnâ</i>	17
B. Diskursus <i>Jamâliyah</i> Dan <i>Jalâliyah</i> Dalam <i>Al-Asmâ Al-Husnâ</i>	22
C. Kasifikasi <i>Al-asmâ al-ḥusnâ</i> Dalam Al-Qur`an, Berdasarkan Dimensi <i>Jamâliyah</i> dan <i>Jalâliyah</i>	24
BAB III	51
<i>JAMÂLIYAH</i> DAN <i>JALÂLIYAH AL-ASMÂ AL-HUSNÂ</i> DALAM KAJIAN NASARUDDIN UMAR DAN FRANZ MAGNIS SUSENO	51
A. <i>Jamâliyah</i> dalam <i>Al-asmâ al-ḥusnâ</i>	55
B. <i>Jalâliyah</i> dalam <i>Al-asmâ al-ḥusnâ</i>	86
BAB IV	111
PARADOKS <i>AL-ASMÂ AL-HUSNÂ</i> DALAM AL-QUR`AN DENGAN BERDASARKAN KRONOLOGIS MAKIYYAH MADANIYYAH FRIEDRICH SCHWALLY	111
A. Dimensi <i>Jamâliyah</i> dan <i>Jalâliyah</i> Berdasarkan Susunan Kronologis Makiyyah dan Madaniyyah Friedrich Schwally	111
B. Analisis Paradoks <i>al-asmâ al-ḥusnâ</i> dalam ayat-ayat Al- Qur`an	138
C. Dialektika Ulama tentang Paradoks <i>Al-Asmâ Al-Husnâ</i>	151
BAB V	157
PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cara terbaik mengenal Allah adalah melalui pengenalan *al-asmâ al-husnâ*. Tingginya kedudukan pengetahuan mengenai *al-asmâ al-husnâ*, karena ia merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan perwujudan eksistensi-Nya.¹ Ibnu Taimiyah menjelaskan “ayat di dalam Al-Qur`an yang menyebutkan nama-nama, sifat dan perbuatan Allah jumlahnya sangat banyak. Apalagi jika dibandingkan dengan penyebutan tentang makanan, minuman dan pernikahan di dalam surga.”² *Al-asmâ al-husnâ* sendiri diambil dari dua kata. *Pertama*, *Asmâ* merupakan bentuk *jama'* dari *ismun*, yang bearti nama. Sedangkan kata kedua *husnâ* bentuk *mashdar* dari kata *al-Ahsân* yang mempunyai arti bagus atau baik.³ Ada juga yang berpandangan bahwa *al-asmâ al-husnâ* itu merupakan nama-nama Allah yang Agung dan terbaik, yang sesuai dengan sifat Allah yang berjumlah 99 nama.⁴

Dengan nama-nama atau sifat yang tergambar dalam *al-asmâ al-husnâ*, ayat tersebut menyarankan kepada manusia agar berdoa dengan menyebut nama-namanya. Dengan maksud agar supaya kesesuaian berdoa dengan nama yang disandingkannya. Karena bisa jadi penyebab

¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi`i, 2016, hal. 4.

² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 7.

³ Haffi, *Kamus Arab, Inggris dan Indonesia*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1994, hal. 257.

⁴ Ali Hasan Umar, *Manfaat dan Keutamaan Asma`ul Husna*, Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979, hal.10.

dikabulkannya doa adalah karena sesuai dengan penyebutan sifat-sifatnya, dan juga bisa memberi harapan kepada manusia yang berdoa, karena sebuah harapan manusia itu timbul dari keyakinan bahwa ia berharap kepada Tuhan yang memiliki apa yang diharapkannya.⁵

Pada dasarnya nama-nama dalam *al-asmâ al-husnâ* jumlahnya sangat banyak. Ada tiga perspektif ulama mengenai jumlah *al-asmâ al-husnâ*. *Pertama*, ulama-ulama yang membatasi jumlah *al-asmâ al-husnâ* hanya sembilan puluh sembilan nama, salah satunya adalah Ibnu Hazm al-Andalusi. Ia mengacu pada hadis yang disampaikan oleh Imam Bukhari yang disebutkan di atas. *Kedua*, ulama yang mengatkan bahwa jumlah *al-asmâ al-husnâ* tidak terbatas, berdasarkan kepada *ijtihad* mereka sendiri. Golongan ulama ini diantaranya adalah Al-Baihaqi, Ibnu Al-Wazir, Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu ‘Arabi, dan al-Qurthubî.

Ketiga, golongan yang menempuh cara moderat memungkinkan *al-asmâ al-husnâ* mempunyai lebih dari 99 nama, akan tetapi dalam implikasi pilihannya harus dibatasi berdasarkan Al-Qur`an dan penjelasan hadis shahih. Pandangan ini dicetuskan oleh Ibnu Taimiyah. Untuk mendukung pandangan guru tersebut, Ibnu Qoyyim melanjutkan pembahasan bahwa pandangan ini tidak bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa Allah memiliki 99 nama, yang menurut Ibnu Qoyyim nampak menyerupai seseorang mengaku mempunyai lima rumah di tempat tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan dia memiliki yang lain, rumah yang tidak dia sebutkan.⁶ Ia juga berkata, Nabi membagi *al-asmâ al-husnâ* terbagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, nama Allah yang disematkan pada diri-Nya. Allah memberitahukan nama-Nya ini pada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik para malaikat atau makhluk lainnya. *Kedua*, nama Allah yang memang diturunkan di dalam al-Qur`an agar hamba Allah mengenal nama tersebut. *Ketiga*, nama Allah yang khusus disimpan dalam ilmu ghaib Allah. Tidak ada satupun makhluk Allah yang melihat nama ini.⁷

Ibnu Taimiyyah juga berpandangan, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat, nama, dan perbuatan Allah lebih banyak disebutkan dibanding ayat tentang sebutan makanan dan minuman serta pernikahan dalam surga.⁸ Dalil-dalil yang disebutkan sangat jelas memperlihatkan urgensi mengetahui nama dan sifat Allah Yang Mulia. Di sisi lain, dalil tersebut juga menunjukkan betapa mulianya ilmu ini dan banyaknya kebaikan yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. Xivi.

⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Asmâ` Al-Husna*, Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid, 2005, hal. 47.

⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 108.

⁸ Abdur razaq, *Fikih Al-Asma'ul Al-Husna*, Jakarta: Team Darus Sunnah, 2015, hal. 24-25.

terkandung di dalamnya ini juga menjadi pokok keimanan, dan salah satu rukun dari rukun Islam, di samping menjadi salah satu pondasi dari pondasi-pondasi Islam.

Sifat yang merujuk kepada Tuhan dipaparkan dengan macam-macam redaksi. Alasannya adalah ketika wahyu periode awal, Al-Qur`an tidak menggunakan penyebutan “Allah” untuk merujuk kepada Sang Maha Pencipta itu, namun mempergunakan kata “*Rabbuka/Tuhanmu*” (wahai Muhammad). Bisa perhatikan kata-kata wal yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Setelah Al-Qur`an berkali-kali memakai kata itu, orang-orang musyrik menyuruh kepada Nabi untuk memaparkan secara rinci sifat-sifat Tuhannya. Maka turunlah penjelasan rinci dan tegas melalui wahyu: “*Qul Huwa Allâh ahad.*” Selanjutnya berdatangan secara lebih rinci mengenai nama-nama dan sifat tersebut.

Sedemikian jelasnya Al-Qur`an menyebutkan nama-nama dan sifat Allah sehingga sementara ulama mengatakan bahwa dilarang untuk memberikan nama atau sifat kepada-Nya kecuali apa yang telah disebut oleh-Nya dalam Al-Qur`an dan yang diajarkan kepada Nabi Muhammad. Quraish Shihab berpendapat bahwa sepanjang tidak ada yang melarang untuk memakai nama atau sifat yang satu, atau sepanjang pikiran yang digunakan untuk kata/nama tidak membuktikan dapat memberi efek negatif bagi Allah, maka sangat wajar atau pantas penyebutan nama bagi-Nya bisa dibenarkan.⁹

Sebab manusia secara *lahiriah* dapat merasakan ada zat Yang Maha Esa dan Berkuasa, dan manusia menyadari hal demikian. Allah memiliki kemutlakan atas segala sesuatu, Allah Yang Maha Kuasa. Tuhan adalah yang teratas dan puncaknya *ideal* (kata Plato). Dia adalah *Tao*, yang tidak bisa dikasih nama (kata Lao Tze).¹⁰

Dari menganalisa nama-nama Tuhan yang termuat dalam al- Qur`an, Penulis bisa melihat dua wujud Allah. Wujud yang awal, disebut dengan wujud *jalâl*-Nya: yaitu nama-nama Allah yang memperlihatkan kebesaran-Nya, keperkasaan-Nya, ketidak-dapat- terbantahan-Nya, keagungan-Nya, dan kekuatan-Nya untuk menjadikan manusia seperti apa yang diinginkannya. Adapun wujud Allah yang lain yaitu aspek yang memperlihatkan keindahan-Nya. Yang dimaksud dengan dimensi acapkali dikatakan apabila *jalâl* berkaitan dengan zat Tuhan, maka *jamâl* memiliki hubungan dengan sifat-sifat Allah. Suatu yang memberikan perhatian kita adalah di dalam al-Qur`an, nominal nama Allah yang memperlihatkan aspek *jamâliyyah* lebih banyak dari jumlah nama Allah yang menunjukkan aspek *jâlaliyyah*. Sebagian sufi berpandangan, ini menunjukkan bahwa kasih

⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Asmâ Al-Husnâ*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. Xxxvii.

¹⁰ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Jawa Timur: C.V. Karunia, 1985, hal. 9.

sayang Allah itu lebih besar dari murka-Nya, dan ridha-Nya lebih cepat daripada murka-Nya.¹¹

Menurut Nasaruddin Umar¹², masyarakat pada umumnya lebih melihat atau lebih menonjolkan sifat maskulinitas Tuhan dibanding feminisme-Nya. Kita bisa melihat adanya sifat Tuhan Maha Perkasa (*al-'Azîz*), Maha Besar (*al-Kabîr*), dan Maha Pembalas/Pedendam (*al-muntaqim*). Kita bisa mendeteksi bahwa Allah swt., bukan hanya mempunyai sifat maskulin (*the Father God*) namun juga mempunyai sifat atau bahkan mayoritas dengan sifat feminin (*the Mother God*) seperti Tuhan Maha Penyayang (*ar-Rahîm*), Maha Lembut (*al-Lathîf*), dan Maha Pemaaf (*al-'Afuwwū*).¹³

Diskursus ini untuk pertama kali dalam ilmu pengetahuan mempunyai sebutan masalah *teodisea*. Kita bisa melihat bahwa adanya sifat Maha Menyempitkan nampak begitu sangat berlawanan dengan eksistensi Allah yang Maha Meluaskan, sehingga Tuhan seakan-akan perlu dibenarkan. Manusia seolah-olah membuat protes: Bagaimana Engkau, Allah Maha

¹¹Jalaludin Rakhmat, "Allah dalam Dimensi Jalaiyah dan Jamaliyah," dalam <http://misykat.net/artcle/131588/Allah-dalam-dimensi-jalaliyahjamaliyahkhjalluddin.html>. Diakses pada 6 Desember 2022.

¹²Lahir di Ujung-Bone tepatnya di Sulawesi Selatan pada 23 Juni 1959, Nasaruddin Umar adalah anak dari pasangan Andi Muhammad Umar dan Andi Bunga Tungke. Nasaruddin Umar kecil mulai berpijak dengan ilmu agama ketika ia dimasukkan pesantren oleh orang tuanya yaitu pesantren As'adiyah Sengkang. Di sisi lain juga diirngi oleh pendidikan sekolah dasar, yang dimulai rentan tahun 1965-1971. Nasaruddin Umar memiliki segudang pengalaman intelektual baik yang akade mis maupun non-akademis. Ia berhasil menyelesaikan studi S1 di IAIN Alaudin Ujung Pandang pada tahun 1984. Setelah mengenyam pendidikan starta satu, ia melanjutkan di kampus yang berbeda, yaitu IAIN Jakarta, meraih gelar (M.A.) pada tahun 1992, dan diikuti dengan gelar doctor pada tahun 1999. Lihat Nella Lucky, "Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 159.

Dalam perjalanan intelektualnya, Nasaruddin Umar jadi peserta *visiting student* di Mc. Gill University, kemudian di Leiden University. Lalu ia juga aktif menekuni dunia penelitian di beberapa kampus luar negeri, diantaranya: Mesir, Saudi Arabia, Palestina, Sri Lanka, Italia, Singapura, Belanda, Belgia, dan lainnya. Ia sekarang aktif menjadi dosen di beberapa kampus Negeri dan Swasta di Indonesia antara lain: UIN Jakarta, Universitas Paramadina, dan Universitas Indonesia. Nasaruddin Umar juga menjabat sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta, kemudian di ICMI Pusat menjadi ketua Departemen Pemberdayaan Sosial dan Perempuan. Beberapa buku yang ia tulis dan berhasil diterbitkan antara lain: *Teologi Gender* (Pustaka Cicero, 2003), *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, 1999), *Paradigma Baru Teologi Perempuan* (PT. Fikhati Aneska, 2000), *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (LKAJ dan The Asia Foundation, 1999), dan lain-lain. Lihat Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, hal. 245-246.

¹³Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014, hal. 2.

Adil dan Maha Baik, dapat mengizinkan keadaan seperti covid 19 yang mencerminkan sifat *ad-dhâr* (Maha Menyengsarakan).¹⁴

Nama-nama tersebut adalah tanda-tanda dualitas yang ada pada sifat Allah. Dualitas tersebut adalah sebuah integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya bagaikan dua muka dari satu mata uang. Kedua sifat ini juga berkaitan dengan hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Sifat-sifat *femininitas* (*Jamâliyah*) lebih berkaitan erat dengan sifat-sifat keserupaan (*similarity*), sedangkan sifat *maskulinitas* (*Jalâliyyah*) lebih berkaitan erat dengan sifat-sifat ketakterbandingan (*incomparability*) antara keduanya.¹⁵ Ketika “Tuhan” menjadi diskursus dalam konteks khazanah keislaman, kata itu mampu dimengerti dari dua cara berpikir. Manusia bisa mengerti Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, dimana manusia mengesampingkan kosmos, yakni tidak ada sesuatu selain Tuhan. Jika dipahami dari paradigm tersebut, hampir semua pemikir Muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam diri-Nya sendiri, “Esensi” (*dzât*) Tuhan, tidak bisa diketahui. Dia tidak bisa kita pahami. Ini mengantar kita pada konsep ketakterbandingan Tuhan (*tanzih*).

Jika manusia mengutarakan alam semesta dalam alunan yang sama dengan Tuhan, maka manusia harus memperhatikan bagian hubungan yang terjalin antara Tuhan dan kosmos. Hubungan-hubungan semacam ini diutarakan secara verbal oleh nama-nama Ilahi. Dalam hal ini, kita bisa mengatakan bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan segenap makhluk-Nya, yang demikian menegaskan ketakterbandingan-Nya. Berbicara tentang Tuhan dan itu tidak bisa dihindarkan dalam Islam atau, lebih tepatnya, tidak bisa dipisahkan dari Islam. hal tersebut memunculkan sekurang-kurangnya dua paradigma dasar tentang Realitas Ilahi. Dualitas bersifat inheren dalam bahasa dan pemikiran rasional. Kita menegaskan Keesaan Allah yaitu *tauhîd*. Namun, dengan berbuat demikian, kita menegaskan adanya dualitas, karena kita yang berbicara.¹⁶

Ada sebuah paradoks dalam suatu diskursus yang mengaku ingin menetapkan keesaan Zat Maha Benar. Pada saat yang sama, harus diingat bahwa “dualitas” ini bukan berarti mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang dibicarakan disini adalah polaritas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal. Jika manusia menggunakan istilah *dualitas*, maka ini disebabkan teks-teks itu umumnya berbicara tentang dua dasar pemikiran.

Khazanah Islam demikian biasanya diterima adanya dengan tiga tingkat pemikiran manusia. Tingkat pertama rasional, logis. Adapun tingkat kedua bersifat spiritual, dan yang ketiga ini terkait dengan perasaan-

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 216.

¹⁵ Nasaruddin Umar, “Meraih Kepribadian Jamaliyah,” dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/meraih-kepribadian-jamaliyah/>. Diakses pada 6 Desember 2022.

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 79.

perasaan atau pengalaman keagamaan. Dan diantara keduanya ada imajinasi, atau daya imajinal.¹⁷

Kita melihat dualitas yang ada pada *al-asmâ al-husnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâdhi* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan), *al-Mu'izzu* (Maha Memuliakan) itu juga berlawanan dengan *al-Mudzillu* (Maha Menghinakan). Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa paradoks yang ada dalam *al-asmâ al-husnâ* bisa diselesaikan melalui pendekatan filosofis dan teologis. Dengan menggunakan teori dari Franz Magnis Suseno dan Nasaruddin Umar, akan terlihat penyelesaian tersebut melalui dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah*.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari hasil penemuan yang penulis utarakan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut:

- a. Perbedaan corak penafsiran tentang *al-asmâ al-husnâ*.
- b. Ditemukannya paradoks dalam *al-asmâ al-husnâ*.
- c. Anggapan tentang sifat *jamâliyah* Allah lebih banyak dibanding sifat *jalâliyah*.
- d. Ditemukannya kesetaraan relasi yang berkaitan dengan *al-asmâ al-husnâ*.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasinya pada bagaimana dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur`an. Kemudian penyelesaian paradoks dalam *al-asmâ al-husnâ* serta relasi keduanya.

3. Rumusan Masalah

Sesuai maksud masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis merumuskannya sebagai berikut :

- a. Bagaimana dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur`an?
- b. Bagaimana analisis paradoks dalam *al-asmâ al-husnâ*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam meneliti paradoks dalam *al-asmâ al-husnâ* demikian adalah sebagai berikut:

¹⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 59.

1. Untuk mengetahui dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui maksud paradoks *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan manfaat praktis yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan kepastakaan, memperluas keilmuan tentang Islam khususnya dalam bidang studi *jamâliyah* dan *jalâliyah al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an.
2. Mengungkap adanya perbedaan penafsiran ulama terhadap *al-asmâ al-ḥusnâ*.
3. Mengungkap apa maksud paradoks yang ada dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*.
4. Mengaktualisasikan nilai-nilai dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, demi menyukkseskan manusia menjadi khalifah di bumi.
5. Menambah khazanah keilmuan untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih mendalami maksud dari *al-asmâ al-ḥusnâ*, agar tidak salah menilai Tuhan.

E. Kerangka Teori

Melihat objek penelitian ini merupakan ayat-ayat Al-Qur`an, oleh sebab itu pendekatan pertama yang digunakan adalah metode ilmu tafsir dan takwil. Secara bahasa mengikuti wazan *taf`îl*, berasal dari kata *fāsr* yang bearti *al-îdâḥ* (penjelasan atau keterangan).¹⁸ Adapun secara terminologi, Abu Hayan mengatakan bahwa ilmu tafsir ialah ilmu yang berorientasi pada cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur`an serta memaparkan makna yang dimaksud sesuai batas kredibilitas *mufasssir* dengan petunjuk yang jelas.¹⁹

Dalam definisi lain tafsir adalah deskripsi tentang suatu makna yang sulit dari suatu kata. Ada juga yang mengatakan memperjelas maksud dari suatu penjelasan atau keterangan ayat-ayat Al-Qur`an. Maka dapat dipahami tafsir ialah kegiatan untuk memperjelas atau menerangkan suatu teks yang tidak mudah untuk dipahami.²⁰ Sedangkan takwil adalah ayat yang memiliki lebih dari satu makna tertentu, dan makna semuanya dapat

¹⁸ Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lâm*, Beirut: Dâr al- Mashriq, 1986, hal. 583.

¹⁹ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 77.

²⁰ Hamnah, "Tafsir dan Takwil," dalam *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 30.

diterima. Oleh karena itu takwil lebih banyak dipakai untuk ayat Al-Qur`an yang *mutasyâbihat*.²¹

Kemudian untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori *maudhû'i*, karena untuk membahas terkait dengan tema *al-asmâ al-husnâ*, metode ini mampu memecahkan masalah secara praktis dan sistematis.²² Metode *maudhû'i* yaitu sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an, yang memiliki sebuah tema atau topik yang sama dengan apa yang ingin dibicarakan.²³ Metode *maudhû'i* pertama kali dilahirkan atas adanya inspirasi dari perkataan Ali ibn Abi Thalib yang berkata, “Ajaklah Al-Qur`an berbicara atau Al-Qur`an sedniri yang akan menguraikan maksudnya”. Perkataan ini memberi kesan kepada penafsir untuk berdialog dengan Al-Qur`an dalam rangka memahami isi kandungannya. Seorang peneliti harus bisa menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan pesan Al-Qur`an secara hukum.²⁴

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an akan bisa dicerna secara utuh. Maka dari itu metode *maudû'i* sangat bisa untuk diandalkan dalam memecahkan permasalahan secara baik dan tuntas sesuai dengan tujuan penulisan.

Selain menggunakan teori tafsir dan *maudhû'i*, karena penelitian ini membahas Tuhan, maka kita harus menggunakan kajian filosofis juga. Franz Magnis Suseno dikenal sebagai tokoh filsafat. Kita mengetahui bahwa filsafat membahas Tuhan di banyak tempat dan menjadi tema yang strategis. Filsafat tertarik mengenai pertanyaan kenapa dan bagaimana ketika mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas.²⁵ Franz Magnis mengatakan filsafat Ketuhanan memikirkan apa yang berkaitan dengan “Tuhan” secara objektif dan sistematis. Sebagai filosof ia memikirkan hal “Tuhan” bukan dari sudut-sudut tertentu, melainkan secara mendasar. Apakah nalar manusia dapat mengetahui sesuatu tentang Tuhan? Dan kalau dapat, *apa* yang dapat diketahui tentang-Nya: Tentang eksistensi, sifat-sifat, tentang hubungan

²¹ Mardan, *Al-Qur`an; Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur`an Secara Utuh*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2009, hal. 233.

²² Yamani M.T, “Memahami Al-Qur`an dengan Metode Tafsir Maudhu’i,” dalam *Jurnal PAI I*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 285.

²³ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, “Langkah-langkah Tafsir Maudhu’i,” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2021, hal. 398.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 131-132.

²⁵ Setya Widyawati, “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan,” dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2013, hal. 91.

dengan manusia dan dunia.²⁶ Franz Magnis membagi pola penghayatan ketuhanan menjadi tiga penghayatan dasar, yaitu *monisme*, *dualisme*, dan *trasenden*.

Ketika Allah dihayati sebagai *trasenden*, hubungan-Nya dengan kosmos tidak mungkin dipahami sebagai penguraian diri atau *emanasi* Yang Ilahi. Semua penghayatan yang tidak menghayati ketuhanan secara *trasenden*, juga tidak mencapai paham *personal* tentangnya.²⁷ Selain dihayati, Allah tidak pernah luput dari pemikiran manusia. Konsep tentang penalaran manusia itu sendiri adalah konsep yang mengherankan. Kita terpesona oleh argumen-argumen yang “masuk akal”, dan merasa paling berbahagia dengan argumen-argumen yang menarik bagi “akal sehat”. Filosof Immanuel Kant beranggapan bahwa tidak semua kategori-kategori pemikiran kita diturunkan dari pengalaman sensoris tentang dunia. Dia percaya bahwa beberapa konsep bersifat *a priori*, yang dengan itu ia bermaksud bahwa meskipun konsep-konsep ini bukan merupakan *kebenaran-kebenaran niscaya* dalam pengertian logika yang ketat, namun demikian seluruh pemikiran menjadi mustahil tanpa konsep-konsep tersebut.²⁸

Tetapi apakah Kant benar jika ia menolak adanya pengetahuan *teoretis-objektif* tentang Tuhan? Tentu ia benar. Justru karena Kant memahami pengetahuan teoretis secara sempit dalam arti pengetahuan menurut model ilmu-ilmu alam, jadi pengetahuan berdasarkan pengalaman inderawi. Dan benar, Tuhan tidak dapat ditemukan di antara objek-objek pengetahuan kita yang lain.²⁹ Masalah tentang *teodisea* hanya dapat muncul apabila Tuhan dipahami secara *personal* dan *dialogal* dan apabila masing-masing orang secara *personal* dianggap mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Franz Magnis berupaya untuk memberi pemahaman bahwa adanya *dualitas* atau *paradoks* yang terlihat dalam kosmos yang digambarkan melalui sifat-sifat Tuhan hanya dapat disesuaikan dengan keadilan, kebaikan, dan keluhuran Allah apabila tidak dimengerti dengan salah.

Mengingat bahwa objek penelitian ini adalah nama-nama Allah yang ada dalam kitab suci, serta dengan analisis pemikiran Franz Magnis Suseno dan Nasaruddin Umar, maka selain menganalisa dengan pendekatan di atas, juga dengan studi tokoh dan kajian teologis, dimaksudkan agar penelitian ini lebih terperinci dan jelas. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara *terstruktur*, *sistematis*, *kritis* mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan

²⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 18-19.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 42.

²⁸ Paul Davies, *The Mind of God The Scientific Basis for a Rational World*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 8-9.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 108.

orisinal serta konteks sosio-historis yang meliputi tokoh yang dikaji.³⁰ Sedangkan kajian teologis adalah kajian yang memfokuskan pada aspek ketuhanan, dan segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.³¹ Definisi lain dari teologis adalah sebuah disiplin, sebagian teori, sebagian praktis.³²

Ada dua prinsip dalam teologi. *Peratama*, prinsip *architetonito* yaitu sebuah prinsip yang mana dasarnya adalah iman terhadap wahyu Allah. Prinsip ini menjadikan wahyu sebagai dasar atau ide dari gagasan-gagasan teologis. *Kedua*, prinsip *hermeneutic* yaitu sebuah prinsip yang mendahulukan rasio atau logika seseorang dalam menafsirkan makna hakikat dari sebuah wahyu.³³ Nasaruddin Umar sebagai seorang tokoh dalam bidang teologis. Ia memahami betul bagaimana proses interpretasi terhadap teks keagamaan ini berubah mengikuti kondisi sosio-historisnya. Sebagai tokoh feminis muslim, Nasaruddin Umar mempunyai sumbangsih besar dalam segi metodologis yang kompleks mengenai gender dengan mengambil bentuk-bentuk dari tasawuf falsafi, dengan itu ia menjadikan sisi esoteris dalam gagasannya sangat asli.

Hal di atas dapat dilihat ketika Nasaruddin Umar mampu mengungkap dan menangkap sinyal dari sisi normatif dalam Al-Qur'an yang memperlihatkan bagaimana sisi *masculinity* dan *feminin* mempunyai hubungan konstruktif satu dengan yang lainnya seperti nama-nama Allah. Allah memberitahu melalui dua entitas tersebut bahwa manusia mampu menangkap dan mengimplikasikan isyarat kesetaraan, keseimbangan, dan relasi yang harus tercapai oleh makrokosmos dan mikrokosmos.³⁴ Mengenali diri dengan sifat *masculinity* yang ada pada nama Allah akan melahirkan sifat yang progresif, kuasa, kuat, independen, dan dominan. Sedangkan sebaliknya, jika mengenali diri dengan sifat *feminin* yang ada pada nama Allah, maka melahirkan diri yang pasrah, penyayang, lembut, dan lainnya. Nasaruddin Umar menyatakan bahwa hal tersebut merupakan

³⁰Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2014, hal. 263.

³¹Siti Aisyah, "Apa itu Teologi," dalam <https://elearning.uinsu.ac.id/>. Diakses pada 21 Maret 2023.

³²Yoseph Rasiman, "Apa itu Teologi? dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?" dalam *Jurnal Universitas Suryadarma*, Tahun 2014, hal. 83.

³³Alfonsus Ara, "Introduksi Teologi," dalam *Jurnal Logos; Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014, hal. 67.

³⁴ Muhammad Rusydi, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal An-Nisa' IAIN Bone*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 714.

impresi dari budaya akan bahasa dan stuktur keilmuan bahasa Arab, bukan bearti bahwa Al-Qur`an dan Islam memiliki ajaran bias gender.³⁵

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan peneliti, diskursus mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ* sudah diteliti oleh sebagian peneliti sebelumnya. Hasil yang dicapai mereka pada tema tersebut sangat beragam, karena mengacu pada metode dan objek penelitian yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa nama peneliti, serta hasil temuan mereka di dalamnya:

Pertama, hasil penelitian karya Ali Mahmudi seorang mahasiswa tahun 2018. Mahasiswa jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang tersebut meneliti *al-asmâ al-ḥusnâ* dengan Judul “*Al-asmâ al-ḥusnâ* Menurut Thabathab’i dalam Tafsir Al-Mizan. Jenis Penelitian yang dipakai oleh saudara Ali Mahmudi ini merupakan penelitian telaah pustaka (*Library Research*). Adapun tujuan ia menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi dalam penafsiran Thabathabai mengenai ayat- ayat *al-asmâ al-ḥusnâ* .

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Fitri Febryani seorang mahasiswa yang meneliti dengan judul “Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Sidoarjo” tahun 2018. Ia menggunakan sebuah metode kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Adapun tujuan Fitri Febryani dalam meneliti hal tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan membaca *al-asmâ al-ḥusnâ* ketika pembelajaran fiqih. Data yang diambil menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah menggunakan metode simulasi dalam pembacaan *al-asmâ al-ḥusnâ* di setiap pembelajaran fiqih. Kemudian, dapat menambah semangat pada siswa dan meningkatkan nilai *religius* dalam diri siswa.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Nasaruddin Umar yang berjudul “Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin”. Di buku tersebut membahas mengenai hubungan laki-laki, perempuan, alam, dan Tuhan. Dari permulaan diciptakannya Nabi Adam sampai masa sekarang. Buku ini membahas konstruk diskriminasi gender yang diciptakan dari pendekatan sejarah yang ditampilkan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa komposisi ideal kualitas maskulin-feminin tergambar di balik 99 nama-Nya dalam *Al-asmâ al-ḥusnâ*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman, yang merupakan dosen jurusan bahasa dan sastra Arab UIN Alaudin Makassar. Penelitian yang ia tulis adalah “Memahami Esensi *Al-asmâ al-ḥusnâ* dalam

³⁵ Aas Siti Solichah, *et.al.*, *Melangitkan Manusia: Apresiasi Pemikiran Nasaruddin Umar*, dalam Abdul Muid N., “Perempuan dalam Pemikiran Nasaruddin Umar” Jakarta: PTIQ Press, 2019, hal. 53.

Al-Qur`an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan)”. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa Al-Qur`an menjelaskan bahwa pemilik *al-asmâ al-husnâ* adalah Allah yang memiliki makna teologis dan makna ihsan. Al-Qur`an tidak menyebut nama-nama atau sifat-sifat Allah, namun dijelaskan dalam hadis bahwa Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. *Al-asmâ al-husnâ* sebagai fitrah manusia sehingga aplikasi dari sifat-sifat yang ada dalam *al-asmâ al-husnâ* ada dalam setiap individu seorang muslim.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh M. Zaki Mubarak, *et.al.*, yang berjudul “*Al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur`an” mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan analisis morfosintaksis *al-asmâ al-husnâ* di dalam Al-Qur`an. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), kemudian menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian tersebut dihasilkan 3 data *ism jamid*, dan 153 data *ism musytaq*. Terdapat 97 data berkasus *rafa'*, 31 data berkasus *nashb* dan 33 data berkasus *jar*. Terdapat 2 data sebagai *mubtadâ*, 51 data berkasus *khavar*, 3 data berkasus *fâ'il*, 28 data sebagai *khavar inna*, 10 data *na'at (marfû')*, dan 3 data sebagai *ma'thûf (marfû')*, 21 data *khavar kâna*, 2 data sebagai *maf'ûl bih*, 1 data sebagai *munâda*, 6 data sebagai *tamyîz*, dan 1 data sebagai *na'at (manshûb)*, 8 data sebagai *majrûr*, 5 data sebagai *mudhâf ilaih*, dan 18 data sebagai *na't (majrûr)*, dan 2 data sebagai *badal (majrûr)*. Ditemukan 91 data berpenanda *dhammah dhahirah*, dan 1 data berpenanda *dhammah muqaddarah*, 31 data berpenanda *fathah dhahirah*, dan 33 data berpenanda *kasrah dhahirah*.³⁶

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Rahmadi, seorang dosen UIN Antasari tentang “Asmaul Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, kesinambungan, dan Perubahan Pemikiran.” Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan sejarah pemikiran. Kajian yang diteliti merupakan kajian litelatur dengan menggunakan sumber pustaka atau litelatur tentang *al-asmâ al-husnâ* hasil dari karya ulama-ulama Kalimantan. Hasil dari penelitian tersebut adalah ulama Kalimantan memakai *al-asmâ al-husnâ* dari versi populer dengan sumber H.R. Tirmidzi. Terdapat dua versi daftar yang digunakan. *Pertama*, daftar *al-asmâ al-husnâ* yang dimulai dari *ism dzât* hingga nama terakhir yaitu *ash-shabûr*. *Kedua*, daftar *al-asmâ al-husnâ* yang diawali dengan sifat *ar-rahmân*, dan diakhiri dengan sifat *ash-shabûr*. Ulama Kalimantan membagi *al-asmâ al-husnâ* ke dalam empat jenis. *Pertama*, *al-asmâ al-husnâ* dilihat dengan pendekatan ritual. *Kedua*, *al-asmâ al-husnâ* dilihat dengan pendekatan teologis. *Ketiga*, *al-asmâ al-husnâ* dilihat dengan pendekatan

³⁶ M. Zaki Mubarak, *et.al.*, “Asmaul Husna dalam Al-Qur`an,” dalam *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 23.

tasawuf. *Keempat*, menyeimbangkan antara pendekatan tasawuf dan pendekatan teologis.

Ketujuh, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Dewi Fadia Nurhayati. Mahasiswa UIN Satu Tulungagung, jurusan tasawuf psikoterapi. Ia membahas tentang “Pengaruh Dzikir Asmaul Husna Terhadap Aktualisasi Diri Jama’ah Majelis Dzikir Asmaul Husna Masjid Jami’ Desa Tawangsari.” Hasil dari skripsi tersebut adalah dzikir mempunyai banyak sekali manfaat, dari sisi psikologis dzikir mampu meningkatkan kepercayaan diri, kekuatan ego, kepuasan, serta meningkatkan harga diri. Manusia mempunyai potensi yang direalisasikan itu merupakan aktualisasi. Subjek adalah majelis dzikir yang diikuti 15 orang. Alat yang digunakan berupa angket yang berisi beberapa pertanyaan. Pengaruh variable *al-asmâ al-husnâ* terhadap variable terikat (diri) itu 11%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Ada hambatan di lingkungan subjek tersebut yang mempengaruhi aktualisasi dari *al-asmâ al-husnâ* kurang maksimal.

Kedelapan, buku karya M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir ternama Indonesia yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Dalam buku ini sang penulis mengajak serta Al-Qur’an menjelaskan arti *al-asmâ al-husnâ* dengan memperhatikan konteks kosa kata yang digunakan. Adapun hal unik dari karya ini ialah setiap akhir penafsiran masing-masing *al-asmâ al-husnâ* penulis memberikan contoh proses aktualisasi *al-asmâ al-husnâ* dalam kehidupan baik berupa ibadah maupun doa.³⁷

Adapun tesis yang ditulis ini akan membahas tentang paradoks *al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur’an dengan pendekatan dimensi *jamâliyah* dan dimensi *jalâliyah*. Selain itu pembahasan dalam tesis ini mengenai *al-asmâ al-husnâ* tersebut dilihat dari susunan kronologis surat-surat Al-Qur’an menurut Theodore Noldake. Penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode kualitatif dengan pemikiran Franz Magnis Suseno terkait *teodisea* dan pemikiran Nasaruddin Umar tentang *jamâliyah* dan *jalâliyah*. Kemudian, peneliti akan membahas dari segi teologisnya serta tafsir dan takwil terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan *al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur’an.

G. Metodologi Penelitian

Jawaban sistematis dan akurat harus dihasilkan dari sebuah penelitian. Oleh sebab itu, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian untuk memecahkan dan menjawab atas persoalan-persoalan tersebut. Berdasarkan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâul Husnâ dalam perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

hal tersebut, maka ada yang perlu dijelaskan mengenai metodologi penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Sulistyo Basuki berpendapat dalam bukunya bahwa metodologi adalah sebuah proses untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian.³⁸ Proses dalam penelitian ini digunakannya data-data kepustakaan sebagai bahan penelitian (*library research*), yaitu: buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber data pustaka lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Imam Gunawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).³⁹

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data sebagai bahan penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer, dalam hal ini yaitu buku karya Franz Magnis Suseno dengan judul “Menalar Tuhan” dan buku Nasaruddin Umar dengan judul “Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin.”

Untuk menambah wawasan kajian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yang berupa buku-buku, jurnal, kitab tafsir, dan tulisan lainnya yang masih berkenaan dengan topik yang dibahas yaitu *al-asmâ al-ḥusnâ*.

3. Teknik Analisis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif-analisis dengan menjelaskan secara utuh terkait *al-asmâ al-ḥusnâ*. Selanjutnya memberikan keterangan dan gambaran jelas, sistematis, obyektif dan reflektif atas analisis kronologis surat-surat dalam Al-Qur`an yang memuat tentang *al-asmâ al-ḥusnâ*.

Kemudian menganalisa dengan menggunakan metode *maudhû'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-asmâ al-ḥusnâ* serta menghubungkan antara ayat satu dengan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Setelah itu, penulis mencari makna dari masing-masing *al-asmâ al-ḥusnâ* dengan pendekatan filosofis Franz Magnis Suseno serta dikelompokkan paradoks *al-asmâ al-ḥusnâ* tersebut menjadi dua bagian yaitu *jamâliyah* dan *jalâliyah* menurut Nasaruddin Umar, hal ini bertujuan untuk menentukan mana *al-asmâ al-ḥusnâ* yang bersifat paradoks atau tidak.

³⁸ Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, hal. 27.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 80.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibuat sistematika yang terdiri dari lima bab. Kelima bab yang akan diteliti sesuai dengan outline yang telah dibuat, agar untuk memudahkan dalam pembahasan.

Bab *pertama* membahas pendahuluan yang memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* memaparkan definisi *al-asmâ al-ḥusnâ*, pengertian *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*, pemetaan *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an, berdasarkan dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah*, klasifikasi *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an, penjelasan Ulama tentang *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an sesuai dengan surat-surat ataupun ayat.

Bab *ketiga* membahas tentang *jamâliyah* dan *jalâliyah* dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*. Dalam bab ini, penulis menganalisis bagian-bagian dari pada *al-asmâ al-ḥusnâ* untuk membaginya ke dalam dua bagian, yaitu *jamâliyah* dan *jalâliyah*.

Bab *keempat* berisikan mengenai analisa paradoks yang terdapat dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* dengan pemikiran Franz Magnis Suseno dan Nasaruddin Umar. Analisa tersebut berdasarkan pada susunan kronologis turunya Al-Qur`an menurut Friedrich Schwally yang memuat empat hal, diantaranya : *al-asmâ al-ḥusnâ* berdasarkan susunan kronologis surat periode Makkah pertama (awal), *al-asmâ al-ḥusnâ* berdasarkan susunan kronologis surat periode Makkah kedua (tengah), *al-asmâ al-ḥusnâ* berdasarkan susunan kronologis surat periode Makkah ketiga (akhir), dan *al-asmâ al-ḥusnâ* berdasarkan susunan kronologis surat periode *Madaniyyah*.

Bab *kelima* merupakan penutup. Berisikan mengenai kesimpulan pembahasan terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Setelah itu, penulis juga akan mengajukan saran-saran yang perlu diteliti untuk penulis selanjutnya.

I. Kerangka Bahasan

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan Penelitian
 1. Identifikasi Masalah
 2. Batasan Masalah
 3. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Teori
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian
 2. Data dan Sumber Data
 3. Teknik Input dan Analisis Data
- H. Jadwal Penelitian
- I. Sistematika Penulisan
- J. Daftar Pustaka
- BAB II: DESKRIPSI *AL-ASMÂUL AL-HUSNÂ* SERTA PEMETAANNYA DALAM DIMENSI *JAMÂLIYAH* DAN *JALÂLIYAH***
- A. Definisi *al-asmâ al-husnâ*
 - B. Diskursus *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* dalam *al-asmâ al-husnâ*
 - C. Klasifikasi *al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur`an, Berdasarkan Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah*
- BAB III: *JAMÂLIYAH* DAN *JALÂLIYAH AL-ASMÂ AL-HUSNÂ* DALAM KAJIAN NASARUDDIN UMAR DAN FRANZ MAGNIS SUSENO**
- A. *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* dalam *Al-asmâ al-husnâ*
 1. Analisis Mengenai Kualitas Sisi *Jamâliyah* dalam *asmâul husnâ*
 2. Analisis Mengenai Kualitas Sisi *Jalâliyah* dalam *al-asmâ al-husnâ*
- BAB IV: ANALISA PARADOKS *AL-ASMÂ AL-HUSNÂ* DALAM AL-QUR`AN BERDASARKAN KRONOLOGIS MAKIYYAH MADANIYYAH FRIEDRICH SCHWALLY**
- A. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* Berdasarkan Susunan Kronologis Makiyyah dan Madaniyyah Friedrich Schwally
 1. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah Al-asmâ al-husnâ* Pada Periode Makkah Awal
 2. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah Al-asmâ al-husnâ* Pada Periode Makkah Tengah
 3. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah Al-asmâ al-husnâ* Pada Periode Makkah Akhir
 4. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah Al-asmâ al-husnâ* Pada Periode Madaniyyah
 - B. *Al-asmâ al-husnâ* dalam Analisis
 1. Analisis Paradoks *al-asmâ al-husnâ* dalam ayat-ayat Al-Qur`an
 2. Dialektika Ulama tentang Paradoks *al-asmâ al-husnâ*
- BAB V: PENUTUP**
- A. Kesimpulan
 - B. Saran-saran
- DAFTAR PUSTAKA**

BAB II

DESKRIPSI *AL-ASMÂ AL-HUSNÂ* SERTA PEMETAANNYA DALAM DIMENSI *JAMÂLIYAH* DAN *JALÂLIYAH*

A. Pengertian *Al-Asmâ Al-Husnâ*

Kata *al-asmâ al-husnâ* secara etimologi tersusun dari dua suku kata, yaitu *al-asmâ*’ dan *al-husnâ*. Secara bahasa kata *al-asmâ*’ jika dapat dilihat kamus Arab merupakan perubahan kata *ism* dari bentuk *mufrad* ke bentuk *jama*’ yang bearti nama/nama-nama.¹ Di dalam kamus *munjid* kata *ism* mempunyai pengertian “suatu lafaz yang digunakan atas sesuatu yang berbentuk benda atau sifat dengan tujuan untuk menentukan dan membedakannya.”² Arti kata *Ism* juga ditemukan dalam kamus online bahasa Arab *al-Ma’ânî*, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dan menunjukkan atas sesuatu. Para ulama nahwu memberikan makna *ism* dengan “sesuatu yang memberi tahu akan suatu makna yang tidak bersamaan dengan zaman papun.” Adapun nama agung adalah semua bentuk nama yang menghimpunkan makna-makna dari sifat Allah. Kata *ism* mempunya bentuk *jama*’ yaitu *asmâ*’, *asâmiyy*, dan *asâmin*.³ Quraish Shihab juga menyebutkan

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010, hal. 42.

² Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Lugah Wal ‘Alâm*, Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1986, hal. 352.

³ Aplikasi Kamus Online “Al-Ma’any,” dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar>. Diakses pada 12 Juni 2023.

bahwa kata *ism* berasal dari kata *assumu* yang bermakna ketinggian, atau *assimah* yang bermakna tanda. Hal ini kemudian dapat dipahami bahwa *ism* merupakan tanda bagi sesuatu, dan juga harus dijunjung tinggi.⁴ *Ism* juga secara mutlak menunjukkan kepada sesuatu yang diberi nama.⁵

Kata *ism* dari segi etimologi yang dipaparkan oleh Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya *al-Mîzân* ialah suatu kata yang memperlihatkan sesuatu dan mempunyai tujuan untuk menyubsitisi arti sifat. Dalam artian, suatu nama tersebut menjelaskan sesuatu yang termuat dalam sesuatu lainnya. Adapun *al-asmâ al-husnâ* itu memberitahu sesungguhnya nama-nama sekadar untuk menyifati pada Zat Yang Maha Suci (Allah). Dan untuk menyifati Zat itu harus memakai sifat yang paling baik.⁶

Al-husnâ mempunyai makna baik, cantik, dan yang paling bagus.⁷ Kata tersebut memiliki bentuk *jama'* yaitu *husnayâtin* dan *husanun*. Selain itu, kata *al-husnâ* juga bentuk *feminin* atau *muannas* dari kata *ahsan* yang mempunyai arti yang terbaik.⁸ Dari kata *al-husnâ* kita bisa melihat bahwa nama-nama tersebut yang disematkan kepada Allah mengungkapkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah adalah yang terbaik, dan bebas dari segala bentuk kekurangan apapun. Maka jika kita runtut dari akar makna yang terdapat dari dua suku kata yaitu *al-asmâ'* dan *al-husnâ* maka dapat ditarik pengertian bahwa secara terminologi *asmâul husnâ* adalah nama-nama yang terbaik dari sekian banyak nama yang ada, serta nama Agung yang nama tersebut hak milik Allah. Penjelasan lain yang disampaikan Ibnu Abbas di dalam tafsir *at-Thabarî jamî'ul bayân fî ta'wilil Qur`ân* bahwa nama Allah termasuk *al-'Azîz* dan *al-Jabbâr* mempunyai nilai yang baik dan bagus.⁹ Bisa juga diartikan sebagai nama-nama yang terbaik. Terma tersebut banyak dibicarakan oleh Al-Qur`an yang menyatakan sesungguhnya Allah memiliki nama yang paling baik. Dengan nama tersebut seorang hamba bisa memohon atau memanggil Allah ketika berdoa.¹⁰

⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. xxxvi.

⁵ Jamaluddin Muhammad ibn Abdullah, *Syarhu Ibn 'Aqil 'ala alfiyyah*, t.tp., al-Haramain Jaya, 2005, hal. 19.

⁶ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mîzân Fî Tafsîr Al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1957, hal. 363.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, hal. 265.

⁸ Jamaluddin Muhammad ibn Manzhur al-Anshari, *Lisân Al-'Arab*, Libanon: Dâr al-Ma'ârif, 1981, hal. 878.

⁹ Muhammad ibn Jarîr, *Jamî'ul Bayân fî Ta'wilil Qur`ân*, Beirut: al-Muassasah ar-Risalah, 1994, hal. 528.

¹⁰ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, hal. xv.

Beberapa para sarjana muslim timur tengah memiliki karya tentang *al-asmâ al-husnâ* dan memunculkan nama-nama tersebut dengan variatif. Di dalam hadis yang dikemukakan oleh Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa nama-nama tersebut berjumlah 99. Meski banyak ulama yang mengatakan lebih dari itu, bahkan ada yang menyebut 290 nama/sifat, namun al-Asyqar memaparkan bahwa data tersebut tidak valid, dan tidak masuk ke dalam *asmâul husnâ*.¹¹ Sementara Nasaruddin Umar berpendapat bahwa *al-asmâ al-husnâ* Tuhan tidak bisa hanya dinilai dengan 99. Namun Allah yang menginformasikan dalam Al-Qur`an bahwa nama-Nya berjumlah 99.

Para ulama Nusantara¹² banyak menjadikan *al-asmâ al-husnâ* sebagai bahan kajian, baik dari aspek filosofis, teologis, sufistik dan lainnya. Salah satu karya yang membahas terkait tema ini adalah *risâlah 'amal ma'rifah wa taqrîr* karangan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, ia mengutarakan bahwa *asmâul husnâ* masuk dalam bagian tauhid, yaitu *tawhîd al-asmâ*. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *asmâ* yang terlihat dalam kosmos ini adalah manifestasi dari *asmâ-asmâ* Allah.¹³

Kajian-kajian tentang *al-asmâ al-husnâ* tidak lepas dari sumber utamanya yaitu Al-Qur`an dan hadis. Contohnya yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ»¹⁴

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah mempunyai 99 nama, barang siapa yang menghafalnya pasti masuk surga". (HR. Muslim).

Teks-teks yang tertera yang ada di dalamnya termasuk ayat atau hadis yang membahas tentang *al-asmâ al-husnâ* tidak luput dari interpretasi manusia. Secara umum, penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks Al-Qur`an tentu bertujuan untuk mencapai mashlahat bagi umat Islam. Maka hal tersebut selaras dengan fungsi Al-Qur`an yaitu *hudâ li an-nâs* (petunjuk bagi umat manusia) serta *mashâdir al-ahkâm* (sumber hukum). Dengan begitu otensitas Al-Qur`an sebagai firman Allah tidak terbantahkan kebenarannya dan umat Islam hanya perlu melakukan pengembangan dan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur`an baik tentang hal syari'at atau yang berkaitan dengan tujuan hidup.

¹¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Asmâul Husnâ*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 11.

¹² Nusantara diartikan sebagai daerah lain di luar pulau jawa atau daerah di luar dari pengaruh budaya jawa, namun tempat tersebut masih diidentifikasi sebagai tempat penaklukan. Lihat Jerry H. Bently, *et al., Seascapes: Maritime Histories, Littoral Cultures, and Transoceanic Exchanges*, Honolulu: University of Hawai Press, 2007, hal. 61.

¹³ Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *risâlah 'amal ma'rifah wa taqrîr*, Banjarmasin: Toko Buku Muwaddah, t.th., hal. 26.

¹⁴ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Lebanon: Dar al-fikr, 2011, juz 2, hal. 566.

Al-Qur`an tidak diturunkan lagi oleh Allah SWT. Sehingga apa yang ada di dalam Al-Qur`an tidak bertambah. Keterbatasan teks Al-Qur`an menuntut manusia untuk mengembangkan pemikirannya terhadap teks-teks tersebut, agar ayat-ayat Al-Qur`an dapat dipakai sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya pelbagai macam bentuk tafsir dari yang klasik hingga kontemporer. Mulai dari tafsir *al-Qurthubî*, *at-Thabarî*, *ar-Râzi*, *al-Baidhawi*, *jalâlain*, *Ibnu Katsîr*, *al-Muyassar*, *al-Ibrîz*, *al-Misbah*, *al-Azhar*, *Mafâtiḥul ghaib* dan lain-lain. Masing-masing dari para ulama penulis karya-karya tersebut pula membahas tentang *asmâul ḥusnâ*. Bukan tanpa alasan mereka mengkaji mengenai nama-nama Allah tersebut dalam setiap karyanya. Namun urgensi dari hal tersebut adalah sangat penting, dikarenakan seluruh aktivitas kosmos itu berkenaan atau manifestasi dari setiap nama-nama Allah itu.

Pembahasan tentang apa yang menyangkut Allah selalu menjadi diskursus yang menarik. Seperti diskursus mengenai nama dan sifat Allah yang acap kali meninggalkan perdebatan yang serius di kalangan ulama. Dalam tradisi pemikiran mayoritas, nama dan sifat itu secara esensi dan eksistensi adalah hal yang sama. Namun hal tersebut dibantah dengan Ibn ‘Arabi yang mengatakan bahwa nama (*ism*) mengacu kepada “penandaan” antara nama dan objek yang dinamai. Nama (*ism*) selalu mengacu kepada yang dinamain (*al-musammâ*). Acuan dari *ism* kepada yang dinamai, menjadi *dalâlah*. Hal tersebut jelas bahwa nama menjadi tanda atas sesuatu yang ditandai. Ini yang merupakan dalil bagi Ibn ‘Arabi bahwa *al-ismu dalîl li dzât*.¹⁵

Dari pemaparan di atas kita bisa cermati bahwa nama bukanlah sesuatu yang kita maksud. Nama berada di luar dari sesuatu tersebut, sehingga nama hanya sebagai tanda bagi sesuatu itu. Dalam diskursus ketuhanan, nama mempunyai arti relasi terhadap Zat, yaitu relasi penandaan bagi Zat.¹⁶ Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ada yang dikenal dengan *isbât al-sifât*. Sifat-sifat Tuhan bersifat *azali* dan kekal, sebab tidak bisa dilepaskan dari Zat Tuhan. Sifat-sifat tersebut tergambar dalam *asmâul ḥusnâ*. Dalam memahami sifat-sifat Tuhan, Rasyid Ridha tidak menggunakan takwil. Ia memahami sifat-sifat Tuhan sesuai dengan apa yang tertulis dalam Al-Qur`an, tanpa mempersalahkannya lebih jauh seperti yang sering diperdebatkan oleh *mutakallimîn*. Hal yang dilakukannya itu sama dengan apa yang dipahami oleh kaum salaf, seperti Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah, dalam hal keterikatan terhadap teks wahyu, tanpa mempunyai keinginan untuk merasionalisasikan

¹⁵ Muhammad al-Fayadh, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012, hal. 247.

¹⁶ Muhammad al-Fayadh, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, hal. 245.

teks wahyu. Hal tersebut bertujuan untuk mengimani sifat Tuhan sebagai mana yang dipaparkan oleh Al-Qur`an tanpa mengingkarinya.¹⁷

Secara konseptual, nalar dengan wahyu tidak dapat dipertentangkan stau dengan yang lain. Sebaliknya, keduanya mesti diposisikan dalam level yang saling melengkapi. Nalar manusia diciptakan untuk menjadi *mi'yar* (tolok ukur) dalam menentukan baik-buruk, suci-najis, dan tentunya, hal demikian juga atas bimbingan dari wahyu. Teks wahyu dalam persoalan sosial kemasyarakatan sangat terbatas keberadaanya dibandingkan jumlah peristiwa hukum yang terus terjadi dan bergerak dinamis sepanjang masa. Dengan demikian dalam hal mengandalkan teks wahyu semata tidaklah cukup memadai dalam menyikapi persoalan yang terus berkembang. Seperti yang peneliti lihat, dapat diketengahkan bahwa nalar memiliki peranan penting yaitu memediasi teks wahyu dengan konteks realitas kehidupan. Lebih dari itu, ia juga berfungsi untuk membuat ringkas bentangan sejarah yang cukup panjang antara masa turunnya teks dan konteks realitas. Hal ini juga termasuk ke dalam pembahasan *al-asmâ al-husnâ* yang mana nama-nama Tuhan tersebut dipahami dan dimanifestasikan dalam diri.¹⁸

Sebagai contoh Allah mempunyai sifat Maha Adil. Dia tidak akan menghilangkan hak seseorang, dia juga akan mencurahkan karunia-Nya kepada setiap makhluk sesuai dengan ketentuan alam yang berpijak di atas kebijaksanaan-Nya.¹⁹ Al-Juwaini mengatakan bahwa Zat khusus yang ada pada Allah berbeda sama sekali dengan sifat diri (sifat Zat khusus) yang ada pada makhluk, maka Allah berbeda dengan makhluk. *Wujûd* Allah *qadîm*, sedangkan *wujûd* makhluk *hadîts*. Al-Juwaini menganggap bahwa *wujûd* bukanlah sifat, melainkan Zat itu sendiri.²⁰ Imam Qusyairi mengomentari terkait *al-asmâ al-husnâ* dengan “yang ada di dalam *asmâul husnâ* diambil dari *sunnah*, *al-Qur`ân*, dan *ijmâ'*. Ia melanjutkan bahwa jika ada nama yang berada di luar 99 tersebut, maka dengan tegas harus ditolak, sekalipun makna dari nama tersebut benar, dan nama yang 99 itu harus dilegitimasi sebagai manifestasi dari-Nya. Imam al-Qurthubi juga memaparkan bahwa *asmâul husnâ* sebuah hal yang pasti dituliskan dalam *nash*, termasuk kepada multaknya *ism*. Nama tersebut dikaitkan dengan *Maha*, itu dikarenakan bahwa

¹⁷ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Prenada Media, 2018, hal. 84-85.

¹⁸ Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu, Interpretasi dalam Proses Pembentukan Syari'at*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hal. 4-5.

¹⁹ Muhsin Qiraati, *Mencari Tuhan, Mengapa dan Bagaimana*, Bogor, Penerbit Cahaya, 2002, hal. 81.

²⁰ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th., hal. 72.

kata “Maha” memiliki makna kemutlakan, dan menjadikan lebih sempurnanya *ism* tersebut.²¹

B. Diskursus *Jamâliyah* Dan *Jalâliyah* Dalam *Al-Asmâ Al-Husnâ*

Jamâliyah bisa diartikan sebagai feminin, sedangkan *jalâliyah* bisa diartikan maskulin. Diskursus mengenai feminin dan maskulin sudah banyak dikaji di kalangan akademisi, aktivis, dan pegiat hak asasi manusia (HAM). Hal tersebut sudah pasti berkaitan dengan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai sifat disebut yang disebut dengan maskulin, sedangkan perempuan memiliki sifat yang disebut dengan feminin. Namun dalam kenyataannya, kedua sifat tersebut bisa saja tertukar, ada laki-laki yang feminin (*kemayu*), ada juga perempuan yang maskulin.²²

Konsep gender adalah segala sesuatu yang berpotensi bisa bertukar antara sifat perempuan dan laki-laki, yang mampu berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, dan berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya.²³ Kata dasar gender berasal dari bahasa Inggris “*gender*”, yang bearti jenis kelamin. Mengutip *Websters New Dictionary*, gender memiliki arti sebagai perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki, bisa dicermati dari aspek tingkah laku dan nilai. Adapun dalam *Women’s Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, sikap, mentalitas, dan tokohistik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. Dari berbagai terminologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan juga perempuan yang diskonstruksi secara sosial, politik, dan budaya. Gender dalam hal ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.²⁴

Sifat perempuan (*feminin*) itu sering dikenali dengan lemah lembut, penyayang, penyabar, pengertian, pemaaf, dan lainnya. Sedangkan sifat laki-laki (*masculinity*) itu kuat, rasional, jantan, perkasa, kuasa.²⁵ Ketika berdialektika mengenai Allah pun tidak bisa lepas dari sifat-sifat tersebut (*feminin* dan *masculinity*). Di dalam Al-Qur`an pemahaman tentang Allah dimulai dari sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan. Dari keduanya ada dua paradigma dasar, yaitu keserupaan dan ketakterbandingan. Seorang pemikir

²¹ Mahmud Abdurraziq, *Doa dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2009, hal. 3-4.

²² Riant Nugraha, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 31.

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hal. 9.

²⁴ Yulianeta, *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*, Malang: Intrans Publishing, 2021, hal. 48.

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 8.

muslim Fazlur Rahman untuk memahami Al-Qur`an kita harus memahami konteks pewahyuan dan ajaran Al-Qur`an, dan berikutnya memilah dan menyaring prinsip moral-sosial agar dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Ia melanjutkan bahwa hubungan antara teks dan pembaca adalah hubungan yang dialektis, ia menolak sebuah teks dapat mengartikan maknanya sendiri, dan menitikberatkan pentingnya makna asal teks dan signifikansi lingkaran hermeneutis.²⁶ Aspek ketakterbandingan Allah meliputi Maha Perkasa, Maha Pamarah, Maha Agung, Maha Bijaksana, Maha Penyiksa, Maha Raja, dan lainnya. Sedangkan aspek keserupaan-Nya meliputi Maha Penyabar, Maha Dekat, Maha Pemberi Kasih Sayang, Maha Pemaaf, dan lain-lain. Melihat hubungan antara ketakterbandingan dan keserupaan dalam istilah-istilah *yin* dan *yang*, kita harus meneliti dan mempelajari macam-macam pengaruh posisi teologis. Cara paling mudah untuk melakukan ini adalah menunjukkan bagaimana nama-nama Allah dalam Al-Qur`an yang mengacu pada sifat khusus eksistensi, dikaitkan dengan salah satu atau kedua pandangan itu. Pada satu tataran seluruh nama Ilahi bisa dimengerti dalam batasan ketakterbandingan Allah. Al-Qur`an menegaskan bahwa “*tak ada sesuatu pun yang serupa dengannya*” (Q.S. 42:11).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Dan pernyataan ini bisa diberlakukan pada nama Allah yang manapun, jika tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka kita tidak punya jalan atau cara untuk memahami-Nya, karena pemahaman bergantung pada keserupaan dan keterjangkauan. Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, sama sekali berbeda dari ketidaktahuan dan kelemahan kita. Segala sesuatu yang bisa dikatakan dengan tepat dan benar mengenai Allah mestilah dinegasikan atau dinafikan dari seluruh ciptaan. Seluruh sifat Allah adalah milik-Nya semata. Jika kita menggunakan kata-kata yang lazim untuk merujuk dan mengacu pada realitas Ilahi, maka yang demikian ini sekadar melukiskan keterbatas kita dan kemustahilan mengungkap Zat yang tidak bisa diketahui dalam bahasa. Ditilik dari paradigma ini, seluruh nama Ilahi mengikuti ketakterbandingan yang ditegaskan oleh bagian pertama dari syahadat “Tidak ada Tuhan selain Allah.”²⁷

Imam Qusyairi berpendapat bahwa Allah mempunyai Zat yang diberi nama Maha Suci adalah Maha ada dengan sendirinya. Terdahulu satu, Bijak, Kuat, Maha Tahu, Maha Pemaksa, Pengasih, Penguasa Kehendak, Maha Mendengar, Maha Luhur, Maha Tinggi, Maha Melihat, Maha Pembesar, Maha Pemberi ketentuan, Maha Hidup, Esa. Allah Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya sendiri, kuasa dengan kekuasaan-Nya, berkehendak dengan

²⁶ M. Faisol, *Hermeneutika Gender, Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, Malang: Maliki Press, 2011, hal. 26.

²⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, hal. 83.

kehendak-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya, berbicara dengan pembicaraan-Nya, hidup dengan kehidupan-Nya, dan tetap dengan ketetapan-Nya. Dia (Allah) memiliki dua tangan sebagai sifat-Nya yang dengan keduanya menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Maha Suci Allah atas pengkhususan-pengkhususan. Allah memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur.²⁸

Abu Abdillah Muhammad Yusuf as-Sanusi al-Hasani mengatakan segala puji untuk Allah Zat yang Maha Luas kedermawanan dan pemberian-Nya, yang keesaan-Nya menjadi saksi atas kepastian wujud-Nya. Yang Maha Perkasa yang perkasa di kerajaan-Nya dari sekutu bagi-Nya dalam mengatur apapun. Dalam nama-nama Allah (*asmâul husnâ*) terdapat sifat *nafsiyyah* dan sifa *salbiyyah*. Hakikat sifat *nafsiyyah* adalah adalah *hâl al-wâjibah* bagi suatu Zat selama Zat tersebut tidak di'*illati* dengan suatu '*illat*. Seperti *tahayyuz* (mengambil tempat atau ruang secukupnya) bagi *jirm* umpamanya. Sebab bagi *jirm*, *tahayyuz* itu wajib selama ia merupakan *jirm*.²⁹

Sachiko Murata berpendapat bahwa nama-nama yang maskulin (*yang*) dan nama-nama yang feminine (*ying*) pada asalannya ialah "Tao" (Tuhan). Kemudian Dia menciptakan segala sesuatu dengan dualitas, yaitu kualitas *yin* dan kualitas *yang*. Sifat-sifat tersebut kemudian dimanifestasikan pada *asmâul husnâ* kemudian diproyeksikan dalam diri manusia.³⁰ Dalam dimensi kemanusiaan, dualitas Ilahi yang berdimensi feminin dan maskulin memiliki makna yang mendasar. Ini menjadi acuan bagi manusia agar menjalani hidup dengan tidak semena-mena. Karena selain Tuhan memiliki sifat Maha Penyayang, Dia juga memiliki sifat *al-Muntaqim* (Maha Pendendam).

C. Kasifikasi *Al-asmâ al-husnâ* Dalam Al-Qur`an, Berdasarkan Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah*.

Dari penjelasan di atas, peneliti memperoleh pemetaan *al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur`an atas dasar dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah*. Diantara *al-asmâ al-husnâ* yang masuk di dalam dimensi *jamâliyah* adalah sebagai berikut :

No	Dimensi <i>jamâliyah</i>	Ayat Al-Qur`an	Keterangan
----	--------------------------	----------------	------------

²⁸ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Ar-Risâlatul Qusyairiyyah Fî 'Ilmi Tashawwuf*, Diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, hal. 49.

²⁹ Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi, *Syarhun Ummul Barâhin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Muntaha, Kediri: Santri Salaf Press, 2014, hal 67.

³⁰ Atika Zuhrotus Sufiyana, *Relasi Gender dalam Kajian Islam, "The Tao of Islam Karya Sachiko Murata,"* dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 128.

1	<i>Ar-Rahmân</i> (Maha Pengasih)	<i>Al-Fâtihah</i> ayat 1	Allah memberikan rahmat yang luas dan menyeluruh. Rahmat Allah meliputi seluruh kosmos (selain Tuhan) yang ada di dunia. ³¹
2	<i>Ar-Rahîm</i> (Maha Penyayang)	<i>Al-Fâtihah</i> ayat 1	Allah tidak pernah menghentikan pemberian kasih dan sayang kepada manusia yang beriman. Allah memelihara dan menjaga orang beriman di hari akhir. ³²
3	<i>Al-Quddûs</i> (Maha Suci)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Imam Ghazali mengatakan bahwa sifat Maha Suci ini tidak akan bisa dijamah oleh pancaindra, diimajinasikan oleh khayalan manusia. Dia Maha Suci dari apapun yang berkaitan dengan makhluk. ³³
4	<i>As-Salâm</i> (Maha Pemberi Ketentraman)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Ada yang memberi pengertian bahwa Allah tidak terkena dari aib dan sifat tercela. Ada juga yang mengatakan Allah membebaskan manusia dari segala bentuk penganiayaan. Dan ada pula yang menyatakan bahwa Allah memberi salam kepada penghuni surga. ³⁴
5	<i>Al-Muhaimin</i> (Maha Memelihara)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Arti dari sifat <i>Al-Muhaimin</i> memiliki tiga pengertian dasar. Menjaga, mengawasi, dan menyaksikan. Tuhan

³¹M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 21.

³²Tafsir Kemenag, "Al-Fatihah 3, Memahami Rahman dan Rahim Allah," dalam <https://kemenag.go.id/nasional/al-fatihah-3-memahami-rahman-dan-rahim-allah-7f0tg2>. Diakses pada 24 Juni 2023.

³³Abd. Rahman R, "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur`an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan)," dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2011, hal. 156.

³⁴ Muhammad Kamil Hasan, *Al-Mausu' Al-Qur`aniyyah*, Jakarta: t.tp., t.th., hal. 20.

			selalu menjaga manusia agar tetap selamat dan berjalan sesuai perintah, kemudian mengawasi dan menyaksikan segala apa yang terlihat dan yang tidak terlihat oleh makhluk-Nya. ³⁵
6	<i>Al-Mu`minu</i> (Maha Pemberi Keamanan)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Allah memberi rasa aman bagi orang-orang yang ketakutan. Ibnu Abbas berpendapat bahwa Allah memberikan rasa aman dalam diri makhluk-Nya dari gangguan yang menzalimi mereka. Hendaknya manusia meniru sifat Allah tersebut, dengan memberikan rasa aman terhadap sesama manusia. ³⁶
7	<i>Al-Gaffâr</i> (Maha Pengampun)	<i>Thâhâ</i> ayat 82	Allah memberi ampunan kepada hambanya yang bertobat. Seberapapun dosa manusia, bahkan jika melebihi langit dan bumi, jika manusia benar-benar mau bertobat kepada-Nya, maka pasti Allah memberi ampun. ³⁷
8	<i>Al-Wahhâb</i> (Maha Pemberi)	<i>Ali- 'Imrân</i> aya t 8	Allah memberikan segala kebutuhan untuk makhluk di jagat raya ini. Allah memberikan segala apa yang mereka butuhkan dengan anugerah banyak karunia. Dan karunia tersebut bisa dinikmati oleh makhluk

³⁵Muhammad Damani Zain, "Al-Muhaimin: Maha Penjaga," dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/12/20/al-muhaimin/>, Diakses pada 24 Juni 2023.

³⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016, hal. 378-379.

³⁷ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, Surabaya: IKHTIAR, 2007, hal. 202.

			hidup, meskipun mereka sebelumnya tidak meminta. ³⁸
9	<i>Ar-Razzâq</i> (Maha Pemberi Rezeki)	<i>Al-Hajj</i> ayat 58	Maksud dari nama Allah tersebut adalah bahwa Allah yang menjamin seluruh rezeki hamba-Nya dan mengurus setiap jiwa yang tidak mampu hidup tanpa rezeki tersebut. ³⁹
10	<i>Al-Fattâh</i> (Maha Pembuka Pintu Rahmat)	<i>Fâthir</i> ayat 2	Allah membukakan pintuk kebaikan dan maslahat di dunia dan agama bagi hamba-Nya. Sehingga Allah membukakan untuk sebagian orang yang Dia kehendaki. ⁴⁰
11	<i>Al-'Alîm</i> (Maha Mengetahui)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 181	Allah adalah Zat yang Maha Mengetahui segalanya. Jika kosmos (selain Tuhan) berjalan di atas kekuasaan-Nya, segala apa yang ada di bumi maupun langit Allah Maha Mengetahui, yang kecil maupun yang besar, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. ⁴¹
12	<i>Al-Bâsith</i> (Maha Melapangkan)	<i>As-Syurâ</i> ayat 27	Allah melapangkan rezeki bagi ciptaan-Nya. Dia yang memberikan keanugerahan banyak rezeki kepada makhluk-makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Seseorang mendapatkan kelapangan rezeki bukan hasil jerih payahnya, namun karena sifat Allah yang Maha Melapangkan. ⁴²

³⁸ Asrifin Nakhravi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 203.

³⁹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 199.

⁴⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 245.

⁴¹ Asrifin Nakhravi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 204.

⁴² Asrifin Nakhravi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 204.

13	<i>Ar-Râfi'</i> (Maha Meninggikan)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 11	Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman kepada Allah, dan orang-orang yang menuntut ilmu. Sesuai dengan firman Allah SWT . يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ..... وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
14	<i>Al-Mu'izz</i> (Maha Memuliakan)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 26	Allah adalah Zat yang memberi kemuliaan derajat dan kekuatan serta kemenangan kepada hamba-Nya. Allah memberikan kemuliaan kepada siapapun yang Dia kehendaki. ⁴³
15	<i>As-Samî'</i> (Maha Mendengar)	<i>Ar-Ra'd</i> ayat 10	Nama dari Zat Allah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur`an, yaitu kurang lebih 50 ayat. Dia Maha Mendengar dari semua suara dalam pelbagai bahasa dan beragam keinginan atau permintaan. Tidak ada perbedaan dalam pendengaran-Nya baik perkataan yang liris dan rahasia maupun yang terdengar jelas. ⁴⁴
16	<i>Al-Bashîr</i> (Maha Melihat)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 58	Nama Allah ini ditemukan dalam Al-Qur`an lebih dari 40 ayat yang memuat nama Allah tersebut. Nama tersebut mempunyai makna Zat Yang Maha Melihat segala sesuatu. Allah melihat segala sesuatu meskipun kecil dan halus.

⁴³ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 205.

⁴⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 250.

			Allah melihat seekor semut hitam yang berjalan di atas batu hitam di malam hari yang gelap, Allah juga melihat proses pencernaan makanan dalam organ tubuh, dan Dia Maha Melihat apa yang ada di bawah bumi dan di atas langit. ⁴⁵
17	<i>Al-Lathîf</i> (Maha Lembut)	<i>Luqmân</i> ayat 16	Allah memiliki nama Yang Maha Lembut ini untuk diteladani oleh seluruh manusia. Agar menjaga hubungan baik dengan sesama, maka manusia harus bersifat lembut. ⁴⁶
18	<i>Al-Khabîr</i> (Maha Memberitakan)	<i>Luqmân</i> ayat 16	Allah memberitakan kepada semua hamba-Nya tentang segala hal yang bisa menyelamatkan atau menyesatkan. Sebagai bentuk sifat ini, Allah mengutus Nabi agar manusia mengetahui dan memahami kabar-kabar dari langit. ⁴⁷
19	<i>Al-Halîm</i> (Maha Penyantun)	<i>Al-Ahzâb</i> ayat 51	Allah adalah Zat yang paling penyantun. Allah memberlakukan semua makhluknya dengan sifat penyantun ini. Maka tidak ada satu pun makhluk-Nya yang tidak sempurna. Semua itu karena Allah SWT menciptakan dan memelihara dengan santun. ⁴⁸

⁴⁵ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 262.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 156.

⁴⁷ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 206.

⁴⁸ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 206.

20	<i>Al-Gafûr</i> (Maha Pengampun)	<i>Al-Aḥzâb</i> ayat 73	Banyaknya disebut dalam Al-Qur`an memberi kesan bahwa Allah membuka seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk bermohon. Bahkan secara tegas dinyatakan “Allah mengajak ke surga dan pengampunan-Nya atas izin-Nya” (Q.S. Al-Baqarah ayat 221). Jika kita perhatikan ayat ini, disamping menegaskan bahwa “Allah mengajak”, juga dengan penguatan ajakan itu dengan “atas izin-Nya”, sehingga terasa benar bahwa ini adalah ajakan yang sangat serius disamping memberi kesan bahwa langkah yang diambil oleh seseorang menuju Allah tidak lepas dari izin-Nya. ⁴⁹
21	<i>As-Syakûr</i> (Maha Menerima Syukur)	<i>Fâthir</i> ayat 34	Sifat ini menunjukkan balasan dari Allah kepada hamba yang taat kepada-Nya. Dia tidak menyalahkan orang yang berbuat baik dan pandai bersyukur kepada-Nya, bahkan menggandakan tanpa batas. Dia menerima perbuatan manusia berupa kebaikan, dan mengganti itu dengan pahala, walau kebaikan itu sedikit. ⁵⁰
22	<i>Al-Hafîzh</i> (Maha Memelihara)	<i>Al-Anbiyâ`</i> ayat 82	Dia adalah Zat yang melindungi dan memelihara. Melindungi makhluk-Nya dari kerusakan dan bahaya. Dialah yang menciptakan

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma`ul Husna dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 170.

⁵⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 428.

			semua makhluk tanpa membiarkan mereka begitu saja, dan Dia terus memberikan perlindungan dan memelihara mereka semua. ⁵¹
23	<i>Al-Hasîb</i> (Maha Membuat Perhitungan)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 6	Seorang yang meyakini bahwa Allah adalah <i>hasîb</i> bagi dirinya, akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena merasa selalu cukup dengan Allah. Selain itu, untuk menegaskan bahwa Allah menghitung amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti, lagi sangat tepat. ⁵²
24	<i>Al-Karîm</i> (Maha Mulia)	<i>Al-Mu`minîn</i> ayat 116	Dengan sifat ini, Allah menunjukkan bahwa kemuliaan Allah meliputi segala hal. Baik dalam keagungan sifat-Nya, maupun Zat-Nya. ⁵³
25	<i>Al-Mujîb</i> (Maha Mengabulkan Doa)	<i>Hûd</i> ayat 61	Allah adalah Zat yang mengabulkan doa dan semua permintaan orang yang berdoa memohon kepada-Nya. Lewat firman-Nya Allah berjanji akan mengabulkan segala permohonan semua doa dari hamba-hamba-Nya yang memanggil-Nya. ⁵⁴
26	<i>Al-Wâsi`</i> (Maha Luas)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 115	Allah mempunyai sifat Yang Maha Luas ini bisa dalam arti

⁵¹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 207.

⁵² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 196-197.

⁵³ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 208.

⁵⁴ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 208.

			ilmu-Nya mencakup ssegala sesuatu, dan rahmat Allah pun Maha Luas dengan keanekaragaman. ⁵⁵
27	<i>Al-Wadûd</i> (Maha Mencintai atau Mengasihi)	<i>Al-Burûj</i> ayat 13-14	Yang Maha Mencintai para Nabi, Rasul, dan para pengikut mereka. Mereka pula mencintai Allah melebihi segala sesuatu. Hati mereka dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah. Syaikh Abdurrahman manakala menjelaskan tentang sifat ini adalah Zat yang selalu dicintai oleh makhluk-Nya. ⁵⁶
28	<i>Al-Majîd</i> (Maha Mulia)	<i>Hûd</i> ayat 73	Sifat ini adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang memiliki beberapa sifat. Sifat ini tidak hanya mengandung satu makna saja. Yaitu Zat yang luas dan agung sifat-Nya. ⁵⁷
29	<i>Al-Wakîl</i> (Maha Mewakili atau Memelihara)	<i>Ali- 'Imrân</i> ayat 173	Allah menjadi wakil atau diandalkan peranannya dalam satu urusan, maka perwakilan tersebut bisa jadi menyangkut hal-hal tertentu dan bisa juga dalam segala hal. Allah bisa diandalkan dalam segala hal. Yang diwakilkan boleh jadi wajar untuk diandalkan karena adanya sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadi tenang hati yang mengandalkannya. ⁵⁸

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 217.

⁵⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 461.

⁵⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 419.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 240.

30	<i>Al-Walî</i> (Maha Melindungi)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 45	Allah Yang Maha Melindungi, Menolong, dan Membela. Sifat Allah berlaku bagi seluruh makhluk dan seluruh alam semesta. Ia adalah yang memiliki dan menguasai pengaturan. ⁵⁹
31	<i>Al-Hamîd</i> (Maha Terpuji)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 267	Allah Yang Maha terpuji. Allah yang berhak dipuji, selain Allah sebenarnya tidak patut menerima pujian. ⁶⁰
32	<i>Al-Muhsî</i> (Maha Menghitung)	<i>Al-Jinn</i> ayat 28	Allah adalah Zat yang memperhitungkan setiap amal perbuatan manusia untuk mendapatkan balasan setimpal dari amal perbuatan itu.
33	<i>Al-Barr</i> (Maha Melimpahkan Kebaikan)	<i>At-Thûr</i> ayat 28	Allah memberi nikmat kepada hamba-Nya yang berlimpah, pemberian terus-menerus, karunia yang beragam, kedermawanan, kebajikan, dan kemurahan. Allah memberikan anugerah tiada henti. Diantara kebajikan Allah kepada manusia adalah manakala Allah memaafkan, juga mengampuni dan menutupi dosa-dosa (aib) manusia. ⁶¹
34	<i>At-Tawwâb</i> (Maha Penerima Tobat)	<i>At-Taubah</i> ayat 118	Allah menganugerahkan pertobatan bagi hamba yang dikehendaki-Nya dengan cara memberi taufik kepada manusia untuk bertobat. Allah menerima permohonan manusia yang mengaku salah dan ingin bertobat kepada-

⁵⁹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 209.

⁶⁰ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 210.

⁶¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 471.

			Nya. Banyak <i>nash</i> dari Al-Qur`an maupun hadis yang menjelaskan perihal Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dari dosa apa pun. Demikian pula dengan istigfar yang ditujukan untuk memohon ampun dari segala dosa dan kesalahan. ⁶²
35	<i>Al-'Afuww</i> (Maha Pemaaf)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 99	Allah Yang Maha Menghapuskan kesalahan dan dosa, serta memaafkan kemaksiatan. nama Allah tersebut hamper serupa dengan <i>al-gafûr</i> . Namun nama Allah yang ini, punya makna yang lebih sempurna. Sebab kata ini bukan hanya bermakna menutupi dosa, namun juga mengampuni dosa. ⁶³
36	<i>Ar-Rauf</i> (Maha Pelimpah Kasih)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 57	Allah mempunyai sifat Maha Belas Kasih. Allah mengasihi semua makhluk tanpa ada rasa pandang bulu. Semua makhluk Allah akan kasihani sebagai makhluk yang telah Dia ciptakan. Kosmos mendapatkan kasih yang Allah berikan berupa apapun. ⁶⁴
37	<i>Al-Ganî</i> (Maha Kaya)	<i>Fâthir</i> ayat 15	Allah adalah Zat Yang Maha Kaya. Kekayaan Allah begitu agung. Hanya Allah yang mampu memberikan kecukupan kepada seluruh makhluk di bumi. Semua

⁶² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 288.

⁶³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 288.

⁶⁴ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 213.

			yang ada di bumi dan langit adalah milik Allah.
38	<i>Al-Mugnî</i> (Maha Meberi Kekayaan)	<i>At-Taubah</i> ayat 28	Allah memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya. Dia memberika hal tersebut kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kekayaan yang di bumi adalah milik Allah, sebab itu hanya Allah yang mempunyai hak dan mengatur siapa saja yang ia berikan kekayaan. ⁶⁵
39	<i>An-Nâfi'</i> (Maha Pemberi Manfaat)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 79	Allah SWT menolak segala hal yang membahayakan sehingga tidak menimpa hamba-hamba-Nya yang taat dan menciptakan sebab-sebab sehingga yang melanggar ketentuan-ketentuan-Nya baik yang berkaitan dengan syariat maupun hukum-hukum alam. Dia juga menganugerahkan manfaat baik secara langsung tanpa sebab-sebab yang diketahui, maupun yang tidak langsung melalui hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. ⁶⁶
40	<i>An-Nûr</i> (Maha Pemberi Cahaya)	<i>An-Nûr</i> ayat 35	Allah adalah Zat yang menyinari hati setiap muslim dengan cahaya-Nya. Dengan cahaya Allah semua menjadi terang. Seluruh makhluk Allah tidak akan sanggup menahan pancaran cahaya wajah-Nya apabila cahaya itu ditampakkan. Jika para

⁶⁵ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 214.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 409.

			penghuni surga tidak diberikan Allah kehidupan yang sempurna dan mendapat pertolongan Allah sehingga bisa menahan cahaya itu, niscaya mereka tidak akan dapat melihat Tuhan Yang Maha Agung. ⁶⁷
41	<i>Al-Hâdî</i> (Maha Pemberi Petunjuk)	<i>Al-Furqân</i> ayat 31	Allah adalah pemilik hidayah mutlak. Dan petunjuk tersebut akan diberikan kepada siapa saja yang ia kehendaki. Dengan petunjuk Allah seorang hamba akan bisa mengetahui yang benar dan salah, sekaligus mampu melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang salah. ⁶⁸
42	<i>Ar-Rasyîd</i> (Maha Tepat Tindakannya atau Maha Pandai)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 186	Allah adalah Zat yang memiliki segala ilmu. Ilmu Allah sangat luas dan meliputi segalanya. Dia adalah Zat yang memberikan kepandaian kepada makhluk-Nya. ⁶⁹ Sifat ini menurut sementara ulama mirip dengan sifat <i>hakîm</i> . Yaitu menempatkan sesuatu yang benar lagi tepat dalam perbuatannya, serta lurus penanganannya. Namun perbedaannya adalah sifat <i>rasyd</i> memberika kesan terpenuhinya sifat ini dalam diri penyandanginya, bermula

⁶⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 555.

⁶⁸ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 214.

⁶⁹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 215.

			dari dirinya, sebelum yang lain. ⁷⁰
43	<i>As-Shabûr</i> (Maha Penyabar)	<i>Ali-‘Imrân</i> ayat 146	Allah adalah Zat yang penyabar dalam merawat, memelihara, dan memperlakukan semua makhluk ciptaan-Nya. Sifat sabar Allah tergabung dalam sifat <i>rahmân</i> dan <i>rahîm</i> -Nya. ⁷¹
44	<i>Al-Muqît</i> (Maha Pemelihara)	<i>An-Nisâ`</i> ayat 85	Sifat ini bearti Zat yang pengetahuan-Nya meliputi hamba dan keadaan mereka beserta apa yang mereka butuhkan, begitu juga kekuasaan-Nya yang meliputi mereka. Sehingga Allah memberikan rezeki kepada makhluk-Nya dan dengan begitu makhluk-Nya pun terpelihara. ⁷²
45	<i>Al-Muhyî</i> (Maha Menghidupkan)	<i>Thâhâ</i> ayat 111	Allah menganugerahkan kualitas hidup yang sempurna bagi yang beriman dan beramal baik. Sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. An-Naḥl ayat 97 “ <i>barang siapa yang mengerjakan amal baik, baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami anugerahkan kepadanya kehidupan yang baik.</i> ” ⁷³
46	<i>Al-Ḥayy</i> (Maha Hidup)	<i>Thâhâ</i> ayat 11	Allah adalah Zat yang tidak pernah mati. Allah adalah Zat

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 439.

⁷¹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 215.

⁷² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 336.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 280.

			yang terus-menerus hidup dan kekal kehidupan-Nya menurut diri-Nya. Dia menjadi dasar dari segala kehidupan dan segala yang hidup. ⁷⁴
47	<i>As-Shamad</i> (Maha Dibutuhkan)	<i>Al-Ikhlâsh</i> ayat 2	Allah adalah tempat bergantung. Allah memiliki segala apapun. Dia Maha Kaya yang selalu mencukupi semua kebutuhan makhluk-Nya. Oleh sebab itu manusia selalu menggantungkan kehidupan mereka kepada Allah. Allah adalah satu-satunya tempat bergantung sebab dia memiliki semua yang dibutuhkan oleh manusia. ⁷⁵
48	<i>Al-Hakîm</i> (Maha Bijaksana)	<i>Al-Mâidah</i> ayat 118	Kebijaksanaan Allah terhadap makhluk-Nya terbukti dengan kenyataan bahwa Dia menciptakan makhluk dengan kebenaran, dengan landasan kebenaran, dan akhir tujuan yang benar. Dia menciptakan aturan dengan yang paling baik, dengan susunan yang paling sempurna, serta memberikan pada setiap makhluk-Nya porsi yang selayaknya, sehingga tidak terlihat ketimpangan. ⁷⁶
49	<i>Al-'Adlu</i> (Maha Adil)	<i>An-Nahl</i> ayat 90	Allah adalah Zat yang Maha Adil. Keadilan Allah tidak bisa diukur dengan keadilan yang berlaku pada kehidupan

⁷⁴ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 210.

⁷⁵ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 211.

⁷⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma 'ul Husna*, hal. 371.

			manusia. Keadilan yang diberlakukan Allah adalah keadilan yang benar-benar adil tanpa ada hal lain yang mempengaruhi keadilan-Nya. ⁷⁷
50	<i>Al-Muqsith</i> (Maha Adil)	<i>Ali- 'Imrân</i> ayat 18	Allah akan mengadili semua perbuatan manusia dengan perhitungan yang seadil-adilnya. ⁷⁸

Berikut di bawah ini adalah *al-asmâ al-husnâ* yang masuk dalam bagian dimensi *jalâliyah* bisa diketahui melalui tabel di bawah ini :

No	Dimensi <i>jalâliyah</i>	Ayat Al-Qur`an	Keterangan
1	<i>Al-Malik</i> (Maha Berkuasa/Merajai)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Allah adalah Zat yang merajai atau menguasai segala apa di dunia dan di langit. Semua makhluk ciptaan-Nya tunduk kepadan-Nya. Dia adalah raja yang sesungguhnya, sebab kosmos (makhluk) mengikuti apa yang diperintahkan oleh-Nya. ⁷⁹
2	<i>Al-'Azîz</i> (Maha Perkasa)	<i>An-Naml</i> ayat 9	Allah mulia dari segi keperkasaan. Tidak ada satupun makhluk yang dapat menyamai kekuatannya. Dan dapat dikatakan bahwa sifat ini juga mempunyai arti tak tertandingi dari segi kekuatan. ⁸⁰

⁷⁷ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 206.

⁷⁸ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 213.

⁷⁹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 200.

⁸⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma 'ul Husna*, hal. 512.

3	<i>Al-Jabbâr</i> (Maha Kuasa)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Allah menguasai jagad raya. Alam semesta beserta isinya merupakan di bawah kekuasaan Allah. Seluruh jiwa dan makhluk ada dalam genggamannya. Tidak ada makhluk yang dapat bergerak, berpindah melainkan dengan daya dan kekuatan, serta izin dari Allah. Apa yang dikehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki, tidak akan terjadi. ⁸¹
4	<i>Al-Mutakabbir</i> (Maha Besar atau Megah)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	Allah mempunyai keagungan dan kebesaran. Semua makhluk tidak ada yang dapat menyamainya, dan itu letak kebesarannya. Semua makhluk sangat kecil di hadapan Allah, karena Allah Maha Besar dan Megah (Agung). ⁸²
5	<i>Al-Khâliq</i> (Maha Pencipta)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24	Dia Allah yang menciptakan kosmos (makhluk) yang ada di bumi dan langit. Allah menciptakan mereka sekaligus menciptakan kehidupannya. Bumi beserta isinya ada bukan karena sendirinya, melainkan ada yang menciptakan yaitu Allah. Dia adalah pencipta yang

⁸¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 514.

⁸² Asrifin Nakhravi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 201.

			tunggal, tidak ada yang menciptakan selain Dia. ⁸³
6	<i>Al-Bâri`</i> (Maha Pembuat)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24	Maksud dari kata tersebut adalah makhluk. Allah menciptakan makhluk kemudian menentukan siapa di antara mereka yang kafir dan mukmin. Siapa di antara mereka yang taat maka masuk ke dalam <i>khairul bariyyah</i> , sedangkan yang tidak taat masuk ke dalam <i>syarrul bariyyah</i> . ⁸⁴
7	<i>Al-Muhsawwir</i> (Maha Pembentuk)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24	Setelah Allah menciptakan makhluk, kemudian menjadikan itu ada, lalu Allah membentuk makhluk itu dengan sangat sempurna. Tidak ada kesempurnaan, selain kesempurnaan milik-Nya. Dia membentuk makhluk dengan kehendak-Nya sendiri. ⁸⁵
8	<i>Al-Qahhâr</i> (Maha Pemaksa)	<i>Al-A'râf</i> ayat 127	Tidak ada sesuatu (makhluk) yang bergerak kecuali atas izin Allah. Dia adalah Zat yang dapat memaksakan kehendak untuk diterapkan kepada makhluk-Nya. Jika ia menginginkan itu berlaku atas makhluk, pasti akan berlaku sesuai ketetapan-Nya. ⁸⁶
9	<i>Al-Qâbidh</i> (Maha Menyempitkan)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 245	Allah menyempitkan atau menghalangi rezeki

⁸³ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 202.

⁸⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 181.

⁸⁵ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 202.

⁸⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 529.

			manusia demi maslahat untuk manusia itu sendiri. ⁸⁷
10	<i>Al-Khâfidh</i> (Maha Merendahkan)	<i>Al-Wâqi'ah</i> ayat 3	Allah merendahkan derajat seseorang sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menahan Allah untuk merendahkan derajat manusia. Baik rendah derajat di hadapan manusia atau di hadapan Allah sendiri. ⁸⁸
11	<i>Al-Mudzil</i> (Maha Menghinakan)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 20	Allah dapat menurunkan derajat manusia dan membuka aib seorang hamba yang tidak taat kepada-Nya. Dengan begitu seorang hamba dapat menjadi hina di hadapan manusia lain.
12	<i>Al-Hakam</i> (Maha Mengadili)	<i>Al-An'âm</i> ayat 57	Allah akan mengadili seorang hamba dengan memberlakukan hukum kepada hamba, serta tidak ada yang dapat menolaknya. Penetapan hukum Allah mengandung penetapan seluruh nama-nama Allah, sebab yang dapat mengadili sesuatu hanya Allah yang mempunyai sifat tersebut. ⁸⁹
13	<i>Al-'Azhîm</i> (Maha Agung)	<i>Asy-Syûra</i> ayat 4	Allah Maha Agung, karena mata tidak mampu memandang-Nya dan akal tidak dapat menjangkau hakikat wujud-Nya. Allah Maha Agung karena Dia

⁸⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 611.

⁸⁸ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 204.

⁸⁹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 368.

			adalah yang wajib wujud-Nya, langgeng eksistensinya untuk selamanya. ⁹⁰
14	<i>Al-'Aliy</i> (Maha Tinggi)	<i>Al-Hajj</i> ayat 62	Allah Maha Tinggi dari segi kemuliaan dan derajat-Nya. Yaitu ketinggian sifat-sifatnya dan keagungan sifat-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang melebihi kedudukan Allah. ⁹¹
15	<i>Al-Kabîr</i> (Maha Besar)	<i>Luqmân</i> ayat 30	Allah Maha Besar. Kebesaran Allah meliputi semua sifat dan zat yang tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamainya. ⁹²
16	<i>Al-Jalîl</i> (Maha Luhur)	<i>Ar-Rahmân</i> ayat 27	Yang mempunyai kemuliaan atau keluhuran. Allah Maha Mulia dan Maha Luhur. Kemuliaan dan keluhuran-Nya melebihi apapun. ⁹³
17	<i>Al-Bâ'ist</i> (Maha Membangkitkan)	<i>Al-Hajj</i> ayat 7	Dia Allah yang membangkitkan seluruh manusia untuk hidup kembali di alam akhirat. Manusia akan dibangkitkan dari alam kuburnya, menuju alam akhirat. Allah membangkitkan manusia dengan caranya sendiri. Ada yang mengatakan dengan sangkakala. ⁹⁴
18	<i>As-Syahîd</i> (Maha Menyaksikan)	<i>Al-Hajj</i> ayat 17	Zat yang Maha Menyaksikan segala perkara. Pengawasan-Nya

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 167.

⁹¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 298.

⁹² Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 207.

⁹³ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 208.

⁹⁴ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 209.

			meliputi segala hal, sehingga tidak ada yang luput. Dia Maha Mendengar segala suara, Maha Melihat segala makhluk. Allah menyaksikan perbuatan baik dan buruk manusia. ⁹⁵
19	<i>Al-Haq</i> (Maha Benar)	<i>An-Nûr</i> ayat 25	Segala sesuatu yang ada pada sifat dan zat Allah adalah benar. Kebenaran ada dalam firman-Nya, ketetapan-Nya, dan lainnya. Allah Maha Benar dengan segala yang ada. Kebenaran yang mutak datang dari Allah melalui kitab suci-Nya. ⁹⁶
20	<i>Al-Qawiy</i> (Maha Kuat)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 21	Allah adalah Yang Maha Kuat. Tidak ada satu kekuatan selain kekuatan atau bersumber dari Allah. Dia memiliki kekuatan yang tidak tertandingi. Allah pemilik kekuatan yang mutlak. ⁹⁷
21	<i>Al-Matîn</i> (Maha Kokoh)	<i>Adz-Dzâriyat</i> ayat 58	Allah Maha Kokoh kekuatan-Nya. Tidak ada yang lebih kokoh dibandingkan dengan Allah. Ia tidak tergoyangkan oleh apapun. ⁹⁸
22	<i>Al-Mubdi`</i> (Maha Memulai)	<i>Al-Burûj</i> ayat 13	Kata ini jika kita perhatikan hampir semakna dengan kata <i>al-awwal</i> . Sebelum ada kosmos ini, tentu ada yang

⁹⁵ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 326.

⁹⁶ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 209.

⁹⁷ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 209.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 253.

			menciptakan yaitu Allah. Dan Allah yang memulai seluruh kehidupan yang ada dalam kosmos. Manusia dan lainnya tidak bisa mendahului Allah dalam hal apapun. Dalam ilmu filsafat, sifat ini bisa disebut dengan inisiator, akal pertama, penggerak paling dahulu, sehingga tidak mungkin apa yang dilakukan-Nya didahului oleh yang lain. ⁹⁹
23	<i>Al-Mu'îd</i> (Maha Mengembalikan)	<i>Yûnus</i> ayat 4	Allah mengembalikan segala sesuatu. Dia adalah zat yang mengulangi kejadian apa-apa yang rusak dan lenyap. Seperti bangkitnya manusia kembali sehabis mati. Allah yang akan mengembalikan kehidupan itu, dan mampu mengembalikan bentuk yang sudah hancur lebur menjadi sempurna kembali. ¹⁰⁰
24	<i>Al-Mumît</i> (Maha Mematikan)	<i>An-Najm</i> ayat 43-44	Allah adalah zat yang mematikan apa yang selain Dia. Di genggam kekuasaan Allah sesungguhnya hidup dan mati segala makhluk. Jika Allah sudah menetapkan ketetapan kepada makhluk untuk mati, maka tidak ada yang mampu menghalangi

⁹⁹ Muhibb Abdul Wahab, "Al-Mubdiu': Allah Yang Maha Memulai", dalam <https://www.uinjkt.ac.id/al-mubdi-Allah-yang-maha-memulai.html>. Diakses pada 19 Juli 2023.

¹⁰⁰ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 210.

			keberlakuan Allah atas makhluk itu. ¹⁰¹
25	<i>Al-Wâjid</i> (Maha Menemukan/ Mewujudkan)	<i>Adh-Dhuḥa</i> ayat 7	Allah Maha Mewujudkan segala sesuatu atau menemukan sesuatu. Dia selalu mendapatkan apa yang ia kehendaki.
26	<i>Al-Qayyûm</i> (Maha Berdiri Sendiri)	<i>Thâhâ</i> ayat 111	Sifat ini mempunyai arti Yang Maha Berdiri sendiri. Dia adalah Allah yang berdiri di atas kekuasaan-Nya. Allah tidak memiliki sekutu dalam hal apapun, sehingga Dia dapat menjajakan dirinya sendiri. ¹⁰²
27	<i>Al-Wâhid</i> (Maha Esa)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 163	Artinya Yang Maha Esa. Dia Allah yang tunggal, satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah tidak membutuhkan siapa pun. ¹⁰³
28	<i>Al-Aḥad</i> (Maha Esa/Merajai)	<i>Al-Ikhlâsh</i> ayat 1	Allah Esa dengan keesaan-Nya. Tidak ada yang mengetahui tentang Dia seutuhnya. Allah tidak ada persamaan dengan apa pun. ¹⁰⁴
29	<i>Al-Qâdir</i> (Maha Kuasa)	<i>Al-An'âm</i> ayat 65	Allah memiliki kekuasaan yang sangat sempurna. Dengan kekuasaan-Nya itu Dia menciptakan segala sesuatu, Dia mengaturnya, Dia pula menyempurnakan, Dia menghidupkan dan juga mematikan, semua dengan kuasa-Nya. ¹⁰⁵

¹⁰¹ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 210.

¹⁰² Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 210.

¹⁰³ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 211.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 303.

¹⁰⁵ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 452.

30	<i>Al-Muqtadir</i> (Maha Mampu)	<i>Al-Kahfi</i> ayat 45	Allah Maha Mampu untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan-Nya. Allah mampu melakukan apa pun, yang mana makhluk tidak bisa malukannya.
31	<i>Al-Muqaddim</i> (Maha Mendahulukan)	<i>Qâf</i> ayat 28	Petunjuk Allah berikan kepada manusia lebih dahulu (didahulukan) petunjuk, lalu kemudian siksaan (peringatan). Allah mendahului semua makhluk dalam segi apa pun. ¹⁰⁶
32	<i>Al-Muakhhir</i> (Maha Mengakhirkan)	<i>Ibrâhîm</i> ayat 44	Allah Maha Mengakhiri segala sesuatu. Saat bumi ini dihancurkan pada kejadian kiamat dan semua makhluk tidak ada satu pun selamat dari kematian. maka hanya Allah yang dapat mengakhirkan segala sesuatu. ¹⁰⁷
33	<i>Al-Awwal</i> (Maha Pertama)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3	Allah adalah zat yang ada sebelum semuanya ada. Sebelum kata ada itu ada, yang diadakan oleh Yang Maha Ada.
34	<i>Al-Âkhir</i> (Maha Akhir/ Penghabisan)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3	Wujud-Nya Allah tidak akan pernah berakhir. Dan kekuasaan-Nya tidak akan pernah usai. ¹⁰⁸
35	<i>Al-Zhâhir</i> (Maha Nyata)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3	Allah menampakkan apa yang ia kehendaki dengan apa saja sebagai bukti dan

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 323.

¹⁰⁷ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 211.

¹⁰⁸ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 212.

			kekuasaan-Nya di jagad raya (kosmos). ¹⁰⁹
36	<i>Al-Wâlî</i> (Maha Memerintah)	<i>Ar-Ra'du</i> ayat 11	Allah memerintah makhluk-makhluk dengan kekuasaan-Nya. Allah adalah penguasa, segala sesuatu tunduk atas perintah-Nya.
37	<i>Al-Bâthin</i> (Maha Tersembunyi)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3	Allah adalah zat yang tersembunyi. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa mengetahui semuanya tentang Allah.
38	<i>Al-Muntaqim</i> (Maha Pemberi Balasan)	<i>Ibrâhîm</i> ayat 47	Allah memberi siksaan atau hukuman kepada manusia yang durhaka kepada Allah. Sifat Allah ini berlaku kepada manusia yang menyekutukan dan tidak taat kepada-Nya. ¹¹⁰
39	<i>Mâlikul Mulki</i> (Maha Pemilik Kerajaan)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 189	Allah memiliki kekuasaan. Allah penguasa segala sesuatu yang mengatur kerajaan-Nya, tanpa ada makhluk yang menghalangi atau mengiringi. ¹¹¹
40	<i>Dzul Jalâl Wal Ikrâm</i> (Maha Memiliki Keluhuran dan kemuliaan)	<i>Ar-Rahmân</i> ayat 78	Allah memiliki keluhuran (keagungan) dan kemuliaan. Sifat dan zat Allah sempurna, oleh sebab itu keluhuran dan kemuliaan yang Allah punya tidak ada yang menyamai-Nya. ¹¹²
42	<i>Al-Jâmi'</i> (Maha Penghimpun)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 9	Allah memiliki nama <i>al-jâmi'</i> mempunyai makna bahwa Allah yang akan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 333.

¹¹⁰ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 213.

¹¹¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 189.

¹¹² Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 213.

			mengumpulkan semua manusia nanti di akhirat. ¹¹³
43	<i>Al-Mâni'</i> (Maha Mencegah)	<i>Al-Anbiyâ'</i> ayat 43	Dia Allah yang mencegah segala sesuatu yang bisa menimpa makhluk. Segala sesuatu tentu datang dari Allah, dan hanya Allah yang dapat mencegah sesuatu tersebut. ¹¹⁴
44	<i>Ad-Dhâr</i> (Maha Pemberi mudharat)	<i>Yûnus</i> ayat 49	Allah adalah zat yang mendatangkan segala bahaya, petaka, dan musibah kepada manusia. Jika Allah sudah berkehendak menurunkan segala bahaya dan lainnya tidak ada yang mampu mencegahnya. ¹¹⁵
45	<i>Al-Badî'</i> (Maha Pencipta Pertama)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 117	Kosmos (alam semesta) beserta isi dan kehidupannya diciptakan oleh Allah. Tidak ada satu pun yang dapat menandinginya.
46	<i>Al-Bâqî</i> (Maha Kekal)	<i>Thâhâ</i> ayat 73	Allah adalah zat yang tidak akan mengalami kepunahan seperti kosmos. Allah kekal tidak terbatas ruang dan waktu. ¹¹⁶
47	<i>Al-Wârist</i> (Maha Pewaris)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 180	Sifat ini mempunyai arti Yang Tersisa (kekal) setelah semua makhluk punah. Semua manusia yang memiliki sesuatu yang dimilikinya akan musnah, sedangkan Allah

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma'ul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 392.

¹¹⁴ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 214.

¹¹⁵ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 214.

¹¹⁶ Asrifin Nakhrawi, *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*, hal. 215.

			mewarisi seluruh makhluk, karena Allah kekal. ¹¹⁷
48	<i>Al-Muta'âlî</i> (Maha Tinggi)	<i>Ar-Ra'du</i> ayat 9	Allah memiliki sifat yang menjelaskan Maha Tinggi-Nya. Memiliki arti tidak mempunyai makhluk untuk menggapai hal tersebut.
49	<i>Ar-Raqîb</i> (Maha Mengawasi)	<i>Al-Aḥzâb</i> ayat 52	Allah adalah Zat yang melihat (mengawasi) segala yang tersimpan dalam dada. Yang mengawasi perbuatan yang dilakukan tiap jiwa. Yang menjaga para makhluk ciptaan-Nya dan mengatur dengan penuh kesempurnaan. Yang mengawasi segala yang terdengar dengan pendengaran-Nya yang meliputi segala sesuatu. ¹¹⁸

¹¹⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 536.

¹¹⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 326.

BAB III

JAMÂLIYAH DAN JALÂLIYAH AL-ASMÂ AL-HUSNÂ DALAM KAJIAN NASARUDDIN UMAR DAN FRANZ MAGNIS SUSENO

Mengenai pemikiran Nasaruddi Umar, ia menyebut bahwa Al-Qur`an dan hadis tidak menjelaskan secara rinci bagaimana asal usul kejadian laki-laki dan perempuan. Karena ia berpandangan terdapat loncatan atau seperti *missing link* dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur`an bercerita mengenai asal usul sumber manusia pertama dari “*nafs wâhidah*” (gen yang satu), kemudian dalam ayat lain diceritakannya tentang manusia dalam konteks reproduksi, seperti pada surah *al-Mu`minûn* ayat 12-14. Menurut Nasaruddin Umar, diskursus mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan tidak bisa dihubungkan dengan superior atau inferior. Bisa dilihat dengan penciptaan alam yaitu antara langit dan bumi. Langit yang berada di atas, tidak berarti bahwa ia lebih baik dan unggul ketimbang bumi yang berada di bawah. Proses penciptaan merupakan bagian klausa keseimbangan alam makrokosmos dan mikrokosmos. Jika laki-laki dan perempuan tidak saling membutuhkan dalam melanjutkan sebuah kehidupan, maka keseimbangan tidak akan pernah terjadi. Allah telah berkuasa untuk mengatur skenario bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, keduanya diciptakan untuk saling mengisi agar keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos itu tercipta.¹

¹ Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, hal. xxii-xxiii.

Dalam hal pemikiran, Nasaruddin Umar memiliki cara berpikir yang unik. Ia mengolaborasi pemikiran klasik dan modern untuk mengurai suatu persoalan yang ada dalam Al-Qur`an. Nasaruddin Umar berupaya mendialogkan antara dalil-dalil yang bersifat teologis normatif dengan kondisi sosio historis. Cara tersebut mirip dengan apa yang dilakukan oleh Fazlur Rahman, bahwa ketika melihat dalil-dalil Al-Qur`an yang bersifat teologis normatif, maka diperlukan untuk melihat kepada kondisi situasi ketika ayat itu diturunkan, dikenal dengan “*asbâbun nuzûl*”. Ia melanjutkan bahwa segala sesuatu harus dipaparkan secara komprehensif terkait dengan pemahamannya. Oleh sebab itu, makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur`an harus kita cermati sebagai sebuah konteks historis yang dapat memaparkan sebuah gambaran tentang teks tersebut.

Sebagai seseorang yang dikenal dengan tokoh feminisme modern ia memakai dasar-dasar tasawuf falsafi dalam metodologis pengarusutamaan gender yang menghasilkan pemikiran sisi esoterisme gendernya yang sangat otentik. Hal tersebut jelas terlihat ketika Nasaruddin Umar memaparkan mengenai nama-nama Allah dalam Al-Qur`an. Ia berhasil memunculkan pelbagai pesan normatif dalam Al-Qur`an yang menyangkut bagaimana aspek maskulin dan feminin yang mempunyai hubungan konstruktif satu sama lainnya. Melalui entitas-entitas tersebut Allah Swt. memberi pelajaran kepada manusia bahwa pada aspek mikrokosmos dan makrokosmos keseimbangan harus tercapai, ini bisa dilihat dari pembahasan gender berdasarkan aspek esoteris.² Pemikiran Nasaruddin mengenai aspek esoterisme dalam gender yang sangat luar biasa adalah memaparkan hubungan konstruktif antara perempuan dan laki-laki dengan memanifestasikan nilai-nilai tersebut terhadap sifat-sifat Tuhan. Peneliti melihat bahwa Nasaruddin Umar dalam pemikirannya mengenai esoterisme gender telah memunculkan dasar-dasar epistemologis terkait bahasan gender bahwa Tuhan bereksistensi sebagai *alfa omega* di dalam kerangka ilmu.

Biografi Franz Magnis Suseno dan Peta Pemikirannya

Anak pertama dari enam bersaudara, Franz Magnis lahir dari pasangan Ferdinand von Magnis dan Maria Anna Graf von Magnis. Ketika dilahirkan pada 26 Mei 1936 di Eekersdorf, Distrik Glatz yaitu merupakan tempat paling timur di Jerman, ia memiliki nama asli Franz Graf von Magnis atau Maria Franz Anton Valerian Benedictus Ferdinand von Magnis.³ Franz Magnis terlahir dari keluarga Katolik yang taat. Setelah berusia 19 tahun pada tahun 1955, dia masuk Sekolah menengah humanis, pendidikan sekolah menengah atas diikuti

² Muhammad Rusydi, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar,” dalam *Jurnal An-Nisa`*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 713-715.

³ Ahmad Kamil, *Filsafat Kebebasan Hakim*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, hal. 133.

dengan keanggotaan dalam Serikat Yesus (SY) atau Serikat Jesuit. Di sana ia menjadi seorang imam muda Katolik. Antara tahun 1955 dan 1957, imam muda itu melakukan studi spiritual di Neuhausen selama dua tahun pertamanya sebagai Jesuit. Setelah memperdalam pelatihan spiritualnya, seperti yang diterima secara umum oleh para Jesuit, Franz Magnis belajar filsafat di Akademi Filsafat Pracher dekat kota Munich antara tahun 1957 dan 1960. Pada tahun 1959 ia menerima gelar BA dalam bidang filsafat dan setahun kemudian (1960) gelar dalam bidang filsafat.

Sebagai seorang misionaris yang lahir dari "rahim" Jesuit, Franz diminta melakukan sesuatu untuk melaksanakan misi global dari ordonya, sebagaimana yang ada dalam tradisi Katolik. Dia kemudian melamar misi ke Indonesia karena dia menyadarinya Jerman tidak terlalu membutuhkan filsafat, karena terlalu banyak filsuf dari Jerman. Beberapa dari mereka berasal dari Serikat Yesus. Pada tahun 1961, pada usia 25 tahun (terlalu muda untuk misi) ia dikirim ke Indonesia untuk belajar filsafat dan teologi. Dengan dasar memiliki sifat yang penasaran dan ramah terhadap manusia, ini bukan menjadi hal yang sulit untuknya dalam belajar bahasa Jawa. Setelah ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1967, ia ditugaskan untuk belajar filsafat di Jerman hingga memperoleh gelar Ph.D. dan menerbitkan sebuah risalah tentang Karl Marx. Franz Magnis kian dekat dengan ruang lingkup pendidikan terlebih dalam bidang ilmu filsafat, tepatnya pada tahun 1977 selepas ia mendapatkan kewarganegaraan Indonesia.⁴

Dengan segala pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan terutama filsafat, ia berhasil memegang gelar dan jabatan, diantaranya guru besar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, kemudian mengajar di fakultas pascasarjana Universitas Indonesia, lalu pernah menjadi dosen tamu pada Geschwister-Scholl-Institut Universitas Munchen. Karya-karya yang berhasil ia tulis berjumlah sekitar 400 karangan populer dan ilmiah serta 25 buku, terutama dalam bidang etika, filsafat politik, dan pandangan dunia Jawa. Diantaranya adalah *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Gramedia, 1984), *Mencari Makna Kebangsaan* (Kanisius, 1998), *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Kanisius, 1997), *Dalam Bayang-bayang Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka* (Gramedia, 2003), *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme* (Kanisius, 2004), dan masih banyak yang lainnya.⁵

Wacana tentang Tuhan telah menjadi obsesi filosofis sejak awal. Mencapai Tuhan melalui pikiran adalah cita-cita tertinggi filsafat hingga 200 tahun yang lalu. Seluruh filsafat India berkisar pada pertanyaan tentang apa

⁴ Ahmad Kamil, *Filsafat Kebebasan Hakim*, hal. 135-138.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 246.

dasar sebenarnya dari segala sesuatu. Filsafat Yunani 2.500 tahun yang lalu awalnya memutuskan hubungan antara agama tradisional dan para dewa dengan mempertanyakan sifat dunia. Tiga agama Ibrahim utama - Yudaisme, Kristen dan Islam - awalnya menolak filsafat. Hampir tidak ada filosofi dalam kitab suci mereka. Namun pantang dari filsafat tidak berlangsung lama. Manusia tidak hanya harus mematuhi Tuhan, tetapi juga memahami apa yang dia patuhi. Menggunakan istilah “fides quaerens intellectum” (iman mencari pengertian), telah menjadi motivasi para filosof Kristen sejak Abad Pertengahan.⁶

Menurut Franz Magnis segala apa yang ada dalam kehidupan kita bisa dipaparkan atau dimengerti jika kita menerima adanya suatu realitas yang mutlak, trasenden, dan personal, tanpa itu semua refleksi dari “jalan-jalan ke Tuhan” tidak mungkin bisa dapat dijelaskan. Dalam aspek kemahakuasaan Allah dan kebebasan manusia, cara berpikir yang harus diluruskan adalah khayalan tentang Allah dan manusia berhadapan atau membuat suatu karya (bersaing) di tempat yang sama. Kebanyakan manusia berandai seperti dua kelompok yang sedang berlomba, diantara dua kelompok terbatas dan tidak mutlak memang terjadi persaingan. Oleh sebab itu, yang harus diluruskan cara pandanganya adalah pencipta tidak pernah di tempat yang sama dengan apa yang diciptakan. akan tetapi hal tersebut dapat dikecualikan dengan Allah dan manusia. Manusia merupakan kenyataan yang ada di dunia (bukan ilusi). Sebagai pengada dia tidak bisa tidak memiliki perbuatan. Namun, semua eksistensinya, dan semua yang diperbuat olehnya, semuanya itu ditunjang oleh pengada yang mutlak, yaitu Allah. Franz Magnis menyebut bahwa Allah “memberdayakan” manusia. Sebagai ciptaan, manusia mungkin saja bergantung kepada penciptanya (Allah), namun hal tersebut tidak bisa disamakan dengan ketergantungan wayang dari dalang, karena manusia diberi daya oleh Yang Maha Kuasa.⁷

Ketergantungan adalah sebuah kekuatan, bahkan memberdayakan ciptaan untuk menjadi makhluk yang utuh. Jadi telah dikatakan sebelumnya bahwa semakin mandiri suatu makhluk hidup dalam aktivitasnya, semakin bergantung pada Penciptanya. Sebaliknya, makhluk yang lebih rendah eksistensinya, jauh dari imanensi ketuhanan. Dengan sendirinya berlaku makin tebal imanensi, kemahakuasaan Allah ada di dalam manusia, dan membuat makhluk itu untuk menjadikan dirinya bebas dan mempunyai eksistensi. Menurut Franz, segala kerangka kerjasama antara pencipta dan ciptaan harus kita terima, terlebih antara bebasnya manusia untuk berbuat dan kemahakuasaan Tuhan. Hal demikian tidak pernah dapat kita paparkan secara analitis. Ini samadengan kita tidak mampu memaparkan bagaimana eksistensi

⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 11.

⁷ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, hal. 214.

manusia yang berkuasa atas dirinya sendiri, merdeka dalam istilah lain, justru dalam kemandirian dan kemerdekaannya itu secara keseluruhan bergantung dari Yang Maha Kuasa. Franz Magnis juga mengatakan bahwa ada batas prinsipil ketika kita ingin memahami Tuhan.

Pandangannya mengenai hal-hal yang menyangkut Tuhan, dapat kita beri apresiasi karena ia dalam beriman kepada Tuhan, menyebut dirinya sebagai seorang yang radikal. Namun dalam penjelasannya ia menuturkan bahwa radikalisme yang dianutnya tidak membuatnya serta merta menjadi sinis terhadap agama lain. Dalam kacamata berpikrinya, radikalisme dapat dijalankan secara bersama dengan sikap toleran, pluralis, atau *wasathiyyah*. Menurutnya radikalisme bukan memberi arti kekerasan, akan tetapi bersedianya seseorang untuk secara total menghayati dan mengimplementasikan imannya dalam kehidupan.⁸ Sebagian orang mungkin mengira bahwa gerakan fanatisme dan fundamentalisme sama dengan radikalisme. Namun menurut Franz Magnis tentu berbeda. Seorang yang membasmi aspek kemanusiaan dan ideology yang berbeda dari pikirannya itu adalah penganut fanatisme. Sedangkan penafsiran seseorang kepada kepercayaan itu disebut sebagai fundamentalis. Franz Magnis juga melanjutkan bahwa manusia wajib melihat agama lain dari paradigma penganut terbaik dari agama tersebut memandang agamanya.⁹

A. Jamâliyah dalam *Al-asmâ al-husnâ*

Beberapa analisis jelas yang memaparkan mengenai kualitas sisi *jamâliyah* dalam *asmâul husnâ*.

1. *Ar-Rahmân* (Maha Pengasih)

Nama Allah ini memiliki kedudukan dan derajat yang mulia. Nama Allah ini adalah nama yang pertama kali disebutkan dalam *âur`an*. Allah memberi jaminan kepada manusia, jika nama ini disebutkan, maka setan tidak akan mendekat. Nama Allah yang ini maknanya adalah zat yang memiliki sifat rahmat. *الرحمان* dibentuk dari pola kata *فعلان* yang jelas menunjukkan adanya sifat yang senantiasa ada dan sempurna. Sehingga maksud dari nama Allah *Ar-Rahmân* adalah sifat Allah yang penuh dengan rahmat. Di dalam nama Allah ini terkandung sifat Allah yang bermakna kasih sayang. Semua makhluk yang ada, merupakan bentuk dari rahmat (kasih) Allah swt., sifat kasih sayang Allah selalu mendahului dan pasti lebih mendominasi sifat murka-Nya.¹⁰ Adapun nama Allah yang ini di dalam *Al-Qur`an* terdapat di banyak tempat, diantaranya dalam Q.S. *Al-furqân/25: 59*.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia Utama, 2003, hal. 44.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, hal. 54.

¹⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016, hal.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَأَلْ
بِهِ خَيْرًا

(Allah) yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. (Dialah) Yang Maha Pengasih. Tanyakanlah (wahai Nabi Muhammad) tentang Dia (Allah) kepada Yang Maha Mengetahui (Allah).

Kemudian dalam Q.S. Thâhâ/20: 5.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy

Kemudian dalam Q.S. An-Nabâ'/78: 37

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

(yaitu) Tuhan (pemelihara) langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pengasih. Mereka tidak memiliki (hak) berbicara dengan-Nya.

Manusia bisa meneladani sifat ini dengan cara memnaifestasikan sifat tersebut dalam diri atau jiwa manusia. Yaitu kasih sayang sesama dan kepada alam. Kemudian bisa juga memberikan kasih sayang tersebut kepada makhluk lain khususnya kepada manusia dengan tidak memandang suku, ras, atau agama, bahkan melihat status sosial orang tersebut. Sebagaimana Allah mengasihi seluruh kosmos dengan tidak satu pun yang terlewat. Dan kasih sayang Allah tidak ada batasannya.¹¹

2. Ar-Rahîm (Maha Penyayang)

Kata Ar-Rahîm menunjukkan bentuk sifat yang membutuhkan objek "yang disayangi", atau orang-orang yang benar menyayangi. Di dalam nama Allah yang ini termuat makna kasih sayang, beserta keluasannya. Seluruh makhluk yang ada di alam semesta baik yang di atas maupun yang di bawah yang merasakan cinta, kebaikan, kegembiraan, itu semua pengaruh dari sifat Allah Ar-Rahîm.¹² Banyak ayat Al-Qur`an yang mengungkapkan tentang sifat Allah yang satu ini. Diantaranya Q.S. Al-Ahzâb/33: 43.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيٰ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari

¹¹ Muniruddin, "Asmaul Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial," dalam *Jurnal al-Idarah*, Vol. 4 No.5 Tahun 2017, hal. 97.

¹² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 155.

berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Kemudian dalam Q.S. At-Taubah/9: 117.

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Sebanyak 95 kali kata *Ar-Rahîm* terulang di dalam kitab suci Al-Qur`an. Ada banyak ulama yang berpandangan bahwa kata tersebut diambil dari kata *rahmah*. Penyebutan kata *Ar-Rahîm* sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Fatihah, bertujuan untuk menjelaskan bahwa anugerah Allah papun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, tapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah melekat dalam diri-Nya. Apabila disebutkan kata *rahim*, maka yang terpikir dalam benak kita adalah ibu yang memiliki anak dan pikiran tersebut akan mengantarkan kepada kita kasih sayang ibu kepada anaknya. Namun, jangan menduga bahwa kasih sayang Allah sama dengan kasih sayang ibu kepada anak, betapapun besarnya sifat kasih sayang ibu, kita harus meyakini bahwa Allah adalah wujud yang tidak memiliki persamaan dalam zat, sifat, dan perbuatannya.¹³ Kita dapat meneladani sifat Allah ini dengan cara memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup yang lainnya.

3. *Al-Quddûs* (Maha Suci)

Nama Allah yang ini menunjukkan kesucian Allah dari segala kekurangan dan aib, juga menjelaskan bahwa Allah terlepas dari tuduhan yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya dan yang jelas menafikan keagungan-Nya; seperti sifat mengantuk, lalai, dan sebagainya. Allah juga Maha Suci dari sifat yang menyerupai makhluk dan mempunyai tandingan. Ibnu Taimiyah pernah mengakatan “perihal mensucikan Allah menuntut penyucian Allah dari segala bentuk aib dan keburukan, dan ia menuntut segala pujian yang layak yang hanya itu milik Allah.¹⁴ Sifat Allah tersebut termuat dalam Q.S. Al-Jumu`ah /62:1.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

¹³M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 23.

¹⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 407.

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah Yang Maharaja, Mahasuci, Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana.

Di dalam Al-Qur`an sifat ini disebutkan dua kali, yaitu dalam Q.S. Al-Hasyr/59:23 dan Al-Jumu`ah/62:1. Ada yang memahami bahwa sifat Allah sebagai *quddûs* dalam arti bahwa Dia mensucikan hamba-Nya, dalam artian hati manusia-manusia yang dipilih-Nya, seperti para Nabi dan wali. Adapun manusia dapat meniru sifat ini dengan mensucikan atau membebaskan hari dari syahwat yang buruk, amarah, sifat dengki, hasud, dan lainnya.¹⁵

4. *As-Salâm* (Maha Pemberi Ketentraman)

As-Salâm sebagai sifat Allah hanya disebutkan satu kali di dalam Al-Qur`an, yaitu dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Makna yang terkandung dalam asma Allah yang mulia ini adalah Maha selamat dalam perbuatan-Nya, Sifat-Nya.¹⁶

Kata tersebut berasal dari kata *salima* yang artinya bisa keselamatan dan terhindar dari segala yang buruk. Adalah adalah *As-Salâm*, karena yang Maha Esa itu terhindar dari segala yang buruk, kekurangan, kepunahan yang dialami oleh para ciptaan. Al-Biqā'iy menyebutkan bahwa sifat ini terletak diantara keharmonisan/kedekatan dengan perpisahan, serta batasan antara rahmat dan siksaan. Karena sifat ini lebih banyak menyangkut hal-hal lahiriah. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa arti dari sifat demikian adalah tidak ada keselamatan dan keterhindaran yang dapat kita peroleh kecuali berasal dan merujuk kepada Allah. Dengan *As-Salâm* ini kita dapat memanifestasikan dalam diri kita, yaitu dengan cara membersihkan jiwa kita dari perbuatan yang buruk, sifat iri, menebar kebencian. Jangan sampai seseorang mencelakai dirinya sendiri, ketika tidak mampu untuk bermanfaat ke orang lain.¹⁷

5. *Al-Muhaimin* (Maha Memelihara)

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 41.

¹⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 398.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 44-45.

Lafaz *al-Muhaimin* bisa kita beri arti dengan *al-mu`min* yang memiliki makna tenang, menangani, atau memberi pengawasan kepada selain-Nya dari segi tindakan mereka, rezeki, dan lainnya.¹⁸ Sama seperti yang di atas, sifat Allah yang satu ini termuat dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa *al-Muhaimin* artinya adalah Yang Melihat segala sesuatu yang tersembunyi dan tersirat dalam dada manusia; yang pengetahuan-Nya meliputi segala hal, yang melihat perbuatan hamba-hamba-Nya, yang mengawasi semua perkataan maupun perbuatan mereka. Dan dengan begitu, kosmos dipelihara oleh-Nya.¹⁹

Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata "*haimana-yuhaiminu*" yang memiliki arti antara lain : *memelihara, menjaga, mengawasi, dan menjadi saksi terhadap suatu yang dipelihara*. Kata ini disebutkan dua kali di dalam Al-Qur`an. Satu kata menunjukkan sifat Allah dan satu lagi kepada sifat Al-Qur`an. Al-Qur`an menjadi *al-Muhaimin* terhadap kitab suci lampau, karena menjadi saksi kebenarannya. Manusia yang memanifestasikan sifat tersebut merasa selalu diawasi dan dipelihara oleh Allah, dan memotivasi dirinya untuk memelihara segala bentuk perbuatannya.²⁰

6. *Al-Mu`minu* (Maha Pemberi Keamanan)

Nama Allah *al-Mu`min* terdapat pada satu ayat di dalam Al-Qur`an. Yaitu dalam Q.S. Al-Hasyr / 59:23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan

¹⁸Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fî Al-Lughah Wa- 'Alâm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 882.

¹⁹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 333.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 56-57.

Ibnu Qayyim mengungkapkan nama ini memiliki dua interpretasi: *Pertama*, yang membenarkan mereka yang berkata dengan dalil-dalil. *Kedua*, memiliki arti “memberi rasa aman” bagi orang yang ketakutan, dengan memberi rasa aman tersebut berlawanan dengan “memberi rasa takut”. Sesuai ayat Al-Qur`an Q.S. Quraish/106:4 yang berbunyi :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ^٥ وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ^٤

Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Dalam penafsiran lain nama Allah ini mengandung arti memberikan keamanan bagi para Nabi, Wali, dan hamba-Nya yang beriman kepada Allah serta memberi keamanan dari siksa neraka.²¹ Seseorang yang mengaplikasikan sifat ini dalam dirinya diharapkan bisa menjadi pengaman bagi sesama makhluk. Namun yang harus digaris bawahi adalah yang memberi rasa aman, mereka harus memastikan diri mereka aman terlebih dahulu.

7. *Al-Gaffâr* (Maha Pengampun)

Arti dari kata ini adalah “menutupi dosa”.²² Kata *al-Gaffâr* diambil dari dasar kata “*gafara*” yang memiliki arti menutup. Ada juga yang berpendapat dari kata “*al-gafaru*” yang memiliki makna sejenis tumbuhan digunakan untuk mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, maka kata tersebut memiliki makna Allah menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedangkan bila yang diikuti arti kedua, maka makna dari kata tersebut adalah Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan tersebut berakibat penyembuhan dalam hal ini terhapusnya dosa.²³ Dalam Q.S. Thâhâ/20:82 disebutkan :

وَلِيَّ لَغَفَّارٍ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.

Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengampun dalam artian menghapus atau menutupi dosa umat manusia. Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa secara kasat mata semua perilaku hamba itu adalah dosa. Akan tetapi dosa itulah yang merupakan sebuah bentuk ketaatan, bahkan melampaui ketaatan dan perbuatan dosa.²⁴ Manusia bisa menirukan sifat Allah yang satu ini dengan cara memberikan maaf kesalahan orang lain, serta menutup kesalahan orang lain.

²¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 378-380.

²² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 288.

²³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 81.

²⁴ Jalaluddin Rumi, *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ'ir al-Shufiyyah al-Akbar*, Diterjemahkan oleh Abdul Latif, Yogyakarta:IKAPI, 2018, hal. 117.

8. *Al-Wahhâb* (Maha Pemberi)

Arti dari nama Allah ini adalah yang banyak memberi dan menganugerahi. Dalam bahasa Arab, kata sifat berpola *فَعَالٌ* bermakna *mubalagah* (hiperbolis). Sungguh Allah adalah *Al-Wahhâb*. Dia yang memberikan segala karunia-Nya, mencurahkan kepada makhluk berbagai nikmat, meluaskan pemberian-Nya sampai tidak terhingga. Di tangan Allah ada segala pembendaharaan sesuatu, kerajaan-Nya meliputi langit dan bumi. Allah Maha Pemberi kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan menolak untuk memberi kepada siapa saja.²⁵ Sifat Allah ini tergambar dalam Q.S. *Shâd/38:35*.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Dia berkata, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."

Ketika seseorang menangis seraya meminta sesuatu kepada Allah, apa yang dimintanya selalu hadir dihadapannya meski dalam bentuk yang tidak sama. Jika Allah sudah mengirimkan semua yang manusia inginkan, bagaimana bisa manusia butuh dari manusia lainnya? Sungguh keagungan Allah dan kasih sayang-Nya tidak terbatas hingga setiap orang yang bersandar kepada-Nya tidak akan sia-sia.²⁶ Memang masyarakat umum memahami ketiadaan pamrih sebagai melakukan sesuatu demi Allah semata, sehingga siapa yang melakukan sesuatu untuk tujuan yang lain, maka itu pamrih. Namun keduanya merupakan sebuah tujuan, yang beribadah untuk surga maupun terhindar dari neraka tujuannya adalah Allah. Kita bisa meneladani sifat Maha Pemberi dari Allah dengan kemampuan dan kedudukan sebagai makhluk.²⁷

9. *Ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki)

Ada banyak ayat Al-Qur`an yang menggambarkan sifat Allah *Ar-Razzâq*. Salah satu diantaranya adalah Q.S. *Al-Mâidah/5:114*.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Isa putra Maryam berdoa, "Ya Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang

²⁵ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 234-235.

²⁶ Jalaluddin Rumi, *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi*, Syâ'ir al-Shufiyyah al-Akbar, hal. 387.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 97.

setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Berilah kami rezeki. Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.”

Allah kerap memngingatkan kepada seorang hamba bahwa Dia satu-satunya pemberi rezeki dan yang menjamin keperluan makan dan lainnya. Serta ada juga ayat yang menyebutkan peringatan Allah kepada hamba tentang rezeki tersebut dalam konteks memerintahkan mereka untuk beribadah dan melakukan kegiatan ketaatan yang lainnya.²⁸ Rezeki oleh sebagian pakar hanya dibatasi pada pemberian rezeki yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamai rezeki. tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama dan karena itu Al-Qur`an dalam beberapa ayat menggunakan istilah "rizqan hasana" (rezeki yang baik). yang mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang tidak baik, yaitu haram. berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan bahwa "rezeki" adalah "segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik materil maupun spiritual.

10. *Al-Fattâh* (Maha Pembuka Pintu Rahmat)

Kata *Al-Fattâh* berasal dari dasar kata "*fataha*" yang memiliki arti dasar "terbuka", kemudian makna dari kata tersebut mengalami transformasi menjadi "kemenangan" tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi suatu yang tertutup untuk dibuka. Allah sebagai *Al-Fattâh* adalah Dia satu-satunya yang membuka semua yang tertutup terhadap hamba-hamba-Nya. Seperti tertutupnya pemikiran seorang hamba, lalu dibukakan agar menjadi selesai masalah yang dihadapi, tertutupnya hamba mengenai hatinya, Allah buka untuk mencintai kebenaran dan kebaikan.²⁹ Salah satu ayat Al-Qur`an yang menerangkan nama Allah tersebut adalah Q.S. Al-A`râf /7:89.

... رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ...

... berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.

Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwa kata *Al-Fattâh* juga bisa dimaknai sebagai pembuka keputusan. Allah membukakan keputusan bagi para hamba-Nya dengan membukakan pertolongan yang tertutup, membuka rezeki dan lainnya. Allah membukakan pintu kebaikan dan mashlahat dunia dan agama bagi hamba-Nya, ada juga yang berpandangan bahwa Allah membuka pintu agar hamba lebih mendekati-Nya.³⁰ Seseorang bisa mengaplikasikan sifat Allah ini dengan cara membuka tali persaudaraan, membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

11. *Al-`Alîm* (Maha Mengetahui)

²⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 200.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 107.

³⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 244-245.

Nama Allah *Al-'Alim* memiliki makna bahwa Allah pengetahuan-Nya meliputi segala hal, baik yang lahir-batin, rahasia-terbuka, yang ada di bumi ataupun di langit. Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi. Di dalam Al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang menjelaskan secara luas tentang ilmu Allah.³¹ Diantaranya adalah Q.S. Hûd/11:92.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku, apakah keluargaku kamu pandang lebih terhormat daripada Allah sehingga kamu menempatkan-Nya di belakangmu (menyepelkan-Nya)? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.

Dalam sejarah filsafat Islam, sedikitnya berkembang lima aliran utama. *Pertama*, Teologi Dialektik. *Kedua*, Filsafat Peripatetic. *Ketiga*, Tasawuf atau *Irfân* (Gnosis atau Teosofi). *Keempat*, Hikmah Iluminisme atau *Isyrâqiyyah*. *Kelima*, Hikmah Sublim atau Trasenden yang dikembangkan oleh Mulla Shadra.³² Dalam memedomani sifat Allah ini, manusia diharuskan untuk bisa memakai semua potensi yang Allah berikan kepada manusia untuk mengetahui apapun yang dibutuhkannya. Pengetahuan atau mengetahui sesuatu menurut Rasul tidak hanya dibatasi dalam kemampuan memanifestasikan itu dalam bentuk kata, lebih jauh dari itu menyentuh ke dalam hati seseorang yang mana hal tersebut menjadi dasar melakukan perbuatan yang sesuai dengan arahan Tuhan.³³

12. *Al-Bâsith* (Maha Melapangkan)

Syaikh Abdurrahman ibn Sa'di dalam tanggapannya atas bait puisi Ibnu Qayyim dalam qasidah *Nuniyah*nya, mengatakan :

*Dia Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan, Merendahkan
Dia Maha Meninggikan dengan penuh keadilan dan timbangan*³⁴

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Bâsith* sebagai sifat Allah, melainkan ditemukan dalam bentuk kata kerja dengan yang melakukannya Allah, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2:245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat.

³¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 271.

³² Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 55.

³³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 117.

³⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 616.

Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Al-Bâsith sebagaimana yang dikemukakan ayat di atas mengandung makna “*keterhamparan*” kemudian dari makna itu muncul makna-makna yang lain seperti “*memperluas*” dan “*melapangkan*”.³⁵ Seseorang bisa memedomani sifat ini dengan cara berlapang dada menerima semua yang diberikan oleh Allah, dan mempermudah urusan orang lain terhadapnya.

13. *Ar-Râfi'* (Maha Meninggikan)

Kata *ar-Râfi'* tidak digambarkan dalam Al-Qur`an sebagai kata sifat yang merujuk kepada Allah, melainkan hanya ada kata kerja bahwa Allah “*yarfa`u darajât*”. Hal demikian tergambarkan dalam Q.S. Mujâdalah/58:11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ...

... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Banyak disebutkan dalam Al-Qur`an bahwa Allah meninggikan derajat para Nabi dan Wali, juga digambarkan bagaimana Allah meninggikan suatu yang ada di langit, seperti bintang dan lainnya. “Meninggikan” yang dimaksud dalam hal ini adalah meninggikan derajat seseorang di akhirat, kemudian ada juga yang berpendapat dalam artian fisik, yaitu mengangkat langit untuk menyelamatkan para Nabi dari ancaman orang-orang durhaka.³⁶ Allah meninggikan para ulama yang menuntut ilmu untuk agama mereka. Rasul pernah bersabda “seburuk-buruknya ulama adalah mereka yang mengunjungi pemimpin, dan sebaik-baiknya para pemimpin adalah mereka yang mengunjungi ulama. Sebaik-baik pemimpin adalah ia yang berada di depan pintu rumah orang fakir, dan seburuk-buruknya orang fakir adalah yang berada di depan rumah pemimpin.”³⁷

14. *Al-Mu`izz* (Maha Memuliakan)

Al-Mu`izz biasa diberi makna “Yang Menjadikan Mulia”. Lafaz *Al-Mu`izz* memiliki dasar kata ع-ز-ز yang jika kita perhatikan memiliki makna kuat, keras.³⁸ Jika kata tersebut disandarkan kepada Allah, maka memiliki

³⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 123.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 127.

³⁷ Jalaluddin Rumi, *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ'ir al-Shufiyyah al-Akbar*, hal. 23.

³⁸ Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, Mesir: Syarikah wa Maktabah, 1971, hal. 38.

makna bahwa Allah mempunyai kemampuan yang kuat, sehingga tidak ada satupun makhluk yang mampu menyamainya, maka makna itu menggambarkan kemahamuliaan Allah. Imam Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Mu'izz* (Maha Memuliakan) adalah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabut dari siapa yang dikehendaki-Nya. Sepertinya, hal demikian dipandang oleh al-Ghazali diantaranya dari firman Allah Q.S. Âli-'imrân/3:26 yang mengatakan³⁹ :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءَ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءَ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat di atas, dengan kekuasaan-Nya Allah dapat merangkai kemuliaan. Dan kekuasaan yang sejati adalah keterlepasan dari segala kebutuhan kecuali kepada Allah dan pada saat itu juga yang kuasa adalah yang menguasai kerajaannya, yaitu tentara dan rakyat. Kerajaan seseorang adalah hati dan tentara serta rakyatnya yaitu nafsu, amarah, syahwat. Ketika seseorang dapat mengendalikan kerajaannya maka ia mencapai tingkat kemuliaan yang Allah janjikan kepadanya.

15. *As-Sami'* (Maha Mendengar)

As-Sami' memiliki arti Dia Yang Maha Mendengar semua suara dalam berbagai bahasa dan beragam keinginan atau permintaan. Tidak ada perbedaan dalam pendengaran-Nya baik perkataan yang liris dan rahasia, maupun yang terdengar jelas. Hal tersebut digambarkan dalam Q.S. ar-Ra'du/13:10.

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terangnya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari.

Pendengaran Allah mencakup seluruh suara yang berada di bumi. Sehingga seluruh suara tersebut tidak ada yang tertukar. Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan pendengaran yang disandarkan kepada Allah. *Pertama*, pendengaran dalam pengertian mendengar segala

³⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 133-134.

sesuatu (kemampuan dalam menangkap suara). *Kedua*, pendengaran dalam pengertian pengabulan doa-doa.⁴⁰

Al-Ghazali menerangkan bahwa sifat Allah tersebut seharusnya bisa jadi pelajaran untuk manusia agar menjaga perkataannya, bahwa Allah tidak menciptakan telinga untuk mendengar kecuali hal yang baik-baik. Manusia harus mengaplikasikan sifat Allah ini dengan memfilter suara yang baik saja.⁴¹

16. *Al-Bashîr* (Maha Melihat)

Nama Allah *al-Bashîr* disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 51 kali, dan sebagian diantara kata tersebut merupakan sifat manusia. Kata *al-Bashîr* berawal dari kata "*bashara*" yang bisa dimaknai dengan "ilmu pengetahuan tentang sesuatu". Makna tersebut identik dengan dua entitas, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Karena jika kita ingin mendapat pengetahuan, maka dasarnya adalah melihat dan mendengar.⁴² Allah dengan sifat ini dapat mengungkap bagi-Nya segala sesuatu, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. al-An`âm/6:103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti.

Ibn Qayyim berkata: "*al-Bashîr* mengandung arti bahwa Allah dengan kesempurnaan penglihatan-Nya mampu melihat secara rinci bentuk semut berikut organ tubuhnya dan lain sebagainya. Dengan segenap maknanya, menuntut hamba agar senantiasa merasa hina dan tunduk karena merasa dalam pengawasan-Nya, serta meningkatkan kualitas ibadah.⁴³ Yang dapat manusia tidur dari sifat ini adalah sadar diri seseorang untuk melihat ajaibnya kosmos dan kita merasa diawasi oleh-Nya.⁴⁴

17. *Al-Lathîf* (Maha Lembut)

Nama Allah *al-Lathîf* berasal dari kata "*lathafa*" menurut ahli bahasa Arab memiliki makna lembut. Nama Allah tersebut disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak tujuh kali, satu ayat tegas disebutkan dituju kepada hamba dan lima diantaranya secara runtut dengan sifat *al-Khabîr*.⁴⁵ Kita bisa lihat nama Allah yang ini dalam Q.S. Yûsuf /12:100.

⁴⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 250-254.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 138.

⁴² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 141.

⁴³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 262-264.

⁴⁴ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)", dalam *Jurnal JAQFI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 93.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 153.

... إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

... *Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

Diantara kelembutan Allah kepada hamba-Nya kepada orang mukmin adalah bahwa Allah senantiasa menolong mereka dengan kelembutan-Nya. Yaitu dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya; dari gelapnya kebodohan, kekufuran, bid'ah, dan lain sebagainya.⁴⁶ Manusia dapat mengaplikasikan nama Allah ini dalam kehidupannya dengan cara bersikap lembut kepada sesama makhluk. Karena Allah juga tidak menuntut manusia untuk selalu bisa melakukan semuanya.⁴⁷

18. *Al-Khabîr* (Maha Memberitakan)

Nama Allah *al-Khabîr* dalam Al-Qur`an ada yang berdiri sendiri, ada juga yang beruntut penyebutannya dengan sifat yang lain. Kata tersebut di dalam Al-Qur`an tergambarkan sebanyak 55 kali. Sifat Allah yang ini menunjukkan bahwa Allah memberi berita yang sangat dalam dan disembunyikan, oleh sebab itu ada sebagian pakar yang menyebutkan bahwa arti dari nama Allah ini adalah Maha Mengetahui juga.⁴⁸ Salah satu ayat yang menerangkan sifat ini yaitu dalam Q.S. at-Tahrîm/66:3.

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

(Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Kemudian, ketika dia menceritakan (peristiwa) itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukannya (kejadian ini) kepadanya (Nabi), dia (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Ketika dia (Nabi) memberitahukan (pembicaraan) itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, "Siapa yang telah memberitahumu hal ini?" Nabi menjawab, "Yang memberitahuku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Ada juga yang berpandangan bahwa segala bentuk pengetahuan tidak satu pun yang luput dari pandangan-Nya.⁴⁹ Ulama lain berpendapat bahwa makna dari nama Allah ini adalah zat yang pengetahuan-Nya menjangkau

⁴⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 283.

⁴⁷ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 95.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 159.

⁴⁹ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)," hal. 95.

segala rahasia.⁵⁰ Kita dapat mengejawantahkan sifat ini dengan mengenal dirinya sendiri secara mendalam, agar mengetahui Tuhannya.

19. *Al-Halîm* (Maha Penyantun)

Makna *al-Halîm* adalah Allah yang tidak tergesa-gesa menghukum hamba-Nya atas dosa dan maksiat mereka. Allah berlaku santun kepada hamba-Nya yang berbuat maksiat atau dosa, dengan menanggukuhkan hukumannya, menunggu, dan tidak langsung menghukum mereka.⁵¹ Kita bisa lihat sifat Allah *al-Halîm* di dalam Q.S. *al-Aḥzâb*/33:51 yang berbunyi :

... وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ^ط وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا

... Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

Al-Ghazali berpandangan bahwa melalui sifat ini Allah menegaskan Dia melihat manusia yang tidak menjalankan perintah, namun melakukan yang dilarang-Nya. Namun, amarah dan murka-Nya tidak menguasai diri-Nya sehingga balasan tidak menimpa orang durhaka.⁵² Manusia bisa meniru sifat Allah ini dengan cara jika ada orang lain berbuat kesalahan yang membuat marah, maka hendaknya ia tidak terlebur dalam marah tersebut, dan dilindungi dengan permohonan maaf.⁵³

20. *Al-Gafîr* (Maha Pengampun)

Dia Maha Pengampun dalam arti dengan kesempurnaan ampunan-Nya.⁵⁴ Di dalam Al-Qur`an sifat Allah ini terulang sebanyak 91 kali, berbanding jauh dengan *al-gaffâr* yang disebutkan hanya lima kali. Sifat Allah yang banyak ini di dalam Al-Qur`an menegaskan bahwa bagi hamba-Nya yang bermohon (ampunan) Allah bukakan pintu seluas-luasnya.⁵⁵ Dalam Q.S. *al-Baqarah*/2:221 disebutkan :

... وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةَ بِإِذْنِهِ^ع ...

... sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya...

Menurut sebagian ulama, ampunan Allah itu ada dua macam : *Pertama*, ampunan Allah yang umum bagi semua orang yang berbuat jahat, baik kafir maupun yang selain mereka. *Kedua*, ampunan Allah yang bersifat khusus. Yaitu ampunan dikhususkan bagi orang yang beriman kepada Allah dan sabar

⁵⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 281.

⁵¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 434.

⁵² Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 95.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 164.

⁵⁴ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 96.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 170.

atas segala cobaan dan ujian. Kemudian orang tersebut tidak ada keraguan dan keinginan untuk tidak kembali kepada perbuatan maksiat, pasti Allah akan mengampuni.⁵⁶

21. *As-Syakûr* (Maha Menerima Syukur)

Nama Allah *as-Syakûr* mempunyai kata dasar “*syakara*” yang memiliki arti antara lain “pujian atas kebaikan” atau bisa juga “sesuatu yang penuh” dalam Q.S. Ibrâhîm/14:7 disebutkan :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.*”

Kata *as-Syakûr* disebutkan di dalam Al-Qur`an dengan jumlah sepuluh kali, ada yang menjadi sifat manusia dan tiga dalam menunjukkan sifat Tuhan. Syukur juga memiliki pengertian “*puji*” dan jika kita perhatikan arti syukur dari aspek pujian, kita dapat menyadari bahwa pujian dapat kita sematkan kepada yang memberikan kita kenikmatan atau pelipatgandaan dari kebaikan.⁵⁷

Syukur Allah juga dimanifestasikan dalam bentuk ampunan-Nya bagi seorang wanita tuna susila yang pernah memberi minum seekor anjing yang tengah kehausan. Manakala Allah adalah *as-Syakûr* yang sesungguhnya, maka makhluk Allah yang paling dicintai oleh diri-Nya adalah yang memiliki sifat bersyukur.⁵⁸ Ulama lain memandang bahwa Allah memberikan segala sesuatu tanpa batas, sebab itu Dia mempunyai sifat tersebut.⁵⁹

22. *Al-Hafîzh* (Maha Memelihara)

Nama Allah *al-Hafîzh* berasal dari dasar kata “*hafazha*” yang mempunyai arti “memelihara” dan juga “mengawasi”. Dari kata tersebut kemudian berkembang yang memiliki arti “menghafal” karena dalam pengertian memelihara memori yang ada di kepala dengan baik. Di dalam Al-Qur`an lafaz *al-Hafîzh* ditemukan sebanyak sebelas kali, yang merujuk kepada sifat Allah ada tiga, sedangkan yang lainnya menafikan sifat itu dari manusia. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas melalui sarana seperti air, api, oksigen, dan lain sebagainya, melainkan lebih dari itu.⁶⁰ Kita

⁵⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 290.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 175.

⁵⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 431.

⁵⁹ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 96.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 190.

bisa melihat gambaran dari nama Allah ini di dalam Q.S. ath-Thâriq/84:4, yang menyebutkan :

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Setiap orang pasti ada penjaganya.

Allah memberikan pemeliharaan terhadap orang-orang yang beriman dari kondisi pertumpahan darah serta kacau balau. Jika ada kelompok yang suka berperang, Allah akan lindungi mereka yang beriman kepada-Nya.⁶¹ Ada juga yang berpandangan bahwa Allah memiliki sifat ini karena penjagaan Allah dengan ilmu-Nya terhadap semua maklumat. Sehingga tidak ada sedikit pun dari maklumat yang terluput dari-Nya.⁶²

23. *Al-Hasîb* (Maha Membuat Perhitungan)

Nama Allah *al-Hasîb* mempunyai makna bahwa Allah mencukupkan hamba-Nya segala keperluan agama dan dunia mereka. Allah memudahkan mereka segala kebutuhan mereka dengan perhitungan yang tepat. Di dalam Q.S. ath-Thalâq/65:3, yang berbunyi⁶³ :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ...

Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya...

Tidak ada selain Allah yang memiliki sifat ini dalam esensialnya. Karena eksistensi lain tidak akan mampu membuat perhitungan hingga mencukupi eksistensi lain, selain eksistensi-Nya.⁶⁴ Dengan adanya sifat ini, seyogyanya manusia sadar bahwa semua telah diperhitungkan oleh Allah swt., sehingga manusia tidak perlu merasa khawatir akan sesuatu. Manusia harus berusaha untuk mencapai sesuatu, akan tetapi yang mampu hanya Allah.

24. *Al-Karîm* (Maha Mulia)

Kata *al-Karîm* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ك, ر, م, yang memiliki makna “kemuliaan”, serta “keistimewaan sesuai objeknya”. Di dalam Al-Qur`an kata “*al-Karîm*” ditemukan sebanyak 23 kali. Ada yang mensifati rezeki, pasangan, ganjaran, malaikat, rasul, dan lain sebagainya. Terdapat tiga ayat yang menyifati Allah dengan “*al-Karîm*”. *Al-Karîm* bermakna Allah Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha luas dengan anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan

⁶¹ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 97.

⁶² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 342.

⁶³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 485.

⁶⁴ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 98.

besarnya harapan dan cita. Dia memberi perhitungan, dan semuanya itu berkat kemuliaan-Nya.⁶⁵ Berikut ayat yang menggambarkan sifat Allah *al-Karîm*, contoh dalam Q.S. *al-Mu`minû/23:116*.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik 'Arasy yang mulia.

Sifat ini juga menunjukka penghimpunan makna segala bentuk kebaikan dan pujian, tidak hanya dalam aspek pemberian semata, karena aspek tersebut hanyalah salah satu bagian dari kemuliaan-Nya. Selain bermana di atas, nama Allah *al-Karîm* adalah zat yang tersucikan dari segala kekurangan dan penyakit.⁶⁶ Sifat ini bisa ditiru oleh manusia dengan cara menimba ilmu, kemudian memberikan ilmu tersebut kepada orang lain, dan memiliki akhlak yang luhut.

25. *Al-Mujîb* (Maha Mengabulkan Doa)

Lafaz *al-Mujîb* diambil dari kata "*ajâba*" yang memiliki arti "menjawab". Dalam Al-Qur`an kata tersebut hanya ditemukan sekali, yaitu dalam Q.S. *Hûd/11:61*, dalam bentuk *jama'* juga hanya sekali yaitu dalam Q.S. *ash-Shafât/37:75*. Sifat ini menegaskan bahwa Allah memperkenankan doa / permohonan hamba-hamba-Nya. Allah sebagai *al-Mujîb* adalah Dia yang menanggapi permohonan yang butuh bantuan-Nya, menerima doa yang berdo'a dengan memperkenankannya, serta memenuhi desakan yang terdesak dengan kecukupan dari sisi-Nya.⁶⁷

... إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

... Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Salah satu pengaruh keimanan seorang hamba kepada Allah *al-Mujîb* ini adalah keyakinannya menjadi semakin kuat kepada Allah, harapannya semakin besar, pendekatan kepada Allah semakin antusias untuk mencapai rahmat Allah.⁶⁸ Maka yang menjadi perhatian manusia adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, untuk merasakan sifat Allah ini.⁶⁹

26. *Al-Wâsi'* (Maha Luas)

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 204.

⁶⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 394.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 214.

⁶⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 527.

⁶⁹ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)", hal. 99.

Di dalam Al-Qur`an kata *al-Wâsi*’ disebutkan sebanyak sembilan kali, dan semuanya disematkan untuk Allah. Konteks ayat tersebut yang mensifati Allah dengan sifat tersebut beraneka ragam. Misalnya izin untuk mengarah kemana saja ketika salat dalam perjalanan (Q.S. al-Baqarah/2:115), pengangkatan *Thalut* sebagai raja/penguasa Bani Israel (Q.S. al-Baqarah/2:247), menggandakan ganjaran lebih dari 700 kali lipat (Q.S. al-Baqarah/2:261), janji memperoleh kelapangan sebagai dampak mengeluarkan zakat (Q.S. al-Baqarah/2:268), petunjuk keagamaan dan kekuatan *hujjah* (Q.S. al-Mâidah/5:54), dan lain-lain. Allah *al-Wâsi*’ dalam pengertian ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan luasnya rahmat.⁷⁰ Dalam Q.S. Gâfir/40:7 disebutkan :

... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ...

... Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu ...

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa *al-Wâsi*’ memiliki arti yang Maha Luas sifat, sehingga siapa saja dapat memberi pujian kepada-Nya, akan tetapi Dia sebagaimana yang Dia puji diri-Nya sendiri. Dialah yang Maha Luas keagungan, kekuasaan, dan kerajaan-Nya.⁷¹ Luasnya pengetahuan Allah tidak akan mampu ditulis dengan tinta dari lautan, yang akan membuatnya kering.⁷² Seseorang wajib menanamkan sifat ini dalam dirinya. Yaitu dengan cara memperluas cakrawala pengetahuannya, kebijaksanaannya, dan kesalehan.

27. *Al-Wadûd* (Maha Mencintai atau Mengasih)

Abdurrahman as-Sa’di manakala menjelaskan makna yang terkandung dalam nama Allah ini mengatakan bahwa *al-Wadûd* memiliki makna Zat yang selalu dicintai makhluk-Nya, karena sifat yang indah, karunia yang luas, kelembutan yang halus, anugerah-Nya yang terlihat dan tidak. Dia adalah *al-Wadûd* yang bearti Maha Mencintai dan dicintai.⁷³ Di dalam Q.S. al-Burûj/85:14 berbunyi :

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,

Kata *al-Wadûd* terambil dari huruf “waw” dan “dal” berganda, yang mengandung arti “cinta” dan “harapan”. Dalam Al-Qur`an kata tersebut ditemukan sebanyak dua kali. *Pertama*, dalam konteks ajakan bertaubat.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 217.

⁷¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, hal. 337.

⁷² Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 99

⁷³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, hal. 461.

Kedua, tentang konteks penjelasan sifat Allah dan perbuatannya.⁷⁴ Melalui sifat ini juga menunjukkan bahwa Allah ingin makhluknya sejahtera dan senang.⁷⁵ Seseorang dapat meniru dari sifat Allah ini dengan cara memanusiaikan manusia dan mencintai alam semesta.

28. *Al-Majîd* (Maha Mulia)

Nama Allah *al-Majîd* terambil dari kata yang terdiri dari huruf “*mîm*, *jîm*, dan *dal*” yang makna dasarnya adalah “mencapai batas”, tetapi dia hanya digunakan untuk hal baik dan terpuji lagi mulia. Kejayaan dan kemuliaan yang merupakan puncak dari kemenangan atau keberhasilan dinamai *majîd*. Di dalam Al-Qur`an kata *majîd* ditemukan sebanyak empat kali, diantaranya dua kali disematkan sebagai sifat Allah (Q.S. *Hûd*/11:73 dan Q.S. *al-Bur`uj*/85:15), dan dua kali sebagai sifat Al-Qur`an (Q.S. *Qâf*/50:1 dan Q.S. *al-Bur`uj*/85:25).⁷⁶

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

Pemilik 'Arasy lagi Mahamulia,

Al-Majîd adalah salah satu asmaulhusna yang memiliki beberapa sifat, ia tidak hanya mengandung satu makna saja. Nama Allah ini juga mengacu kepada keagungan, kekuasaan, dan kerajaan-Nya, pada keesaan-Nya dalam kesempurnaan mutlak. Allah memuliakan diri-Nya di dalam Al-Qur`an pada banyak ayat.⁷⁷

29. *Al-Wakîl* (Maha Mewakili atau Memelihara)

Nama Allah *al-Wakîl* memiliki arti Maha Mewakili atau Menjamin mengandung makna umum dan khusus. Di dalam Al-Qur`an yang menunjukkan makna umum ada di dalam Q.S. *Hûd*/11:12, yang berbunyi :

... وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu.

Maksudnya Allah menjamin rezeki dan memelihara urusan makan dan minum seluruh makhluk ciptaan-Nya, Dia yang mengelola segala urusan semesta.

Sedangkan makna khusus bagi nama Allah *al-Wakîl* tercatat di dalam Q.S. *An-Nisâ`*/4:81.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 223-224.

⁷⁵ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 100

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 227.

⁷⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 419.

... وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Maksudnya adalah Dia yang memberi kecukupan bagi orang yang berserah diri kepada-Nya, dan sebaik-baik penjaga orang yang berlandung kepada-Nya. Penjagaan dan perlindungan-Nya hanya untuk orang-orang yang beriman dan berserah diri kepada-Nya.⁷⁸ Segala masalah yang dihadapi manusia patutnya hanya dipercayakan kepada Allah, karena Dia mempunyai wewenang mutlak.⁷⁹ Hanya Allah yang bisa diandalkan dalam segala hal. manusia pasti mempunyai persoalan untuk diwakilkan, baik hanya persoalan tertentu ataupun untuk segala hal. Dalam Al-Qur`an nama Allah *wakila* ditemukan sebanyak 13 kali, diantaranya terdapat perintah untuk menjadikan Allah sebagai wakil bagi manusia. Seseorang dapat memedomani sifat Allah ini sebagai wakil bagi manusia lain, jika ia benar-benar mampu untuk melaksanakannya, dan tidak diperbolehkan dengan ambisi yang meluap-luap.⁸⁰

30. *Al-Wali* (Maha Melindungi)

Pelindungan dan pembelaan Allah terhadap hamba terbagi dua. *Pertama*, perlindungan bersifat umum. Yaitu pengendalian dan pengaturan Allah terhadap seluruh alam semesta, serta takdir yang baik atau buruk, yang mengandung manfaat maupun tidak. Terkandung di dalamnya penetapan makna-makna dari kekuasaan Allah. *Kedua*, perlindungan khusus. Perlindungan yang diberikan kepada hamba yang beriman dan taat. Adapun perlindungan ini mencakup pertolongan dan kasih sayang Allah kepada hambanya, serta dijauhkan dari kerugian.⁸¹ Diantara yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2:286 yang berbunyi :

أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Di dalam Al-Qur`an kata “*waliy*” terulang sebanyak 44 kali. Antara lain bermakna anak, teman, yang berhak menikahkan, yang mewakili, yang memerdekakan, keluarga dekat, Rasul, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut terpola yang bermakna “dekat”. Kewalihan Allah kepada hamba yang beriman diantaranya dalam bentuk petunjuk dan anugerah kepada akal

⁷⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 497.

⁷⁹ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 102.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 243-244.

⁸¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 353-353.

dan jiwa hamba beriman.⁸² Sementara nama Allah ini jika disematkan untuk manusia yaitu orang yang cinta kepada Allah dan manusia lainnya. Serta menjadi musuh bagi musuhnya Allah.⁸³

31. *Al-Hamîd* (Maha Terpuji)

Di dalam Q.S. Fâthir/35:15 sifat Allah *al-Hamîd* disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Al-Hamîd pada sayat di atas bermakna bahwa hanyalah Allah yang pantas memiliki segala pujian. Dia yang terpuji dalam zat, nama, dan sifat-Nya. Penciptaan dan perintah Allah ditegakkan dengan segala puji-Nya, terwujud dan tampil. Pujian Allah ada dua macam : *Pertama*, pujian atas kebaikan-Nya kepada para hamba, yaitu pujian yang berkaitan dengan rasa syukur. *Kedua*, pujian terkait sifat-sifat sempurna yang berhak dimiliki-Nya. Pujian ini tidak layak kepada selain Allah, karena hanya Allah yang memiliki sifat sempurna.⁸⁴

Allah menjadi terpuji sebab hamba memuji-Nya dan tanpa hamba memuji Allah sudah terpuji sejak zaman *azali*.⁸⁵ Kata *Al-Hamîd* berasal dari kata dasar yang terdiri huruf *ha*, *mîm*, dan *dâl*, yang memiliki makna terpuji. Dari kata ini ada Nabi yang bernama Muhammad, karena tidak ada sifat tercela dalam dirinya, melainkan terpuji semuanya. Fakhruddin Ar-Razy mengatakan bahwa "*hamd*" digunakan baik untuk nikmat yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Jika demikian, saat kita berkata "*Allah Al-Hamîd*" maka ini adalah pujian kepada-Nya baik saat anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Di dalam Al-Qur`an kata *Al-Hamîd* terulang sebanyak 17 kali. Hanya sekali yang tidak menjadi sifat Allah tetapi sifat jalan Allah. Allah bahkan harus dipuji walau petaka sedang menimpa.⁸⁶

Manusia bisa memanifestasikan nama Allah ini dengan memuji orang lain yang pantas untuk dipuji. Sungguh tercela bila melakukan sebaliknya. Di sisi lain jangan memuji yang tidak wajar untuk dipuji, dan hendaknya kita selalu mengarahkan pujian melalui hati dengan terpaut kepada Allah.

32. *Al-Muḥshîy* (Maha Menghitung)

⁸² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 257.

⁸³ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)", hal. 102.

⁸⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 412-413.

⁸⁵ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)", hal. 103.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 261.

Kata *al-Muḥshî* mempunyai makna menghitung dengan teliti dan mampu. Dalam Al-Qur`an tidak ditemukan nama Allah ini sebagai sifat-Nya, tetapi kata kerja yang menggunakan rangkaian huruf-hurufnya ditemukan sebanyak 11 kali. Beberapa diantaranya menunjuk Allah sebagai pelaku, seperti di dalam Q.S. *al-Mujâdalah*/58:6 sebagai berikut⁸⁷ :

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Pada hari itu Allah membangkitkan mereka semua, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal) meskipun mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Imam Ghazali mengartikan *al-Muḥshî* sebagai *al-‘Alim* yaitu Yang Maha Mengetahui, hanya saja pengetahuan tersebut berkaitan dengan sesuatu dari himpunan dan bilangannya, maka jangkauan pengetahuan itu diberi nama *Ihshâ`* dan pelakunya diberi nama *muḥshîy*. Allah mampu melampaui segala sesuatu dengan perhitungan-Nya. Dalam hal ini juga bearti Allah menghitung amal kebaikan dan keburukan manusia secara detail sampai tidak ada satupun yang terlewatkan.⁸⁸ Manusia bisa meniru sifat Allah ini dengan menghitung teliti harta yang diwajibkan untuk dikeluarkannya zakat, agar bisa membersihkan diri dan jiwa. Serta kita harus pandai menghitung kebaian orang lain kepada kita, agar kita selalu intropeksi diri menjadi lebih baik.

33. *Al-Barr* (Maha Melimpahkan Kebaikan)

Pemberian Allah berupa kebaikan yang melimpah ini mencakup penciptaan manusia dengan bentuk yang baik dan indah, dan juga perawakan yang ideal. Dia menciptakan bagi manusia penglihatan, pendengaran, serta hati. Kebaikan Allah yang bersifat khusus adalah hidayah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk memeluk agama yang lurus. Bentuk kebaikan Allah kepada mereka salah satunya Allah selalu menginginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menghendaki kesulitan, dan mengampuni dosa-dosa manusia. Dan menurut Ibnu Qayyim salah satu melimpahnya kebaikan Allah adalah menutupi aib makhluk-Nya yang berbuat maksiat.⁸⁹

Di dalam Al-Qur`an kata “*Barr*” yang dihiasi dengan *alif* dan *lâm* yaitu *Al-Barr* hanya ditemukan sekali, yaitu yang merujuk kepada sifat Allah, yaitu Q.S. *ath-Thûr*/52: 28.

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 266

⁸⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*, Damsyik: Matba`ah al-Shabâh, 1999, hal. 108.

⁸⁹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 472.

Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Mahaluas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang.

Nama Allah ini dipahami oleh banyak ulama bahwa Allah melimpahkan macam-macam karunia dan rahmat untuk kebaikan hamba-Nya, yaitu kebaikan dan karunia yang sangat banyak dan tidak bisa menghitungnya. Manusia mampu meneladani nama Allah *al-Barr* dengan berbuat baik dan menolong sesama manusia dalam bentuk materi maupun tenaga, yang memberikan kebaikan dan manfaat untuk sesama.⁹⁰

34. *At-Tawwâb* (Maha Penerima Tobat)

Lafaz *at-Tawwâb* memiliki susunan kata yang berasal dari huruf “*ta*, *waw*, dan *ba*” yang maknanya adalah kembali. Lafaz itu memiliki makna bahwa yang kembali pernah ada dalam suatu posisi (tempat atau kedudukan) lalu berpindah dari posisi tersebut. Lalu kemudian berpindah kembali ke tempat semula. Di dalam Al-Qur`an kata *at-Tawwâb* baik dengan menggunakan *alif* dan *lâm*, ataupun yang bukan, ada di dalam Al-Qur`an sebanyak 11 kali dan semuanya merujuk kepada Allah. Namun ditemukan sekali kata ini menggunakan bentuk *jama'* yaitu *at-tawwâbîn*, yang dimaksud oleh kata tersebut adalah hamba-hamba yang bertobat.⁹¹ Kita bisa melihat sisi yang merujuk kepada sifat Allah yaitu dalam Q.S. *al-Baqarah/2:37* yang berbunyi :

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang

Dia memperingatkan hamba-hamba-Nya tentang bahaya dosa agar mereka bertakwa dan bertaubat. Kemudian datanglah rahmat Allah kembali kepada mereka, sebagaimana Allah menerimanya. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, siapa pun yang berulang kali dimaafkan oleh orang yang berbuat salah kepadanya, berarti ia juga mempunyai sifat tersebut.⁹² Salah satu keagungan dari ampunan Allah adalah ketika seorang hamba berbuat dosa, Allah menerima dan mengampuni perbuatan buruknya, serta Allah akan melapangkan dadanya untuk terus bertobat kepadanya.⁹³ Manusia mampu berakhlak dengan sifat Allah ini dengan cara memaafkan seseorang yang berbuat aniaya kepadanya, dan menerima orang tersebut kembali.

35. *Al-'Afuwwu* (Maha Pemaaf)

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 345-346.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 350.

⁹² Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 106.

⁹³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 292.

Lafaz *al-'Afuwwu* tersusun dari huruf “’ain, fa, dan waw” yang bisa memiliki dua makna, yaitu “meninggalkan sesuatu” dan “memintanya”. dari derivasi tersebut muncul lafaz “’afwu” yang mempunyai arti “meninggalkan hukuman kepada yang mempunyai salah” (memaafkan). Di dalam Al-Qur`an lafaz “’afuw” dengan pelbagai bentuknya disebutkan sebanyak 35 kali dan memiliki berbagai makna. Kata *’afuw* yang merujuk kepada Allah ditemukan sebanyak tiga kali. Lebih dari itu ditemukan juga berbentuk “*fi’il*” yang pelakunya adalah Allah, dan di sisi lain ada juga yang pelakunya manusia. Allah adalah “*al-'Afuwwu*” yaitu Allah yang membersihkan dosa-dosa manusia, serta memaafkan segala bentuk perbuatan buruk yang mereka lakukan. Pemaafan Allah terbuka lebar bagi siapapun yang bersedia memberikan kebaikan secara terbuka ataupun tidak dan berlapang dada memaafkan orang lain.⁹⁴ Kita bisa lihat sifat Allah ini dalam Q.S. an-Nisâ`/4: 98-99.

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا
فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Imam Ghazali berpandangan bahwa sifat Allah “*al-'Afuwwu*” memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan nilainya yang lebih dalam. Lafaz ini bermakna menghapus segala kesalahan atau dosa, sedangkan *al-ghafûr* hanya memiliki makna menutupi dosa.⁹⁵ Manusia bisa meneladani sifat ini dengan cara ketika ada orang lain yang berbuat kesalahan yang membuat kita sakit hati, hapus dalam memori kita dan lupakan bahwa orang itu telah berbuat aniaya kepada kita, lalu memaafkannya.

36. *Ar-Ra'ûf* (Maha Pelimpah Kasih)

Lafaz *ar-Ra'ûf* tersusun dari dasar kata yang terkandung huruf *ra*, *hamzah*, dan *fa*, maknanya berkisar pada “kelembutan” dan “kasih sayang”. Mufassir al-Biqâ'iy, ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah/2:143 menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal baik. Dalam pengertian lain, *ra'fah* memberi kesan melimpah banyaknya anugerah, karena disematkan pada sifat *ar-Ra'ûf* yaitu Allah yang amat kasih. Ulama lain menambahkan

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 366-367.

⁹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*, Damsyik: Matba'ah al-Shabâh, 1999, hal. 117.

bahwa sifat ini hampir tidak terkandung dalam objek yang bukan digemari.⁹⁶ Kita bisa lihat nama Allah ini dalam Q.S. al-Baqarah/2:207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).

Ada ulama yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah. Pemberian Allah berupa taufik kepada mereka agar mereka melakukan pengorbanan dan Allah menjanjikan pahala besar serta tempat kembali yang terbaik bagi mereka.⁹⁷ Melalui sifat ini Allah mencurahkan kasih-Nya, dan itu merupakan intensifikasi kasih sayang.⁹⁸ Seseorang bisa meniru sifat Allah ini dengan cara memberikan cinta seutuhnya kepada segenap manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

37. *Al-Ganiyyu* (Maha Kaya)

Lafaz *al-Ganiyy* memiliki kata dasar yang tersusun dari huruf غ-ن-ي yang memiliki arti “kecukupan” baik yang berkenaan dengan materi ataupun selain itu. Di dalam Al-Qur`an kata “*ganiyy*” ditemukan sebanyak 20 kali, dan yang merujuk kepada manusia hanya dua, sedangkan selebihnya disematkan kepada Allah. Imam Ghazali berpandangan bahwa disebutkannya Allah sebagai *al-Ganiyyu* adalah Dia tidak memiliki koneksi dengan selain-Nya, tidak dalam zat-Nya tidak juga dalam sifat-Nya, dan Dia Maha Suci dari segala bentuk ketergantungan. Dan dijelaskan juga bahwa yang dimaksud oleh “kekayaan” Allah bukan berbentuk materi, namun ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya.⁹⁹

... فَكْفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَعْتَمَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

... Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. At-Tagâbun/64:6)

Allah “*al-Ganiyyu*” dengan zat-Nya. Memiliki kekayaan sempurna dan absolut dengan segala aspeknya. Berdasarkan kesempurnaan zat dan sifat-Nya tidak ada kekurangan sedikit pun.¹⁰⁰ Manusia bisa meniru sifat Allah ini dengan cara tidak menuntut kekayaan dalam aspek materi saja, namun dalam aspek yang lain.

38. *Al-Mugnîy* (Maha Meberi Kekayaan)

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 370.

⁹⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 478.

⁹⁸ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 106.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 398.

¹⁰⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 384.

Lafaz *al-Mugnîy* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, baik lafaz itu tertuju kepada Allah ataupun manusia. Namun, di dalam ayat Al-Qur`an ada ayat yang menunjukkan bahwa Allah memberi kecukupan dan kekayaan.

... وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

... *Jika kamu khawatir menjadi miskin, Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (at-Taubah/9:28).

Hakikat manusia adalah butuh kepada selainnya, meskipun dia telah dilingkupi oleh kekayaan. Dan butuh manusia itu kepada pemberi kekayaan yang mutlak, yaitu Allah.¹⁰¹

39. *An-Nâfi'* (Maha Pemberi Manfaat)

... مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ

Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah...

Al-Qur`an tidak menyebutkan kata *an-Nâfi'* di dalamnya. Baik itu yang dituju untuk Allah, maupun untuk makhluk-Nya. Namun, Al-Qur`an menegaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada makhluk-Nya kemudian di dalam anugerah tersebut ada manfaat yang dapat di ambil. Allah memberikan nikmat tersebut dengan caranya tersendiri. Kadang kala kita mengetahui sebab-sebab, seperti ketentuan hukum alam yang berlaku, ataupun secara tidak langsung.¹⁰² Manusia dapat meneladani sifat Allah ini dengan cara menjadi manusia yang bermanfaat buat manusia lainnya. Bukankah Nabi menyampaikan bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya.

40. *An-Nûr* (Maha Pemberi Cahaya)

Lafaz *an-Nûr* memiliki makna yang dapat kita pahami dengan "cahaya". Kata "*nûr*" disebutkan dalam alQur`an sebanyak 33 kali. Sebagai contoh kita bisa lihat di dalam Q.S. An-Nûr/24:35.

... ۞ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi ...

Cahaya Allah tidak dapat dihalangi oleh apapun. Dia memancarkannya kepada siapa saja yang dikehendaki. Al-Qur`an seringkali merangkai kata "cahaya" dengan bentuk *mufradnya* lalu disandingkan dengan kata "kegelapan" yang digambarkan dengan bentuk *jamak*. Hal demikian memberikan isyarat bahwa pemberi cahaya hanya Allah. Adapun kegelapan banyak sumbernya, mulai dari hawa nafsu, bisikan setan, dan lain sebagainya.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 397.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 408.

Menurut Ibnu ‘Arabi ulama membagi klasifikasi “*n ûr*” menjadi enam bagian dari pada sifat Allah ini, yaitu : Allah yang memiliki cahaya, Allah memberi cahaya, Allah yang memberi hidayah, Allah terlihat jelas, dan Cahaya namun tidak diketehui.¹⁰³ Ulama lain berpendapat bahwa ada empat cahaya yang disandarkan kepada Allah, yaitu : cahaya sebagai nama Allah, cahaya yang disandarkan kepada Allah, cahaya yang disandarkan untuk bumi dan langit, dan penyebutan tirai sebagai cahaya.¹⁰⁴ Manusia bisa mengaplikasikan sifat Allah ini dengan menjadi cahaya untuk manusia lainnya, bisa dengan menjadi sumber intelektual bagi manusia lainnya dalam memberantas kebodohan.

41. *Al-Hâdî* (Maha Pemberi Petunjuk)

Lafaz *al-Hâdî* maknanya berkisar pada dua hal. *Pertama*, “tampil ke depn memberi petunjuk”. Dari makna tersebut kemudian tumbuh kata “*hâdî*” yang memiliki makna penunjuk jalan karena ia berada di depan. *Kedua*, makna dari sifat Allah ini adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Lalu kemudian timbul kata “hadiah” yang merupakan tempat menyimpan sesuatu dengan lemah lembut agar ditunjukkannya simpati. Di dalam Al-Qur`an kata tersebut yang merujuk kepada Allah disebutkan tiga kali. Salah satu diantaranya adalah Q.S. al-Furqân/25:31/

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari para pendosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong

Allah sebagai *al-Hâdî* adalah yang memberikan petunjuk mutlak kepada semua makhluk. Manusia mampu meneladani sifat Allah ini dengan cara bahwa terlebih dahulu manusia harus intropeksi dan sadar bahwa petunjuk yang sempurna dari Allah. Lalu kita bisa mendeteksi petunjuk dari Allah dengan kitab suci yang diturunkan oleh-Nya beserta hadis-hadis Nabi. Kemudia memberikan bimbingan dengan cara yang lembut agar mereka tertarik menuju kebaikan.

42. *Ar-Rasyîd* (Maha Tepat Tindakannya atau Maha Pandai)

Melalui sifat ini Allah ingin menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana tepat dan sempurna dengan tujuannya.¹⁰⁵ Kata tersebut selaras dengan akar katanya yang terdiri dari huruf *ra*, *syin*, dan *dal*, yang memiliki makna dasar “ketepatan dan kelurusan jalan”. Dari kata tersebut juga muncul kata

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 413-417.

¹⁰⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 554.

¹⁰⁵ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, hal. 109.

“*rusyid*” namun dituju kepada manusia yaitu kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikan manusia bertindak dan menyikapi sesuatu dengan tepat. Al-Qur`an tidak menyebutkan kata “*rasyid*” ditujukan kepada Allah, melainkan kepada manusia. Namun ada indikasi yang menyebutkan bahwa ada ayat Al-Qur`an yang bisa diketahui bahwa sifat ini tertuju kepada Allah, yaitu Q.S. al-Kahfi/18:17.¹⁰⁶

... مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا^٤

... *Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.*

Imam Ghazali beranggapan bahwa arti sifat ini yaitu Allah yang memberikan pengarahan dan tindakan yang tepat kepada makhluk-Nya dengan tujuan yang benar. Sifat ini sempurna disematkan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kekurangan.¹⁰⁷

43. *As-Shab`ûr* (Maha Penyabar)

Lafaz *as-Shab`ûr* itu terdiri dari huruf ص, ب, ر mempunyai tiga arti. *Pertama*, tingginya hal, menahan, dan jenis batu. Jika kita cermati bahwa tiga arti yang disebutkan mempunyai korelasi satu dengan yang lain. Manusia yang menahan diri dari sesuatu, kemudian diiringi dengan sifat yang kuat seperti batu, maka akan mencapai tingkatan yang tinggi. Allah sebagai yang memiliki sifat *as-Shab`ûr*, para ulama berbeda pendapat. Ada yang memaknai sama dengan *al-Halîm*, ada juga yang berpendapat maksud dari sifat ini adalah Allah menunda sanksi untuk manusia yang durhaka kepada-Nya, ada juga yang memberi paham dalam arti Allah memberikan kemampuan bersabar ke hati para manusia.¹⁰⁸

... وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ...

... *(Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka ...*

Allah Maha Penyabar atas perbuatan hamba-Nya yang melakukan kemaksiatan. Dia tidak terprovokasi dan terpengaruh oleh perbuatan manusia yang buruk, tidak segera menimpakan azab kepada manusia yang membangkang kepada-Nya. Hendaklah orang yang menjalankan nama Allah ini bersabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan bersabar dalam menghadapi kemaksiatan dengan cara menjauhinya, bersabar menyikapi

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 438.

¹⁰⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*, hal. 125.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 443-444.

nikmat dengan mensyukurinya, dan bersabar akan musibah dengan cara ridha terhadapnya.¹⁰⁹

44. *Al-Muqsith* (Maha Adil)

Nama Allah ini berasal dari huruf ط س ق maknanya berkisar “adil” yaitu *al-Qisth*. Al-Qur`an sendiri tidak pernah menyebut nama Allah ini dengan bentuk *mufrad*, melainkan dalam bentuk *jama'* yaitu *muqsithûn*. Secara implisit Al-Qur`an mengisyaratkan melalui Q.S. Âli-‘Imrân/3:18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah meyang sif at ini adalah Dia yang menerapkan hukum adil. Dan Allah menjadikan para Rasul sebagai pemimpin di muka bumi agar keadilan dapat diterapkan dan dirasakan. Al-Ghazali membedakan antara *al-‘Adlu* dan *al-Muqsith*. Ia berpandangan bahwa *al-Muqsith* dalam artian Allah membela dan membuat menang orang yang tertindas dari yang menindasnya. Dengan sifat ini Allah menjadikan yang tertindas dan yang menindas sama sama rela. Hal tersebut tidak bisa dicapai, kecuali oleh Allah sendiri.

45. *Al-Muqît* (Maha Pemelihara)

Lafaz *al-Muqît* tersusun dari beberapa huruf, diantaranya م, ق, ي, ت memiliki kisaran makna “mampu, kuasa, pemeliharaan, genggam an”. Ulama berselisih paham tentang makna ini sebagai sifat Allah. Ada yang memahami sebagai “pemberi rezeki”, yang menjadi alasan terpeliharanya jiwa dan raga makhluk, baik berupa rezeki lahir ataupun batin. Melalui sifat ini Allah bereksistensi bahwa Dia yang menjamin rezeki dan memelihara ciptaan-Nya.¹¹⁰ Q.S. an-Nisâ/4:85 merupakan satu-satunya ayat yang menggunakan kata *muqît*.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۗ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Siapa yang memberi pertolongan yang baik niscaya akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Siapa yang memberi pertolongan yang buruk niscaya akan menanggung bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengawasi, menjaga, menentukan, mengawasi dan menyaksikan. Dia pemeliharaan kehidupan bagi ciptaan-Nya dengan segala karunia dan anugerah. Hendaklah kepada manusia

¹⁰⁹ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, Jakarta: Qaf Media, 2017, hal. 307-308.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 192.

yang diberikan taufik dari Allah untuk gemar memberi makan orang yang kelaparan.¹¹¹

46. *Al-Muhyî* (Maha Menghidupkan)

Lafaz *al-Muhyî* berasal dari huruf ح dan ي yang tersusun dalam satu kata yang memiliki pengertian dasar yaitu “malu” dan “hidup”. Di dalam Al-Qur`an kata tersebut hanya dipaparkan dua kali, yaitu dalam Q.S. ar-Rûm/30:50 dan Q.S. Fushshilat/41:39.

... إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

... *Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Namun objek keduanya adalah tanah. Namun demikian di dalam Al-Qur`an kata yang disematkan kepada Allah yang memberi anugerah kehidupan ditemukan sekitar 50 kali. Manusia juga disebutkan sebagai pemberi kehidupan, dalam arti memelihara nyawa seseorang. Namun sebagian ulama memahami bahwa menghidupkan sebagai memberi kebebasan bergerak, setelah terikat atau dibelenggu oleh sesuatu.¹¹² Ada juga yang beranggapan bahwa makna dari sifat ini adalah Allah yang menghidupkan apa yang bernyawa dan menghidupkan kembali di akhirat setelah kematian.¹¹³

47. *Al-Hayy* (Maha Hidup)

Pengertian dari kata *al-hayy* adalah siapa yang memiliki sifat *al-hayâh*. Ar-Razy ketika menafsirkan ayat kursi menjelaskan bahwa “hidup” dalam makna kebahasaan ialah *kesempurnaan* sesuai objek yang disifatinya. Dalam Al-Qur`an kata “*hayy*” ditemukan sebanyak 19 kali, 14 dalam konteks pembicaraan tentang Allah dan lima mensifati manusia. Rangkaian sifat Allah ini dengan sifat yang lain dalam Al-Qur`an menunjukkan bahwa hidup bukan sekadar untuk diri sendiri, namun juga dituntut memberi sarana kehidupan ke orang lain.¹¹⁴

... وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

... *dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?*

Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat ini menunjukkan Allah yang benar-benar hidup. Sementara setiap yang hidup selain Dia berada dalam

¹¹¹ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, hal. 170-172.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 278-279.

¹¹³ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, hal. 219.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 284.

batas-batas yang sempit. Dan tidak ada sesuatu yang lepas dari pengetahuan-Nya.¹¹⁵

48. *As-Shamad* (Maha Dibutuhkan)

Lafaz *as-Shamad* tersusun dari huruf ص, م, د yang memiliki makna sekitar *tujuan* dan *kekukuhan*. Dalam Al-Qur`an kata tersebut hanya ditemukan sekali, yaitu ayat ke dua dari surah al-Iklâs menurut Ibnu Abbas kata tersebut menunjukkan pucuk kemuliaan, dan puncak keagungan, yang kaya tiada melebihi kekayaannya, yang sempurna dalam segala aspek. Allah disebut sebagai *as-Shamad* adalah dia yang tidak membutuhkan makanan atau minuman, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya. Mayoritas ulama mengatakan bahwa kata nama Allah ini semua makhluk di dunia ini bergantung dan membutuhkan-Nya. Dia yang menanggung semua kesulitan dan memberi jalan keluar.¹¹⁶ Dalam Al-Qur`an disebutkan :

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

Ada ulama juga yang berpendapat bahwa Allah setiap makhluk wajib bersandar dan bergantung kepada-Nya. Dikarenakan hanya Dia yang pantas untuk kita menaruh harapan.¹¹⁷ Kita bisa mengaplikasikan sifat Allah ini dengan cara memberi bantuan kepada yang membutuhkan, namun bantuan kita tidaklah tetap, dengan berusaha mengatakan bahwa ini bukan semata-mata karena kita, melainkan karna Allah.

49. *Al-Hakîm* (Maha Bijaksana)

Nama Allah ini di dalam Al-Qur`an disebutkan 97 kali dan secara global tertuju kepada Allah. Dua yang berkaitan dengan sifat Allah ini, diantaranya hukum universal Allah dan Al-Qur`an. Sifat Allah *al-Hakîm* tidak hanya berdiri sendiri, ia bergandengan dengan sifat lain. Dengan *al-‘azîz* sebanyak 45 kali dan dengan *al-‘Alîm* sebanyak 35 kali. *Al-Khabîr* empat kali dan selebihnya bergandengan dengan sifat yang lainnya.¹¹⁸ Imam Ghazali mengartikan sifat Allah ini pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, dan wujud yang paling agung. Dia mengetahui ilmu yang abadi dan absolut dan tidak mengalami perubahan dalam pengetahuan-Nya.¹¹⁹ Dalam Al-Qur`an nama Allah *al-Hakîm* dilukiskan sebagai berikut.

50. *Al-‘Adlu* (Maha Adil)

¹¹⁵ Sakim Sujatna, “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik), hal. 103.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 310.

¹¹⁷ Muniruddin, “Asmaul Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, hal. 120.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 220.

¹¹⁹ Muniruddin, “Asmaul Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, hal. 99

Maha Adil merupakan salah satu sifat Allah yang merujuk Allah sebagai pelaku. Bahasa Arab memandang bahwa ketika adil disematkan kepada pelaku menggunakan kata jadian, maka mengandung arti kesempurnaan. Maka dapat dipahami bahwa Allah adalah kesempurnaan dari pelaku keadilan. Kata *al-'adlu* di dalam kitab suci Al-Qur'an tidak ada yang menunjukkan kepada sifat Allah. Akan tetapi ayat-ayat yang berkenaan dengan keadilannya Allah banyak diinformasikan oleh Al-Qur'an, serta bagaimana Allah menegakkan keadilan baik yang menggunakan lafaz ini, atau yang lain.¹²⁰ Dalam Q.S. al-an'âm/6:114 digambarkan mengenai Maha Adil-Nya Allah.

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ..

Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci?..

Ulama lain mengatakan bahwa Allah sebagai *al-'adlu* bahwa Allah suci dan bersih dari berbuat zalim dan menentukan secara zalim. Dia adalah yang memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan haknya dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak ada suatu apapun yang keluar dari-Nya kecuali keadilan.¹²¹

Setelah dianalisisnya *asmâul husnâ* melalui sifat feminin-Nya dari pemaparan di atas, maka diambil kesimpulan bahwa semua hal yang berkaitan dengan hal-hal di atas bisa membuat kita untuk berjarak lebih dekat kepada Allah. Hal ini Allah buktikan bahwa Dia mempunyai keserupaan dan kemiripan dengan kosmos (termasuk manusia) yang memunculkan konsep *tasybih*. Dengan *tasybih* Allah bereksistensi dengan diri-Nya pada manusia, agar manusia mengetahui Allah. Agar tidak salah paham perlu diingatkan bahwa *tasybih* dalam seperangkat sifat-sifat-Nya, bukan pada zat-Nya.

B. Jalâliyah dalam Al-asmâ Al-husnâ

Beberapa analisis jelas yang memaparkan mengenai kualitas sisi *jalâliyah* dalam *asmâul husnâ*.

1. Al-Malik (Maha Berkuasa/Merajai)

Lafaz *malik* dari sudut struktur susunan hurufnya memiliki makna kekuatan dan kebenaran. Kata *malik* juga mengandung arti penguatan. Dalam arti lain, lafaz *al-malik* memiliki makna kuasa kepada suatu hal yang terjadi akibat kekuatan kendali dan kebenarannya. Lafaz ini juga bisa diartikan “raja” yaitu yang memiliki kuasa dan menangani suatu yang diwajibkan dan

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 149.

¹²¹ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, hal. 146.

diharamkan. Dengan sebab itu hal ini kerajaan tertuju kepada manusia. Lafaz *al-Malik* yang terdapat dalam Al-Qur`an lima kali, dua yang terangkai dengan kata “hak” dalam makna “sempurna dan pasti”.¹²²

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur`an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Allah juga yang memiliki kerajaan dunia dan akhirat. Namun perlu dijelaskan bahwa kekuasaan dan kerajaan-Nya di dunia, tidak bisa dirasakan oleh semua makhluk serta tidak menonjol di hati kemudian. Kenapa secara tegas Allah mengatakan diri-Nya sebagai penguasa (raja) di akhirat? *Pertama*, karna Allah menggantikan langit dan bumi yang ada di dunia berbeda dengan yang di akhirat. *Kedua*, kepemilikan mutlak hanya untuk Allah. Seseorang yang percaya kepada Allah paham dan sadar bahwa kedudukan yang mutlak dan absolut hanya dalam genggamannya Allah.¹²³

2. *Al-‘Azîz* (Maha Perkasa)

Allah adalah *al-‘Azîz* yaitu yang bisa mengalahkan siapapun yang berani melawan-Nya dan tidak pula terkalahkan. Melalui sifat ini juga menegaskan bahwa Allah bebas dari segala kelemahan dan kerendahan, serta tidak dapat disentuh oleh kehinaan.¹²⁴ Berikut ayat Al-Qur`an yang memaparkan tentang sifat Allah *al-‘Azîz*.

يُمُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Sifat *al-‘Azîz* melambangkan “keperkasaan” dan “kehormatan”. Dengan keperkasaan-Nya, Allah mampu membangkitkan ruh, mengurus alam raya dan kemampuan menundukan semua kekuatan di alam semesta.¹²⁵

3. *Al-Jabbâr* (Maha Kuasa)

¹²² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asl-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 28.

¹²³ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2009, hal. 47.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 60.

¹²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 72.

Lafaz *al-Jabbâr* diambil dari susunan huruf ج, ب, ر yang memiliki arti ketekunan, keagungan, dan ketinggian. Lafaz ini sebagai sifat Allah hanya dipaparkan sekali dalam Al-Qur`an, yaitu dalam Q.S. al-Hasyr/59:23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Lafaz *al-Jabbâr* biasa diartikan “Yang Maha Pemaksa” karena kekuasaan yang Allah miliki. Sifat tersebut teraktualisasi jika ada yang bermaksud menyaingi kemuliaan-Nya.¹²⁶ Menurut Ibnu Faris *al-Jabbâr* artinya Maha Perkasa. Menurut ar-Razi makna dari sifat ini adalah sifat untuk sesuatu yang tinggi dan tidak terjangkau. Allah berkuasa menjadikan orang-orang yang lemah, miskin, teraniaya semakin sengsara atau sebaliknya. Allah berkehendak.¹²⁷

4. *Al-Mutakabbir* (Maha Besar atau Megah)

Sebagai bagian dari nam Allah, *al-Mutakabbir* juga hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur`an, yaitu dalam Q.S. al-Hasyr/59:23. Kata ini diambil dari dasar kata yang memiliki makna kebesaran serta bersebrangan dari kemudahan atau kekecilan. *Mutakabbir* biasa diartikan dengan “angkuh”. Dalam pandangan ahli linguistik bahwa arti *mutakabbir* adalah Yang Maha Besar, hal ini didasari huruf *ta`* dalam bahasa Arab biasanya jika disisipkan pada kata, maka ia memiliki arti *takalluf* (kesengajaan membuat-buat), sedangkan Allah terbebas dari hal demikian. Oleh sebab itu mengapa pula Allah bertakalluf padahal hakikatnya Allah Maha Besar lagi Maha Agung, serta menyandang *kibriyâ`*? karena itu hanya manusia yang takabur, bukan Allah.¹²⁸

Allah *al-mutakabbir* adalah zat yang mengenakan sifat keagungan dan menampakkan sifat tersebut kepada selain-Nya. Allah pemilik kesombongan atau kebanggaan pada perbuatan sendiri. Sifat ini hanya dimiliki Allah, hanya karena Allah yang berhak untuk menyombongkan diri kepada segenap makhluk-Nya. Kemahabesaran hanya pantas disematkan kepada Allah.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 66.

¹²⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 76.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 70-71.

Dimensi kemanusiaan yang terungkap dari *al-Mutakabbir* yaitu : jangan bersikap sombong, memandang potensi sebagai karunia besar dari Allah.¹²⁹

5. *Al-Khâliq* (Maha Pencipta)

Lafaz dari nama Allah ini berasal dari dasar kata “*khalafa*” memiliki makna akarnya adalah “memperhalus atau mengukur”. Arti dari nama tersebut mengalami evolusi, diantaranya dalam pengertian “menciptakan dari ketiadaan, tidak ada contoh sebelum menciptakan”. Sering kali kata *khalafa* dalam macam-macam derivasinya melahirkan kesan Allah yang hebat dan besar dalam ciptaan-Nya. Ada kata lain selain *khalafa*, yaitu *ja'ala*. Namun yang membedakan adalah kata *ja'ala* melahirkan tekanan kepada suatu hal yang mengandung manfaat dari proses (menjadikan) itu.¹³⁰ Dalam Q.S. al-Mu`minûn/23:14 dijelaskan mengenai Allah sebagai *al-Khâliq*.

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

Dapat diketahui juga bahwa segala bentuk penciptaan yang diperbuat oleh selain-Nya adalah dengan meniru pola tertentu, atau menggunakan bahan yang sudah ada. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *al-Khalqu* hanya untuk Allah.¹³¹

6. *Al-Bâri`* (Maha Pembuat)

Lafaz *al-Bâri`* berasal dari kata *al-bar`u* yang mengandung makna memisahkan sesuatu dari sesuatu. Itu sebabnya bila kita sembuh dari penyakit yang dipisahkan dari tubuh, maka muncul istilah “*bara atum minal maradh*”.¹³²

Ada juga yang mengatakan bahwa nama ini bermakna sebagai satu-satunya pencipta dan agar seluruh makhluk harus meng-Esakan dan

¹²⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 81-81.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 75.

¹³¹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 86.

¹³² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 76.

menyembah-Nya. dan nama ini juga hanya disematkan kepada Allah sehingga tidak boleh sama sekali disematkan kepada selain-Nya. Makna lain adalah mengadakan sesuatu yang sebelumnya tiada dan itu merupakan perbuatan khusus Allah.¹³³ Dan nama Allah *al-Bâri`* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur`an yaitu Q.S. al-Hasyr/59:24 seperti di halaman sebelumnya. Melalui sifat ini juga Allah menciptakan dari masing-masing makhluk itu sifat sesuai dengan ketentuan-Nya.¹³⁴

7. *Al-Muhsawwir* (Maha Pembentuk)

Al-Mushawwir terambil dari kata *shawwara* yang bearti “memberi rupa, cara, dan substansi bagi sesuatu, sehingga ia tampak berbeda dengan selainnya. Ia bisa bersifat konkret ataupun abstrak. Bentuk konkret seperti tubuh manusia, dan abstrak seperti gagasan khas yang diambil manusia dari analisis berbagai benda.¹³⁵

Syekh Abdurrazaq mengatakan bahwa *al-Mushawwir* memiliki makna Allah melaksanakan apa yang ingin dijadikan sesuai dengan sifat yang diinginkan-Nya. Dalam pengertian lain disebutkan membentuk rupanya (ini terdapat dalam *al-Mushawwir*) yang sesuai dengan kehendak-Nya. Nama ini selalu dipakai sebagai kata mutlak, tidak terikat (*muqayyad*), sehingga tidak pernah diucapkan kecuali disandarkan kepada Allah.¹³⁶ Ayat Al-Qur`an yang menginformasikan nama Allah ini Q.S. âli-‘Imrâ/3:6.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah (Allah) yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

8. *Al-Qahhâr* (Maha Perkasa)

Nama Allah *al-Qahhâr* tertera di dalam Al-Qur`an pada enam ayat, adapun nama Allah *al-Qâhir* tertera dalam Al-Qur`an pada dua ayat.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dialah Penguasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

يَوْمَ تَبْدُلُ الْأَرْضَ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَتَرَى لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

¹³³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 185.

¹³⁴ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, hal. 108.

¹³⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal.

¹³⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 179.

(yaitu) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Kata *al-Qahhâr* diambil dari kata “*qahara*” secara etimologi dimaknai “membuat selainnya tunduk agar memperoleh tujuannya atau lawannya dicegah serta direndahkan agar tidak memperoleh tujuan”. Allah melalui sifat ini ingin menjelaskan bahwa Dia menjinakkan mereka yang menentang-Nya dengan jalan menginformasikan bukti terkait dengan kekuasaan-Nya dan mencabut ruh mereka.¹³⁷

Di dalam tafsirnya, Ibnu Sa’di mengatakan penetapan *uluhiyyah* hanya kepada Allah dengan bukti yang tidak bisa terbantahkan, yaitu keesaan dan keperkasaan Allah atas segala sesuatu. Keperkasaan berkaitan dengan keesaan, maka mustahil ada dua zat yang sama dan setara keperkasaannya. Zat yang perkasa (berkuasa) terhadap sesuatu itu harus Yang Maha Esa dan tidak ada tandingannya. Disebutkan juga bahwa makna Maha Perkasa atas seluruh makhluk yang hina (merendahkan diri) dan tunduk kepada-Nya.¹³⁸

9. *al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan)

Lafaz *al-Qâbidh* tersusun dari akar kata yang makna dasarnya berarti “sesuatu yang diambil” dan “keterhimpunan pada sesuatu”. Dari makna tersebut muncul makna lain yaitu “menahan, menggenggam, dan menyempitkan”. Melalui nama ini Allah dapat menutup pintu atau menghalangi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesenangan manusia. Sulaiman al-Khatâbi mengatakan “*al-Qâbidh* adalah Allah yang menahan dan menyempitkan rezeki”. Sedangkan Ibnu Atsir berpendapat bahwa Allah menahan rezeki dengan kebaikan-Nya.¹³⁹ Dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 245 disebutkan sebagai berikut.

... وَاللَّهُ يَتَّبِعُ وَيَبْصُطُ وَاللَّهُ تَرْجَعُونَ

... Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Kata *qabadha* dalam bentuk kata kerja juga ditemukan ketika Allah menguraikan tentang kekuasaan-Nya memendekkan dan memanjangkan bayang-bayang. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa *al-Qâbidh* Allah yang memegang nyawa ketika mati dan melepaskan saat hari bangkit.¹⁴⁰

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 76.

¹³⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 532.

¹³⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 124.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 122.

Abdurrahman ibn Sa'di menuturkan bahwa Allah sebagai *al-Qâbidh* yaitu Menyempitkan rezeki, roh, dan jiwa.¹⁴¹

10. *Al-Khâfidh* (Maha Merendahkan)

Nama Allah *al-Khâfidh* dari dasar kata "*khafada*" memiliki arti merendahkan. Dari arti tersebut kemudian muncul *al-Khâfidh* yaitu yang merendahkan. Al-Ghazali beranggapan bahwa arti dari nama Allah ini yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan rendahkan mereka dengan kesengsaraan. Allah yang punya kuasa agar musuh-musuh-Nya menjadi rendah. Allah juga merendahkan manusia yang melihat segala sesuatu dari indrawi atau menyenangkan dirinya sebagaimana binatang.¹⁴² Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).

Ulama lain berpendapat bahwa Allah merendahkan derajat orang yang tidak mengakui keberadaan-Nya, yang membangkang terhadap hukum-hukum-Nya, yang menyombongkan diri dan menghardik milik orang lain. Allah berkehendak merendahkan semua makhluk yang mendurhakai-Nya.¹⁴³

11. *Al-Mudzil* (Maha Menghinakan)

Nama Allah ini bermakna Allah menimpahkan kehinaan. Namun, dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ini sebagai sifat Allah, melainkan dalam bentuk kata kerja yang tertuju kepada Allah. Jika seseorang beranggapan bahwa kebutuhan ada di makhluk dan merasa akan hal demikian, kemudian kerakusan mendiami jiwanya, hingga dia kecewa akan hasilnya, sungguh kehinaan telah disandangnya.¹⁴⁴

... وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

¹⁴¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 616.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 128-129.

¹⁴³ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 131.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 134.

Allah juga melalui sifat ini menegaskan bahwa Dia mampu membuat hina kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Maka tidak ada seorang yang mampu menahan-Nya.¹⁴⁵

12. *al-Hakam* (Maha Mengadili)

Lafaz *al-Hakam* berasal dari kata “*hakama*” memiliki makna “menghalangi”. Layaknya “hukum” yang digunakan untuk menghalangi sebuah kezaliman. Al-Ghazali beranggapan lafaz ini terbagi dua bagian yang menyangkut kepercayaan mengenai takdir dan ketetapan Allah. Yang dimaksud di sini adalah pengarahannya hukum-hukum dengan ukuran yang teliti menuju akibatnya masing-masing, tidak kurang dan lebih.¹⁴⁶

Makna dari *al-Hakam* adalah zat yang mempunyai sifat-sifat untuk berhak membuat syariat (menetapkan hukum) dalam rangka mengadili. Menjadikan hak tersebut bagi selain-Nya adalah suatu kezaliman yang paling besar. Dalam suatu riwayat julukan Abu Hakam adalah keputusan-Nya keputusan hukum diserahkan. Kemudian ketika dua orang berselisih, maka mereka mendatangi Abu Hakam agar ia memutuskan sesuatu di antara mereka.¹⁴⁷ Adapun ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan nama Allah yang ini adalah Q.S. Al-An`am/6:114.

أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَبْتِغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ...

Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci? ...

13. *al-Azhîm* (Maha Agung)

Perkataan *al-Azhîm* diambil dari akar kata yang tersusun dari huruf ع, ح, م yang memiliki arti “agung” dan “besarnya sesuatu”. Allah menyanggah sifat ini dalam pengertian yang sebenarnya. Tidak ada satupun yang menyamai-Nya dan tidak ada kekuatan dan kebesaran yang menandingi-Nya. Sifat *al-Azhîm* pada Allah meliputi keagungan zat, sifat, dan perbuatan. Bahkan, sifat kebesaran dan keagungan yang diletakkan pada selain Allah pasti berasal dari Allah.¹⁴⁸ Dalam Al-Qur`an disebutkan Allah sebagai *al-Azhîm* Q.S. al-Baqarah/2:255.

... وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

¹⁴⁵ Muniruddin, “Al-Asma Al-Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, hal. 107.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 145.

¹⁴⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 370.

¹⁴⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal.

... *Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*

Allah Maha Agung, karena akal berlutut di hadapan-Nya dan jiwa gemetar menghadapi-Nya, serta larut dalam cinta-Nya, semua bentuk eksistensi kecil di hadapan-Nya, butuh pertolongan dan juga punah atas ketetapan-Nya.¹⁴⁹

14. *Al-'Aliy* (Maha Tinggi)

Kata *al-'Aliy* yang terdiri dari huruf menunjuk kepada makna “ketinggian” baik yang bersifat material maupun immaterial. Dari makna tersebut kemudian lahir makna-makna lainnya. Ibnu Faris mengatakan bahwa asal kata ini adalah *as-sumuw* (tinggi) atau *irtifa'* (menjulung ke atas). Sedangkan menurut Imam al-Khalili akar katanya adalah *al-'Uluww* yang bermakna ketinggian, keagungan, dan kekuasaan.¹⁵⁰

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

... *Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*

Sebagian ulama merinci makna ketinggian-Nya yaitu ketinggian zat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian tersebut yaitu kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik yang disandang Allah. Adapun ketinggian-Nya dari segi zat yaitu karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak bisa dicapai oleh makhluk, kecuali diri-Nya sendiri.¹⁵¹

15. *Al-Kabîr* (Maha Besar)

Lafaz *al-Kabîr* secara etimologi bermakna “besar”. Ada juga yang mengartikan “sebagian besar dari sesuatu. Imam az-Zujaji memaknai sifat ini sebagai “pembesar”. Penyebutan kata *al-Kabîr* dalam Al-Qur`an kerap disandingkan dengan sifat lain, seperti *al-'Aliy* (Maha Tinggi) atau *al-Muta`aliy* (Maha Meninggi). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh alam raya tunduk kepada-Nya karena kebesaran-Nya.¹⁵²

Sebagian Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kabîr* yaitu “kekuasaan” dan “keagungan”. Al-Ghazali mengemukakan pendapat lainnya, yaitu kebesaran ialah “sempurnanya zat” dalam artian wujud Allah.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 167.

¹⁵⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 194.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 181.

¹⁵² Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 199.

Sifat ini juga melingkupi arti ketiadaan butuhnya Allah kepada selain-Nya. Hingga kita sebagai makhluk mengakui bahwa tidak ada yang Maha Besar kecuali Allah. Dalam Q.S. al-Hajj/22: 62 disebutkan antara lain:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Hal itu (kekuasaan Allah berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Mahabener dan apa saja yang mereka seru selain Dia itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

16. *Al-Jalîl* (Maha Luhur)

Di dalam Al-Qur`an tidak ada kata *al-Jalîl*, meski begitu terdapat ayat Al-Qur`an yang secara implisit menginformasikan namun dengan redaksi lain, yaitu *dzul jalâli wal ikrâm*. Imam ar-Razy dalam tafsirnya mengatakan bahwa lafaz *jalâl* terdapat indikasi menafikan. Hal yang dimaksud adalah Allah tidak dalam bentuk *jism*, tidak lemah, tidak membutuhkan, dan lain-lain. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa Allah Maha Agung dari sesuatu yang tidak pantas untuk Allah. Ulama lain juga mengatakan bahwa *al-Jalîl* adalah Allah yang memiliki kuasa untuk menyuruh dan melarang. Allah memanifestasikan diri-Nya ke makhluk.¹⁵³ Dalam Q.S. ar-Rahmân/55:27 disebutkan.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Al-Ghazali memaparkan secara detail maksud dari nama Allah ini. Keterangannya *al-Jalîl* adalah yang mengandung sifat *jalâl*. Sifat ini berbeda dengan sifat-sifat lainnya yang mengandung keagungan, kebesaran, kemahakuasaan, dan lain sebagainya. Sifat ini lebih ditekankan kepada keluhuran, dalam artian ketinggian zat dan zifat.¹⁵⁴

17. *Al-Bâ'ist* (Maha Membangkitkan)

Tidak ditemukan dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tentang *al-Bâ'ist* yang berkaitan dengan sifat Allah atau selain-Nya. Namun dalam Al-Qur`an Allah sebagai pelaku dari kata kerja yang terdiri dari huruf ب, ع, ث. kita bisa lihat ayat yang berkenaan dengan hari bangkit dari alam kubur, menghukumi sanksi, mengutus Rasul. Ibnu 'Arabi menambahkan pendapatnya bahwa dalam makna kata itu, unsur "*ketergesa-gesaan*" dan "*ketakutan*" atas dasar itu sifat Allah yang dibahas ini agaknya lebih tepat dipahami sebagai "Dia yang membangkitkan manusia dari kubur".¹⁵⁵ Dalam Al-Qur`an Q.S. al-Baqarah/2: 56 disebutkan tentang sifat Allah ini secara implisit.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 200.

¹⁵⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*, hal. 95

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 230.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur.

Imam Qurthubi memaparkan bahwa kata ini mengandung makna menggerakkan yang diam dan menampakkan yang tersembunyi. Ada juga yang mengatakan membangkitkan menuju suatu tempat.¹⁵⁶

18. *As-Syahîd* (Maha Menyaksikan)

As-Syahîd memiliki makna dasar kehadiran, informasi, pengetahuan, dan kesaksian. Imam ar-Raghib mengatakan bahwa *syuhûd* dan *syahâdah* bermakna hadir untuk menyaksikan, baik dengan mata kepala atau dengan mata hati. Namun kadangkala hanya bermakna hadir. Allah sebagai *as-Syahîd* adalah Maha Menyaksikan segalanya. Bagi Allah tidak ada sesuatu yang tersamar atau tersembunyi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur`an *Thâhâ* ayat 7.¹⁵⁷

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Jika engkau mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui (ucapan yang) rahasia dan yang lebih tersembunyi (darinya).

Ulama lain mengatakan bahwa hal ini berkaitan dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Allah yang mengawasi seluruh niat dalam hati dan yang terkandung dalam gerakan (mata), apalagi perbuatan yang Nampak dengan anggota badan.¹⁵⁸

19. *Al-Haq* (Maha Benar)

Dalam Q.S. Yûnus/10: 32 Allah berfirman :

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالَةُ فَأَنْتَ تَصْرَفُونَ

Maka, itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan. Maka, bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?

Maksud dari nama Allah *al-Haqq* adalah bahwa Allah satu-satunya zat yang berhak untuk disembah dan diibadahi, yang tetap dan tidak sirna. Yang keberadaan-Nya benar-benar ada sejak zaman *azali* dan abadi. Zat-Nya adalah wujud yang pasti (*wâjibul wujûd*) dan segala wujud ini tidak akan ada wujud melainkan diwujudkan oleh Allah. Sungguh Allah adalah yang *Haqq* sesungguhnya.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 255.

¹⁵⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 258.

¹⁵⁸ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 326.

¹⁵⁹ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna*, hal. 200.

Sementara ada ulama yang mengatakan bahwa *al-Haqq* artinya Allah yang tidak ada keraguan dan kerancuan pada diri-Nya, baik pada zat-Nya, nama dan sifat-Nya, maupun *uluhiyyah*-Nya. Dia adalah yang berhak disembah dengan sebenarnya. Berikut beberapa dalil dan argumentasi al – Qur`an bahwa Allah yang berhak disembah :

- a. Hanya Allah yang berhak menyandang sifat *rububiyah*.
- b. Allah menyebut nama dan sifat-Nya yang mulia dan sangat sempurna.
- c. Allah menyebutkan berbagai kenikmatan dan anugerah-Nya yang berlimpah kepada hamba.
- d. Allah menyebutkan tentang pengaulan doa-doa orang yang berada dalam kesulitan serta menghilangkan kesusahan mereka.
- e. Allah memberitakan tentang diri-Nya bahwa Dia zat yang memberi manfaat dan sebaliknya.¹⁶⁰

20. *Al-Qawiy* (Maha Kuat)

Al-Qawiy kata yang tersusun dari tiga huruf yang memiliki makna keras, kuat, dan lawan dari lemah. Kekuatan dalam hal ini berada dalam badan, atau hati hamba, bisa dalam arti wujud luar hamba, seperti bantuan dari suatu hal yang memberikan kekuatan atau Allah memberi bantuan agar hamba mendapat kekuatan. Dalam Al-Qur`an sendiri, kata tersebut diulang dengan jumlah sebelas kali, yang menyifati Allah ada Sembilan, dan yang lain menyifati Nabi Musa dan Jin Ifrit.¹⁶¹ Dalam Q.S. al-Hajj/22: 74 disebutkan antara lain.

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Ulama lain memaparkan pendapatnya bahwa *al-Qawiy* yang dimaksud adalah zat yang tidak dapat dilemahkan atau dikalahkan. Pembuktian Allah Maha Kuat adalah pembinasaaan terhadap orang-orang zalim dalam Q.S. al-Anfâl/8: 52, kemudian bukti kekuatan-Nya adalah ditegakkannya langit dan bumi sesuai dengan perintah Allah, dalam Q.S. al-Baqarah/2: 255, tidak ada daya dan upaya bagi hamba untuk memberikan manfaat atau menolak bahaya kecuali dengan kekuatan Allah, ada di Q.S. Al-Kahfi/18: 39, dan lain sebagainya.¹⁶²

21. *Al-Matîn* (Maha Kokoh)

Nama Allah *al-Matîn* mempunyai arti dasar kekukuhan diiringi dengan keterbentangan. Kata tersebut disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an. Ada yang menggambarkan sifat dari rencana Allah, sedangkan yang lain

¹⁶⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 445.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 246.

¹⁶² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 316-320.

menggambarkan Allah sebagai pemberi rezeki dan mempunyai kekuatan dan Maha kokoh. Dalam pandangan al-Ghazali kata *al-Matîn* dan *al-Qawiy* ada perbedaan. Nama Allah *al-Matîn* meujuk kepada kukuhnya kekuatan Allah. Berikut adalah ayat Al-Qur`an yang menunjukkan sifat Allah ini.¹⁶³

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.

Dalam arti lain *al-Matîn* dimaknai sebagai zat yang sangat kuat, dan mengukuhkan semua hal. Kekuatan Allah yang paling kukuh, dan tidak ada yang dapat menandinginya, tidak tergoyahkan dengan apapun.¹⁶⁴

22. *Al-Mubdi`* (Maha Memulai)

Kata *al-Mubdi`* memiliki makna sekitar “memulai sesuatu”. Allah Maha Memulai menurut sebagian ulama dapat dimengerti sebagai “setiap sesuatu yang ada diciptakan oleh Allah untuk pertama kali dan tidak ada yang memulai sebelumnya”. Allah, Dia yang memulai semuanya. Memulai keberadaan alam beserta isinya melalui kemampuan-Nya mencipta. Dia mengadakan sesuatu dari tidak ada, maka menjadi ada sesuatu tersebut atas kehendak-Nya.¹⁶⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa nama ini tersusun dari huruf م, د, ء yang mempunyai arti berkisar “memulai sesuatu”. Nama Allah ini didalam Al-Qur`an disebutkan dalam bentuk yang lain, yaitu *yabda`u* sebanyak enam kali dengan stuktur *fi'il mudhâri'* dan kata *bada`a* dengan menggunakan *fi'il mâdhi*, yang secara keseluruhan memiliki arti “penciptaan pertama kali”. Nama Allah *al-Mubdi`u* diberi pengertian “*tanpa contoh sebelumnya, Allah dapat membuat segala sesuatu*”.¹⁶⁶ Dalam Q.S. Yûnus/10: 4 Allah berfirman :

... إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ...

... Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi) agar Dia memberi balasan dengan adil kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh ...

23. *Al-Mu`id* (Maha Mengembalikan)

Nama Allah ini tersusun dari dasar kata huruf و, ع, و lalu kemudian berubah jadi ي dan د yang memiliki dua makna. *Pertama*, jenis kayu. *Kedua*, panduan sesuatu. Di akhirat nanti, mengenai kebangkitan hidup kembali soal

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 252.

¹⁶⁴ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 316.

¹⁶⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 293.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 272.

ruh dan badan atau ruh saja, tidak diinformasikan dalam Al-Qur`an secara jelas. Namun, hamba pada hari itu sadar eksistensi diri mereka, dan tidak ada kekurangan dalam hal apapun. Oleh sebab itu Allah dinamai sebagai *al-Mu'id*. Allah sebagai *al-Mu'id* juga diartikan sebagai “mengembalikan ke kondisi semula”. Manusia dapat berucap dan sadar bahwa mereka nanti akan dihidupkan kembali oleh Tuhan seperti kondisi ketika mereka dilahirkan pertama kali.¹⁶⁷ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Burûj/85:13 :

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ

Sesungguhnya Dialah yang memulai (penciptaan makhluk) dan yang mengembalikan (hidup setelah mati).

24. Al-Mumît (Maha Mematikan)

Lafaz *al-Mumît* tersusun dari dasar kata yang memiliki arti secara etimologi “hilangnya kekuatan atau potensi sesuatu”. Yang unik adalah bahwa lafaz secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an. Namun, Allah dirujuk menggunakan lafaz tersebut dengan bentuk kata kerja “sebagai yang mematikan”. Sebagai *al-Mumît*, Allah telah menetapkan kematian seorang hamba sebagai sebuah takdir. Allah mematikan hamba dengan tidak memasukkan ruh, agar tidak masuk ke dalam jasad. Manusia dimatikan oleh Allah untuk hidup hamba menuju ke arah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang abadi.¹⁶⁸ Allah menceritakan tentang dirinya sebagai *al-Mumît* dalam Q.S. az-Zumar/39: 42 sebagai berikut :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.

Imam Khatabi mengatakan, Allah memuji diri-Nya sebagai Tuhan yang bisa mematikan, sekaligus memberitahukan bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya itu bersumber dari-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah bersifat abadi dan berhak menentukan kematian bagi hamba-Nya.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 276.

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 278.

Kematian adalah akhir dari kehidupan dunia. Allah mematikan manusia untuk meningkatkan kualitas keimanan agar lebih sempurna.¹⁶⁹

25. *Al-Wâjid* (Maha Menemukan/ Mewujudkan)

Kata *al-Wâjid* secara etimologi memiliki arti berkisar “penemuan”. Sebuah rasa yang ditemukan dalam hati disebut “*wijdân*”. Yang memenuhi atau mendapatkan segala kebutuhan manusia dinamai “*wâjid*”. Di dalam Al-Qur`an nama Allah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, baik itu ditujukan kepada Allah ataupun kepada selain-Nya. akan tetapi secara implisit ada yang menunjuk kepada nama Allah ini. Yaitu dalam Q.S. at-Thalâq/65:6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ...

Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka ...

Al-Ghazali berpendapat bahwa nama Allah ini memiliki makna “yang tidak membutuhkan sesuatu”. Menurutnya sifat ini antonim dari *al-Fâqid* yaitu tidak menemukan. Allah adalah *al-Wâjid* karena Allah mempunyai semua kesempurnaan. Kita harus meyakini Allah sebagai *al-Wâjid* karena yang menemukan segala semuanya dimanapun dan akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing.¹⁷⁰

26. *Al-Qayyûm* (Maha Berdiri Sendiri)

وَعَدَّتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus. Sungguh rugi orang yang membawa kezaliman.

Al-Qayyûm bisa bermakna tegak lurus. Kemudian dari makna tersebut muncul makna beridri. Selanjutnya ada juga yang memkanai tekad dan bersikenambungan. Di dalam Al-Qur`an kata tersebut digunakan sebanyak tiga kali, dan merujuk kepada Allah. Ada dalam konteks mengenai uraian tentang dirinya, menurunkan al-Kitab, dan dalam konteks hari kemudian, agar hamba menerima keadilan sesuai dengan perbuatannya. Allah menyandang sifat ini bermaksud memberitahu bahwa semuanya diatur oleh Allah, agar semuanya berjalan dengan sempurna dan konsisten.¹⁷¹

27. *Al-Wâhid* (Maha Esa) dan *Al-Aḥad* (Maha Esa/Merajai)

Lafaz *al-Wâhid* secara etimologi memiliki makna “tunggal”. Lafaz tersebut ada di dalam Al-Qur`an dengan jumlah 30 kali, tujuh diantaranya

¹⁶⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 303.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 293-296.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 289-290.

merujuk kepada selain Allah, dan 23 disematkan kepada Allah. Sedangkan kata *Aḥad* secara etimologi sering dimaknai sebagai “Esa” dan dalam Al-Qur`an terdapat 53 kali penyebutannya. Dan satu kali dipakai untuk merujuk kepada sifat Allah. Hal tersebut mengandung makna implisit soal keesaan-Nya yang absolut. Al-Ghazali mengatakan kata *al-Wāḥid* memiliki pengertian sesuatu yang bebas dan suci dari segala sesuatu lain, dan tidak mendua. Sedangkan kata *Aḥad* dalam Al-Qur`an memiliki makna bahwa Allah mempunyai sifat yang hanya Dia memilikinya dan tidak ada yang lain.¹⁷² Dalam Al-Qur`an Allah memberitahukan melalui Q.S. al-Ikhlâsh/112: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

Selanjutnya makna yang terkandung dari dua sifat ini bisa disimpulkan beberapa poin, diantaranya :

- a. Menafikan segala bentuk keserupaan, sekutu, dan tandingan bagi Allah dalam segala aspek
- b. Membatalkan paham *takyif*
- c. Menetapkan seluruh sifat sempurna yang dimiliki Allah sehingga tidak ada satu pun sifat yang menunjuk keagungan dan keindahan yang tidak dimiliki-Nya.
- d. Mensucikan Allah dari segala bentuk kekurangan dan aib yang tidak layak bagi-Nya.¹⁷³

28. *Al-Qâdir* (Maha Kuasa) dan *Al-Muqtadir* (Maha Mampu)

Untuk dua nama Allah ini, kita bisa lihat dalam Q.S. al-Baqarah/2:284 dan Q.S. Al-Kahfi/18: 45.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفٰوْهُ يَحْسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ
لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

... وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

... Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kata *al-Qâdir* dan *al-Muqtadir* kedua nama ini tersusun dari huruf ق, ك, د, ر yang memiliki arti dasar batas terakhir dari sesuatu. Kata *muqtadir*

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 302-303.

¹⁷³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 214-215.

walaupun secara sekilas maknanya sejalan dengan *qâdir*, namun memiliki huruf berlebih, maka ahli bahasa berdasarkan rumus “tambahan huruf, menjadi dasar tambahnya makna” memaparkan bahwa *al-muqtadir* memiliki makna yang lebih dalam. Lafaz *al-Qâdir* dalam Al-Qur`an diulang tujuh kali, dan seluruhnya disematkan kepada Allah. Dan mayoritas adalah berkenaan untuk membuat yakin manusia yang meragukan Allah dalam hal kekuasaannya. Sedangkan *al-Muqtadir* dalam Al-Qur`an tiga kali penyebutannya menggunakan bentuk *jama'*. Para pakar mengatakan lafaz ini bermakna Allah tidak mempunyai masa akhir dalam berkuasa di alam semesta ini.¹⁷⁴

Semua nama di atas menunjukkan penetapan “Maha Kuasa” sebagai sifat Allah, dan Allah memiliki sifat Maha Kuasa yang sempurna. Dengan kemahakuasaan-Nya Allah menciptakan segala yang ada, lalu mengaturnya dan menyempurnakannya. Dengan sifat ini juga Allah menghidupkan lalu mematikan, lalu membangkitkan kembali agar diberikan balasan kepada hamba yang baik dan hamba yang berbuat buruk.

Sifat Allah ini juga yang menunjukkan bahwa Dia yang mengatur segala takdir manusia. Imam Ahmad mengatakan bahwa takdir merupakan kekuasaan Allah. Ibnu Abbas berkata bahwa takdir ialah rambu tauhid. Siapa saja yang mengesakan Allah dan beriman kepada takdir, maknanya ia telah beregang teguh kepada tali yang sangat kuat. siapa yang mengesakan Allah namun mendustakan takdir Allah, maka keyakinan tauhidnya menjadi batal.¹⁷⁵

29. *Al-Muqaddim* (Maha Mendahulukan) dan *Al-Muakhkhir* (Maha Mengakhirkan)

Lafaz *al-Muqaddim* tersusun dari huruf-huruf yang mempunyai arti dasar *kedahuluan* atau *keberadaan di depan* (baik dalam segi kedudukan, waktu, dan tempat). Sedangkan *al-Muakhkhir* memiliki arti dasar yang berlawanan dengan sifat sebelumnya, yaitu berkisar Yang menempatkan di belakang, baik dalam persoalan tempat, kedudukan, atau waktu. Selanjutnya makna-makna tersebut kemudian berkembang. Dalam Al-Qur`an tidak ditemukan kata “*al-Muqaddim*” dan “*al-muakhkhir*”, namun lafaz “*Qaddama*” yang merujuk kepada Allah sebagai pelaku, ditemukan hanya sekali dalam Al-Qur`an. Sedangkan kata “*akhkhara*” ada sebanyak delapan kali dalam Al-Qur`an dan menunjuk Allah sebagai pelaku. Ada yang menunda sampai batas akhir, tidak menunda ajal apabila datang, dan menunda siksa.¹⁷⁶ Berikut ayat yang menjelaskan dua sifat tersebut di dalam Al-Qur`an.

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 314-315.

¹⁷⁵ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 452-454.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 321-322.

(Allah) berfirman, “Janganlah bertengkar di hadapan-Ku dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. (Q.S. Qaf/50:28)

... لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ ...

... “Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” ...

Mendahulukan dan mengakhirkan itu boleh jadi bersifat *kauniyah* (berkenaan dengan alam). Seperti mendahulukan penciptaan sebagian makhluk dari makhluk lainnya atau mengakhirkannya. Sifat Allah ini juga bisa bersifat *syar’iyyah*, sebagaimana Allah lebih mengutamakan para Nabi dibanding makhluk yang lain. Allah mendahulukan mereka dalam hal ilmu, iman, amal, akhlak dan sifat lainnya dibandingkan dengan manusia biasa.¹⁷⁷

30. *Al-Awwal* (Maha Pertama) dan *Al-Âkhir* (Maha Akhir/Penghabisan)

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Hadîd/57:3)

Kata *al-Awwal* dan *al-Âkhir* disebutkan dibanyak tempat dalam Al-Qur`an. Namun, hanya sekali kedua sifat tersebut yang merujuk kepada Allah. Imam Ghazali menjelaskan bahwa yang “*Awwal*” menjadi awal bila dibandingkan dengan yang lainnya, demikian juga yang “*Akhir*” menjadi akhir saat dibandingkan dengan selainnya.¹⁷⁸

Mahaawal berarti telah ada sebelum segala sesuatu ada sehingga tidak ada yang mendahului-Nya; Mahaakhir berarti akan hidup selamanya setelah segala sesuatu musnah.¹⁷⁹ *Awwaliyyah* dan *âkhiriyyah*-Nya Allah meliputi masa sebelum dan sesudah. Setiap yang terdahulu, ia berujung pada *awwaliyyah* Allah, dan setiap akhir berujung pada *âkhiriyyah*-Nya. sehingga kedua sifat ini meliputi segala awal dan akhir. Dan pengetahuan *awwaliyyah* Allah atas segala sesuatu, kesigapan-Nya dalam memberi karunia dan kebaikan, menuntut sikap merendahkan diri dan berlindung hanya kepada-Nya. pengetahuan sifat *âkhiriyyah* Allah menuntut sikap menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan utama hamba, tidak ada tujuan lain setelah itu.¹⁸⁰

31. *Al-Zhâhir* (Maha Nyata) dan *Al-Bâthin* (Maha Tersembunyi)

¹⁷⁷ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, hal. 580.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 328.

¹⁷⁹ Tafsir Kementerian Agama, dalam Aplikasi Qur`an Kemenag. Diakses pada 5 Januari 2024.

¹⁸⁰ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, hal. 362-363.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Hadîd/57:3)

Al-Zhâhir memiliki makna dasar yang berkisar dua hal yaitu “kekuatan” dan “kejelasan/penonjolan”. Semua yang terbuka dan mengakibatkan bisa terlihat jelas yaitu *zhâhir*. Sedangkan lafaz *al-Bâthin* artinya meliputi “hal yang disembunyikan atau disembunyikan”. Lafaz *al-Zhâhir* ada sebanyak enam kali dalam Al-Qur`an, dan diantaranya ada yang diperangai dengan *alif* dan *lam*. Sedangkan lafaz *Bâthin* hanya disebutkan dua kali dalam Al-Qur`an, keduanya bersandingan dengan sifat sebelumnya. Quraish Shihab menyebut bahwa *al-Zhâhir* adalah Allah yang terlihat jelas kekuasaan-Nya di alam semesta. Sedangkan *al-Bâthin* Allah yang tersembunyi tentang zat dan hakikatNya.¹⁸¹

Syekh ‘Abdurrazaq mengartikan *al-Zhâhir* dari aspek tempatnya. Pengetahuan sifat *zhâhiriyyah* Allah dan bahwasannya Dia berada di atas hamba-Nya, mengatur segala urusan mereka dan dinaikkan derajat mereka oleh Allah. Sedangkan dalam pengetahuan sifat *Bathiniyyah* Allah, kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam semesta, kedekatan-Nya kepada sekalian hamba. Dalam dua nama Allah ini terdapat aspek *ma’rifatullah* dan aspek ubudiyah yang integral.¹⁸²

32. *Al-Wâlî* (Maha Memerintah)

Mayoritas ulama mengungkap lafaz *al-Wâlî* yaitu “Yang mempunyai kekuatan yang bisa mengatur sesuai dengan keinginan-Nya” atau “penguasa”. Ahli linguistik Ibnu Manzur berpendapat bahwa makna dari sifat Allah ini adalah Pemilik segala sesuatu dan juga yang mengatur segalanya. Walaupun sifat Allah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an sebagai sifat Allah secara eksplisit, namun kata tersebut ditemukan sekali. Dalam Q.S. Ar-Ra’du/13:11.¹⁸³

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 333.

¹⁸² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, hal. 364.

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 336-337.

keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

33. *Al-Muntaqim* (Maha Pemberi Balasan)

Lafaz *al-Muntaqim* memiliki arti yang berkisar “tidak setuju hal karena menilainya buruk”. Dari makna tersebut kemudian muncul makna menyiksa, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, marah, bahkan megundangnya untuk menyiksa. Ahli linguistic Az-Zajjaj mengatakan bahwa *al-Muntaqim* juga bisa bermakna “Yang membalas kejahatan orang lain”. Al-Qur`an tidak pernah menyebut *al-Muntaqim* dalam bentuk *singular*, namun yang disebutkan adalah bentuk *plural*, yaitu *muntaqimûn*. Ketika Al-Qur`an tidak menggunakan bentuk *mufrad* dalam menyebutkan sifat Allah ini, maka itu mengindikasikan bahwa Allah enggan atau tidak menyukai sebagai *al-Muntaqim*. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa siksaan dan balasan yang dilakukan oleh selain-Nya. Walaupun dalam beberapa kesempatan Allah mengakui bahwa Dia *dzuntiqâm* (Pemilik Pembalasan).¹⁸⁴

34. *Mâlikul Mulki* (Maha Pemilik Kerajaan)

Allah berfirman dalam Q.S. *Âli-‘Imrân/3:26* yang berbunyi :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تَوْتَى الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْلِمُ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Lafaz *mâlik* hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur`an, satu ayat disematkan kepada malaikat penjaga neraka, dan selainnya disematkan kepada Allah dan ataupun dirangkan dengan kata *mulk*. Allah menamai dirinya sebagai *mâlikul mulk* bahwa apa-apa yang diinginkan oleh Allah pasti terwujud dalam kekuasaan-Nya, dengan berbagai cara dan bentuk apa saja. Dalam cakupan mengadakan atau meniadakan, memberi atau menarik. Hal ini juga dapat diartikan sebagai seluruh wujud adalah kerajaan-Nya, Dia adalah pemilik dan pengelola yang Kuasa. Dalam konteks kerajaan ini, ada yang di dunia dan akhirat, dan Allah satu-satunya yang berkuasa dalam dua dimensi tersebut.¹⁸⁵

35. *Dzul Jalâl Wal Ikrâm* (Maha Memiliki Keluhuran dan kemuliaan)

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 358.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 375.

تَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ^٤

Mahaberkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan (Q.S. Ar-Rahmân/55:78).

Nama *Dzul Jalâl Wal Ikrâm* adalah salah satu nama Allah yang berpola *idhâfa* (genitive). Ibnu Qayyim pada pembahasan ini berkata dalam kitabnya *badâi`ul fawâid* bahwa nama Allah ini bentuk kata yang menghubungkan sifat-sifat sejati Allah kepada-Nya. dalam hal ini ia melanjutkan bahwa *al-Jalâl* mengandung makna *at-Ta`zhîm* (kebesaran), sedangkan *al-Ikrâm* mengandung makna *al-Hamdu* (pujian) dan *Mahabbah* (cinta). Imam al-Khathabi ketika menjelaskan tentang nama Allah ini mengutarakan bahwa maknanya yaitu Allah berhak untuk diagungkan dan dimuliakan, sehingga tidak layak untuk diingkari. Kemungkinan makna lainnya adalah bahwa Allah memuliakan hamba yang dicintai-Nya.¹⁸⁶

36. *Al-Jâmi`* (Maha Penghimpun)

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ^٥

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

Al-Qur`an menyebutkan sifat Allah ini sebanyak tiga kali. Satu kali perihal "urusan", yaitu menghimpun himpunan urusan banyak orang atau masyarakat. Dan yang dua lainnya mensifati Allah sebagai pelaku yang mengumpulkan. *Pertama*, dalam perihal menghimpun orang munafik dan kafir di neraka. *Kedua*, menghimpun seluruh manusia ketika nanti di akhirat. Manusia yang taat akan dihimpun oleh Allah di surga, dan yang durhaka akan dihimpun dalam neraka. Imam Ghazali memberikan komentar terkait nama Allah ini. Ia mengatakan bahwa *al-Jâmi`* ialah Allah yang menghimpun yang bertolak belakang, yang sama, yang beda. Yang unik adalah bahwa Allah secara jelas menyatakan Dia tidak menginginkan untuk menghimpun manusia dalam satu keimanan. Sesuai firman Allah Q.S. Al-An`âm/6:35.¹⁸⁷

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ^٦ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan mereka semua mengikuti

¹⁸⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma`ul Husna*, hal. 628.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ` al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 391-392.

petunjuk. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.

37. *Al-Mâni* ' (Maha Mencegah)

Melalui sifat *al-Mâni* ', Allah secara tegas menyampaikan bahwa Dia mampu mencegah sesuatu yang dikehendaki untuk dihalangi, dan mengasihi apa yang dikehendaki Allah untuk diberi. Allah mencegah sesuatu untuk sebuah hikmah dan kebaikan di dalamnya. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa memberi apa yang dicegah oleh Allah, dan tidak ada satu pun makhluk yang bisa menghalangi apa yang diberikan-Nya.¹⁸⁸

Dalam Al-Qur`an Allah SWT berfirman :

أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ

Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan selain Kami yang dapat memelihara mereka (dari azab Kami)? (Tuhan-tuhan mereka itu) tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) dilindungi dari (azab) Kami.

Kita bisa melihat bahwa dalam Al-Qur`an tidak menyebutkan kata *al-Mâni* ', hal tersebut boleh jadi mengindikasikan bahwa nama ini memberi kesan negatif kepada Allah.¹⁸⁹

38. *Ad-Dhârru* (Maha Pemberi *mudharat*)

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Jika Allah menimpakan kemudaratan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-An`âm/6:17)

Nama Allah *ad-Dhârru* secara eksplisit memang tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, baik dalam bentuk *singular* ataupun *plural*. Ada hal penting yang harus diperhatika, bahwa ayat-ayat yang berkenaan mengenai *dhur* terhadap manusia dengan pelakunya yaitu Allah, semuanya dipaparkan dalam konteks perandaian (jika). Sifat *dhâr* tidak pernah dinyatakan oleh Allah. Oleh sebab demikian, manusia tidak boleh menjadi akibat *mudharrat* kepada dirinya ataupun manusia lain. Memang benar Allah mampu membuat *mudharrat*, namun itu dipaparkan dalam konteks perandaian dan dengan isyarat yang tidak keras, karena Allah menyatakan dengan istilah *yamsaskum*, yang bearti “menyentuh” bukan “menimpa”.¹⁹⁰

39. *Al-Badî* ' (Maha Pencipta Pertama)

¹⁸⁸ Az-Zajjaj, *Tafsîr Asmâ Allah Al-Husna*, Beirut: Dâr Al-Ma`mûn Lit Turâts, 1986, hal. 63.

¹⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 401.

¹⁹⁰ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 407.

Lafaz *al-Badî'* memiliki makna dasar “memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya” atau “keterputusan sesuatu dan kepunahan atau ketumpulannya”. Dari makna tersebut kemudian muncul istilah *bid'ah* yaitu perbuatan keagamaan yang tidak pernah dicontohkan Nabi. Di dalam Al-Qur`an nama Allah ini disebutkan sebanyak tiga kali, dua diantaranya menunjuk Allah sebagai *Badî'*. Imam Ghazali memahami kata tersebut dalam pengertian “yang tidak ada sebelumnya yang sama dengannya”. Apabila yang bersangkutan tidak ada samanya dalam zat, sifat, dan perbuatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya, maka dialah “*Badî'* yang mutlak”. Tidak ada yang wajar menyandang sifat ini kecuali Allah, karena Dia tidak memiliki “masa sebelum”, sehingga tidak mungkin ada sesuatu sebelum-Nya yang sama dengan-Nya, apalagi seluruh yang wujud sesudah-Nya diwujudkan oleh-Nya dan tidak sedikitpun persamaannya dengan-Nya. di lain hal juga Allah menyebut sifat ini dalam konteks penciptaan langit dan bumi.¹⁹¹ Kita bisa lihat al-An`âm/6:101.

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

40. *Al-Bâqî* (Maha Kekal)

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Lafaz *al-Bâqî* memiliki makna dasar “kesinambungan”. Kemudian muncul istilah “kekal”. Karena yang kekal bersinambung, begitu juga dengan “sisa”, karena yang tersisa bersinambung. Al-Qur`an tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai *al-Bâqî*, namun kata *fi'il* yang merujuk kepada Allah sebagai pelaku yang kekal ditemukan dalam Q.S. Ar-Rahmân/55:27. Allah sebagai *al-Bâqî* yaitu Zat yang wujud-Nya kekal, dan tidak ada akhir. Salah satu dari *wâjibul wujûd*-Nya Allah adalah kekekalan.¹⁹²

41. *Al-Wârist* (Maha Pewaris)

Nama Allah ini (*al-Wârist*) tertulis dalam Al-Qur`an diantaranya berstruktur plural, yaitu dalam Q.S. Al-Hijr/15:23.

¹⁹¹ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 424.

¹⁹² M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 428.

وَأَنَا لَتَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Sesungguhnya Kami lah yang menghidupkan dan mematikan serta Kami (pulalah) yang mewarisi.

Melalui nama ini Allah memberitahu bahwa Dia Yang Maha Mewarisi. Sesuatu yang ditinggalkan oleh manusia pada akhirnya kembali kepada Allah, karena pada hakikatnya semuanya di alam semesta ini milik Allah, dan yang mewarisinya hanya Allah. Lafaz *al-Wârist* sendiri dalam Al-Qur`an ada dalam dua bentuk. Lima dalam stuktur *plural* dan satu dalam stuktur *singular*. Ada tiga yang merujuk kepada manusia dan dua lainnya kepada Allah. Semua lafaz yang tertuju kepada Allah sebagai Penerima Waris selalu dalam stuktur *plural*. Hal tersebut menjadi isyarat bahwa Allah mengembalikan sesuatu yang diwarisi oleh-Nya itu kepada manusia baik buruknya.¹⁹³

42. *Al-Muta`âlî* (Maha Tinggi)

Dalam Al-Qur`an lafaz *Muta`âl* hanya ditemukan sekali. Lafaz tersebut tersusun dengan sifat *al-Kabîr* yaitu dalam Q.S. Ar-Ra`du/13:9 yang berbunyi

عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

(Allahlah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Sifat ini juga menunjukkan bahwa selain Allah tidak ada yang mampu mencapai ketinggian-Nya, hanya Allah satu-satunya Yang Maha Tinggi. Sifat Allah ini secara tegas untuk menantang makhluk yang menduga diri mereka tinggi, kemudian Allah membungkam mereka semua dengan pembuktian yang sangat nyata atau jelas.¹⁹⁴

43. *Ar-Raqîb* (Maha Mengawasi)

...وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

... Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. (Q.S. Al-Aḥzâb/33:52)

Nama Allah ini memiliki dasar makna yang Maha Mengawasi, maksudnya segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini tidak bisa lepas dari pengawasan Allah, sebab itu tidak ada fenomena pun yang tidak Allah ketahui. Allah menyaksikan, mengawasi, dan mengamati semuanya yang ada dalam pandangan-Nya.¹⁹⁵

¹⁹³ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 423.

¹⁹⁴ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 340.

¹⁹⁵ Muniruddin, "Asmaul Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", hal. 113.

BAB IV
PARADOKS *AL-ASMÂ AL-HUSNÂ* DALAM AL-QUR`AN
BERDASARKAN KRONOLOGIS MAKIYYAH MADANIYYAH
FRIEDRICH SCHWALLY

A. Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* Berdasarkan Susunan Kronologis Makiyyah dan Madaniyyah Friedrich Schwally

Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah al-asmâ al-husnâ* Pada Periode Makkah Awal

Sebelum melihat susunan surah Al-Qur`an dalam periode Makkah awal menurut Friedrich Schwally, mari terlebih dahulu bicarakan mengenai konsep wahyu dalam Islam. wahyu biasa diartikan sebagai pence rahan (*Isyraqiyyah*) atas hati atau pikiran seseorang dalam hal ini Nabi Muhammad. Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa Tuhan telah mengilhami manusia dengan kesadaran akan yang baik dan buruk. Dalam tradisi Semit, wahyu biasanya dipahami sebagai firman Tuhan yang disampaikan secara langsung atau tidak kepada orang tertentu yang terpilih. Dalam Islam, sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an, wahyu dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Wahyu yang disampaikan kepada benda mati, binatang, dan serangga.
- b. Wahyu untuk para malaikat.

c. Wahyu yang diturunkan kepada manusia.¹

Berikut adalah runtutan surah-surah dalam Al-Qur`an sesuai dengan kronologis turunnya pada masa Makkah awal :

Al-'Alaq (ayat 9-11 turun belakangan), *Al-Muddatstsir* (ayat 31-34, 41 turun belakangan), *Al-Lahab*, *Quraisy*, *Al-Kautsar*, *Al-Humazah*, *Al-Mâ'ûn*, *At-Takâtsur*, *Al-Fîl*, *Al-Lail*, *Al-Balad*, *Alam Nasyrah*, *Ad-Dhuha*, *Al-Qadr*, *At-Thâriq*, *As-Syams*, *'Abasa*, *Al-Qalam* (ayat 17 turun belakangan), *Al-A'la*, *At-Tîn*, *Al-'Ashr*, *Al-Burûj*, *Al-Muzammil*, *Al-Qâri'ah*, *Al-Zalzalah*, *Al-Infithâr*, *At-Takwîr*, *An-Najm* (ayat 23, 26-32 turun belakangan), *Al-Insyiqâq* (ayat 25 pada periode Makkah akhir), *Al-'Âdhiyât*, *An-Nâzi'ât* (ayat 26-46 turun belakangan), *Al-Mursalat*, *An-Nabâ`* (ayat 37 Makkah tengah), *Al-Ghâsiyyah*, *Al-Fajr*, *Al-Qiyâmah*, *Al-Muthaffifîn*, *Al-Hâqqah*, *Adz-Dzâriyât* (ayat 24 turun belakangan), *At-Thûr* (ayat 21 dan 29 turun belakangan), *Al-Wâqi'ah* (ayat 75 turun belakangan), *Al-Ma'ârij*, *Ar-Rahman* (ayat 8-9 turun belakangan), *Al-Ikhlâsh*, *Al-Kâfirûn*, *Al-Falaq*, *An-Nâs*, *Al-Fâtihah*.

Pada periode Makkah awal kita bisa lihat bahwa surah-surah yang ada pada masa tersebut mayoritas merupakan surah pendek serta cenderung berirama layaknya puisi. Diawalnya surah-surah tersebut dengan kalimat sumpah, dan struktur *linguistiknya* kaya akan indahnya kata. Dalam masa ini digaungkan tentang monoteisme, hal-hal gaib, dan manusia pun dalam periode ini dipersilahkan beriman atau tidak. Nabi Muhammad hanya diinformasikan sebagai *khâtib*, bukan Nabi.²

Menarik untuk dicatat bahwa bentuk final Al-Qur`an yang dikumpulkan Utsman tidak disusun berdasarkan urutan kronologis ayat-ayat Al-Qur`an, namun berdasarkan consensus panitia pembukuan Al-Qur`an (ijthad). Jumlah surah 114 yang dimulai dari al-Fâtihah sampai an-Nâs.³ Meski adanya berbagai pendapat, nampaknya kita lihat bahwa yang mengatakan itu bersifat *tawqifi* (arahan dari Nabi) agak problematik. Bukan hanya karena nama-nama surah itu datang belakangan dan datang dengan berbagai nama, tapi juga karena penyusunan yang sempurna mengandaikan adanya kelengkapan ayat. Disatu sisi kita mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Qur`an datang secara *piecemeal* (sepotong-sepotong) dalam kurun waktu 23 tahun. Ayat-ayat terakhir yang diturunkan secara kronologis, misalnya adalah ayat-ayat yang kemudian diletakkan pada bagian awal Al-Qur`an (al-Baqarah dan al-Maidah). Kenyataan ini mengantarakan pada dua kenyataan yang harus diterima :

¹ Harsh Narain, *Konsep Wahyu dalam Islam dan Hinduisme*, Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1989, hal. 10.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013, hal. 110.

³ Mengenai hal ini, para sarjana muslim berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa susunan surah itu bersifat *tawqifi* (arahan dari Nabi), sebagian lain mengatakan bahwa itu merupakan sebuah ijthad sahabat.

Pertama, tidak pernah ada versi Al-Qur`an yang lengkap pada masa Nabi. *Kedua*, Al-Qur`an yang ada pada masa Nabi berbeda susunan dan ukurannya dengan masa pra-Utsman.⁴

Berikut ini adalah *al-asmâ al-husnâ* yang ada di dalam Al-Qur`an berdasarkan periode Makkah awal dapat dilihat dengan table di bawah ini :

No	Dimensi <i>Jamâliyah</i> periode Makkah awal	Ayat Al-Qur`an
1	<i>Ar-Rahmân</i>	An-Nabâ`/78:37
2	<i>Ar-Rahmân</i>	An-Nabâ`/78:38
3	<i>Ar-Rahmân</i>	Ar-Rahmân/55:1
4	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Fâtihah/1:1
5	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Fâtihah/1:3
6	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Muzzammil/73: 20
7	<i>Ar-Rahîm</i>	Ath-Thûr/52:28
8	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Fâtihah/1:1
9	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Fâtihah/1:3
10	<i>Al-Karîm</i>	Al-`Alaq/96:3
11	<i>Al-Karîm</i>	Al-Infithâr/82:6
12	<i>Al-Hamîd</i>	Al-Burûj/85:8
13	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Burûj/85:14
14	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Muzzammil/73: 20
15	<i>Al-Wadûd</i>	Al-Burûj/85:14
16	<i>Al-Majîd</i>	Al-Burûj/85:15
17	<i>Ar-Razzâq</i>	Adz-Dzâriyât/51:58
18	<i>Al-Wâsi`</i>	An-Najm/53:32
19	<i>Al-Barr</i>	At-Thûr/52:28
20	<i>Ash-Shamad</i>	Al-Ikhlâsh/112:2
21	<i>Al-Hakîm</i>	Adz-Dzâriyât/51:30
22	<i>Al-`Alîm</i>	Adz-Dzâriyât/51:30

No	Dimensi <i>jalâliyah</i> periode Makkah awal	Ayat Al-Qur`an
1	<i>Al-Qadîr</i>	At-Thâriq/86:8
2	<i>Al-Matîn</i>	Al-Qalam/68:45
3	<i>Al-`Azîz</i>	Al-Burûj/85: 8
4	<i>Al-Mubdi`u</i>	Al-Burûj/85:13
5	<i>Al-Mu`id</i>	Al-Burûj/85:13

⁴ Abd Moqsih Ghazali *et. al.*, *Metodologi Studi Al-Qur`an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 15.

6	<i>Al-Qadîr</i>	Al-Qiyâmah/75:40
7	<i>Al-‘Azhîm</i>	Al- <u>H</u> aqqah/69:33
8	<i>Al-‘Azhîm</i>	Al- <u>H</u> aqqah/69:52
9	<i>Al-‘Azhîm</i>	Al-Wâqi’ah/56:74
10	<i>Al-‘Azhîm</i>	Al-Wâqi’ah/56:96
11	<i>Al-Matîn</i>	Adz-Dzâriyât/51:58
12	<i>Al-Aḥad</i>	Al-Ikhlâsh/112:1

Dari hasil penelitian di atas tentang ayat yang berkenaan dengan *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam Al-Qur`an dari perspektif *jamâliyah* dan *jalâliyah* di periode Makkah awal, setidaknya ada 20 nama Allah tersebut yang diulang dalam 34 kali pengulangan. Dalam dimensi *jamâliyah* dipaparkan sebanyak 22 kali dan dalam dimensi *jalâliyah* sebanyak 12 kali. Berikut data *al-asmâ al-ḥusnâ* yang menggunakan dimensi *jamâliyah* yang sebanyak 22 kali pada periode Makkah awal, diantaranya: *Ar-Rahîm* dipaparkan dengan jumlah empat kali, *Al-Ghafûr* dengan jumlah dua kali, *Al-Karîm* juga disebutkan dua kali, dan paling banyak *Ar-Rahmân* yang dipaparkan sebanyak lima kali. Adapun *al-asmâ al-ḥusnâ* yang lain disebutkan hanya sekali saja dalam periode Makkah awal ini, seperti: *Al-Ḥamîd*, *Al-Wadûd*, *Al-Majîd*, *Ar-Razzâq*, *Al-Wâsi’*, *Al-Barr*, *Ash-Shamad*, *Al-Ḥakîm*, *Al-‘Alîm*. Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa Allah lebih menunjukkan kepada makhluk-Nya dalam dimensi *jamâliyah* pada periode Makkah awal.

Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* *Al-asmâ al-ḥusnâ* Pada Periode Kedua (Makkah Tengah)

Surah-surah periode kedua atau periode Makkah tengah bentuk surahnya cenderung lebih banyak dan lebih prosa, namun ayat-ayat tersebut mempunyai kualitas yang puitis dan indah. Susunan ayat-ayatnya berpola transisi dengan surah-surah periode Makkah awal dan akhir. Sifat Allah seperti *rahmah* dalam periode ini ditekankan untuk memunculkan kemahakuasaan Tuhan dalam *kosmos* dan Tuhan sering menyebut diri-Nya sebagai *ar-rahmân*. Dalam periode ini Al-Qur`an menyebutkan tentang cerita-cerita umat Nabi terdahulu yang kena azab oleh Allah sebelum Nabi Muhammad. Dalam periode ini juga Al-Qur`an mendeskripsikan soal surga dan neraka. Dalam periode kedua, Schwally menerima sejumlah 18 surah dari kronologi Weil, namun ditempatkan dalam urutan kronologis yang berbeda dan menambahkan tiga surah lain (17, 27, 18) ke dalam sistem penanggalan mereka. Berikut ini adalah surah dalam Al-Qur`an sesuai dengan kronologis versi Schwally⁵:

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, hal. 111.

Al-Qamar, as-Shaffât, Nûh, al-Insân, ad-Dukhân, Qâf, Thâ Hâ, al-Hijr, Maryam (ayat 35-40 turun diakhir), *Shâd, Yâ Sîn, al-Zukhruf, al-Jinn, al-Mulk, al-Mu`minîn, al-An`biyâ`, al-Furqân, al-Isrâ`, an-Naml, al-Kahfi*.

Berikut ini adalah *al-asmâ al-husnâ* yang ada di dalam Al-Qur`an berdasarkan periode Makkah tengah dapat dilihat dengan table di bawah ini:

No	Dimensi Jamâliyah	Ayat dan Surah Al-Qur`an
1	<i>Al-Ghaffâr</i>	Nûh/71:10
2	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Insân/76:30
3	<i>As-Samî'</i>	Ad-Dukhân/44:6
4	<i>Ar-Rahîm</i>	Ad-Dukhân/44:42
5	<i>Ar-Rahmân</i>	Qâf/50:33
6	<i>Ar-Rahmân</i>	Thâhâ/20:5
7	<i>Al-Ghaffâr</i>	Thâhâ/20:82
8	<i>Ar-Rahmân</i>	Thâhâ/20:90
9	<i>Ar-Rahmân</i>	Thâhâ/20:108
10	<i>Ar-Rahmân</i>	Thâhâ/20:109
11	<i>Al-Hayy</i>	Thâhâ/20:111
12	<i>Ar-Rahmân</i>	As-Syu'arâ/26:5
13	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:9
14	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:68
15	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:104
16	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:122
17	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:140
18	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:159
19	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:175
20	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:191
21	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syu'arâ/26:217
22	<i>As-Samî'</i>	As-Syu'arâ/26:220
23	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Hijr/15:25
24	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Hijr/15:49
25	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Hijr/15:49
26	<i>Ar-Rahmân</i>	Maryam/19:18
27	<i>Ar-Rahmân</i>	Maryam/19:26
28	<i>Ar-Rahmân</i>	Maryam/19:44
29	<i>Ar-Rahmân</i>	Maryam/19:45
30	<i>Ar-Rahmân</i>	Maryam/19:58

31	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:61
32	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:69
33	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:75
34	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:85
35	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:93
36	<i>Ar-Raḥmân</i>	Maryam/19:96
37	<i>Al-Wahhâb</i>	Shâd/38:9
38	<i>Al-Wahhâb</i>	Shâd/38:35
39	<i>Al-Ghaffâr</i>	Shâd/38:66
40	<i>Ar-Raḥîm</i>	Yâsîn/36:5
41	<i>Ar-Raḥmân</i>	Yâsîn/36:11
42	<i>Ar-Raḥmân</i>	Yâsîn/36:15
43	<i>Al-Hakîm</i>	Yâsîn/36:38
44	<i>Ar-Raḥmân</i>	Yâsîn/36:52
45	<i>Ar-Raḥîm</i>	Yâsîn/36:58
46	<i>Ar-Raḥmân</i>	Az-Zukhruf/43:17
47	<i>Ar-Raḥmân</i>	Az-Zukhruf/43:19
48	<i>Ar-Raḥmân</i>	Az-Zukhruf/43:20
49	<i>Ar-Raḥmân</i>	Az-Zukhruf/43:33
50	<i>Ar-Raḥmân</i>	Az-Zukhruf/43:45
51	<i>Al-Hakîm</i>	Az-Zukhruf/43:84
52	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mulk/67:2
53	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Mulk/67:3
54	<i>Al-Lathîf</i>	Al-Mulk/67:14
55	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Mulk/67:14
56	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Mulk/67:19
57	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Mulk/67:20
58	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Mulk/67:29
59	<i>Al-Karîm</i>	Al-Mu`minûn/23:116
60	<i>As-Samî'</i>	Al-Anbiyâ`/21:4
61	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Anbiyâ`/21:36
62	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Anbiyâ`/21:42
63	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Anbiyâ`/21:112
64	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Furqân/25:6
65	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Furqân/25:6
66	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Furqân/25:26
67	<i>Al-Hayy</i>	Al-Furqân/25:58

68	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Furqân/25:58
69	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Furqân/25:59
70	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Furqân/25:60
71	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Furqân/25:63
72	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Furqân/25:70
73	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Furqân/25:70
74	<i>As-Samî'</i>	Al-Isrâ`/17:1
75	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Isrâ`/17:17
76	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Isrâ`/17:25
77	<i>Al-Bâsith</i>	Al-Isrâ`/17:30
78	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Isrâ`/17:30
79	<i>Al-Halîm</i>	Al-Isrâ`/17:44
80	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Isrâ`/17:44
81	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Isrâ`/17:66
82	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Isrâ`/17:96
83	<i>Ar-Rahmân</i>	Al-Isrâ`/17:110
84	<i>Al-Hakîm</i>	An-Naml/27:6
85	<i>Al-Hakîm</i>	An-Naml/27:9
86	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Naml/27:11
87	<i>Ar-Rahîm</i>	An-Naml/27:11
88	<i>Ar-Rahmân</i>	An-Naml/27:30
89	<i>Ar-Rahîm</i>	An-Naml/27:30
90	<i>Al-Ghaniyy</i>	An-Naml/27:40
91	<i>Al-Karîm</i>	An-Naml/27:40
92	<i>Al-Khabîr</i>	An-Naml/27:88
93	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Kahfi/18:58
94	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Insân/76:30
95	<i>Al-'Alîm</i>	Ad-Dukhân/44:6
96	<i>Al-Bashîr</i>	Thâhâ/20:35
97	<i>Al-'Alîm</i>	As-Syu'arâ/26:220
98	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Hijr/15:25
99	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Hijr/15:86
100	<i>Al-'Alîm</i>	Yâsîn/36:81
101	<i>Al-'Alîm</i>	Az-Zukhruf/43:9
102	<i>Al-'Alîm</i>	Az-Zukhruf/43:84
103	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Mulk/67:13
104	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Mulk/67:19

105	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Mu`minûn/23:51
106	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Furqân/25:20
107	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Isrâ`/17:1
108	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Isrâ`/17:17
109	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Isrâ`/17:30
110	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Isrâ`/17:96
111	<i>Al-'Alîm</i>	An-Naml/27:6
112	<i>Al-'Alîm</i>	An-Naml/27:78

No	<i>Dimensi Jalâliyah</i>	Ayat dan Surah Al-Qur`an
1	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Qamar/54:42
2	<i>Al-Muqtadir</i>	Al-Qamar/54:42
3	<i>Al-Muqtadir</i>	Al-Qamar/54:55
4	<i>Al-Wâhid</i>	Ash-Shaffât/37:4
5	<i>Al-Muntaqîm</i>	Ad-Dukhân/44:16
6	<i>Al-'Azîz</i>	Ad-Dukhân/44:42
7	<i>Al-Qayyûm</i>	Thâhâ/20:111
8	<i>Al-Malik</i>	Thâhâ/20:114
9	<i>Al-Haqq</i>	Thâhâ/20:114
10	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:9
11	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:68
12	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:104
13	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:122
14	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:140
15	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:159
16	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:175
17	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:191
18	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syu'arâ/26:217
19	<i>Al-Khâliq</i>	Al-Hijr/15:28
20	<i>Al-'Azîz</i>	Shâd/38:9
21	<i>Al-Wâhid</i>	Shâd/38:65
22	<i>Al-Qahhâr</i>	Shâd/38:65
23	<i>Al-'Azîz</i>	Shâd/38:66
24	<i>Al-Khâliq</i>	Shâd/38:71
25	<i>Al-'Azîz</i>	Yâsîn/36:5
26	<i>Al-'Azîz</i>	Yâsîn/36:38

27	<i>Al-Qâdir</i>	Yâsîn/36:81
28	<i>Al-Khâliq</i>	Yâsîn/36:81
29	<i>Al-'Azîz</i>	Az-Zukhruf/43:9
30	<i>Al-Muntaqîm</i>	Az-Zukhruf/43:41
31	<i>Al-Qâdir</i>	Al-Mulk/67:1
32	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Mulk/67:2
33	<i>Al-Malik</i>	Al-Mu`minûn/23:116
34	<i>Al-Haqq</i>	Al-Mu`minûn/23:116
35	<i>Al-Wâhid</i>	Al-Anbiyâ`/108
36	<i>Al-Wâkîl</i>	Al-Isrâ`/17:65
37	<i>Al-Qâdir</i>	Al-Isrâ`/17:99
38	<i>Al-'Azîz</i>	An-Naml/27:9
39	<i>Al-Mubdi`u</i>	An-Naml/27:64
40	<i>Al-Mu`îd</i>	An-Naml/27:64
41	<i>Al-'Azîz</i>	An-Naml/27:78
42	<i>Al-Muqtadir</i>	Al-Kahfi/18:45
43	<i>Al-Wâhid</i>	Al-Kahfi/18:110

Dari pengamatan peneliti, dalam masa kurun waktu Makkah tengah terdapat 29 *al-asmâ al-husnâ* yang tercantum sebanyak 156 kali. Diantaranya: 43 kali ditampilkan dalam bentuk *jalâliyah* (maskulin) dan 112 kali ditampilkan dalam bentuk *jamâliyah* (feminine). 43 *al-asmâ al-husnâ* yang berbentuk *jalâliyah* antara lain: *Al-'Azîz* 19 kali pengulangan, *Al-Wâhid* 4 kali pengulangan, *Al-Khâliq* tiga kali pengulangan, *Al-Muqtadir* tiga kali pengulangan, *Al-Qadîr* tiga kali pengulangan, *Al-Haqq* dua kali pengulangan, dan *Al-Mu`îd*, *Al-Mubdi`u*, *Al-Qahhâr*, *Al-Qayyûm*, dan *Al-Wakîl* dicantumkan semuanya satu kali dalam periode ini. Sementara dalam dimensi *jamâliyah* yang 112 kali antara lain: *Al-Ghafûr* diulang delapan kali, *Ar-Rahmân* diulang 37 kali, *Ar-Rahîm* diulang 19 kali, *Al-'Alîm* 14 kali pengulangan, *Al-Bashîr* enam kali pengulangan, *Al-Ghaffâr* diulang tiga kali, *As-Samî'* diulang 4 kali, *Al-Karîm* diulang dua kali, *Al-Hayy* diulang dua kali, *Al-Wahhâb* diulang dua kali, *Al-Hakîm* diulang enam kali, *Al-Khabîr* diulang enam kali, dan *al-asmâ al-husnâ* seperti: *Al-Bâsith*, *Al-Halîm*, *Al-Ghaniyy*, dan *Al-Lathîf* disebutkan hanya sekali dalam periode Makkah tengah ini. Dari hasil penelusuran di atas, disimpulkan bahwa dalam periode ini, Allah lebih menekankan diri-Nya dalam dimensi *jamâliyah*.

Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah Al-asmâ al-ḥusnâ* Pada Periode Kedua (Makkah Akhir)

Dalam periode Makkah akhir ini, bentuk dari surat-surat Al-Qur`an lebih panjang dan mempunyai pola prosa. Schwally memaparkan bahwa digunakannya kata *ar-Raḥmân* sebagai bagian dari nama Allah selesai di masa Makkah akhir, namun ciri khas periode kedua lainnya semakin menonjol. Bahkan pada periode ini, bentuk puitis yang menjadi karakter ayat-ayat dari dua periode sebelumnya telah hilang. Cerita-cerita mengenai manusia terdahulu yang diazab oleh Allah dan cerita soal kenabian dimunculkan kembali pada periode Makkah akhir ini. Pada periode Makkah akhir, Schwally menerima hamper seluruh surah yang ditempatkan Weil dalam periode ini dengan kronologis agak berbeda, kecuali lima surah (surah 72, 27, 17, 14, dan 64). Susunan kronologis surat-surat Al-Qur`an pada periode ini menurut Friedich Schawally⁶:

As-Sajdah, Fushshilât, Al-Jâtsiyah, An-Naḥl (ayat 110-124 periode Madaniyyah), *Ar-Rûm, Hûd, Ibrâhîm, Yûsuf, Al-mu`min, Al-Qashash, Az-Zumar, Al-`Azkabût* (ayat 11, 46, 69 Madaniyyah), *Luqmân* (ayat 14, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 29 Madaniyyah), *As-Syurâ`, Yûnus, Saba`, Fâthir, Al-A`raf* (ayat 157 Madaniyyah), *Al-Aḥqâf, Al-An`âm, Ar-Ra`du*.

Berikut ini adalah *al-asmâ al-ḥusnâ* yang ada di dalam Al-Qur`an berdasarkan periode Makkah akhir dapat dilihat dengan table di bawah ini:

No	Dimensi Jamaliyah	Ayat dan Surah Al-Qur`an
1	<i>Ar-Raḥîm</i>	As-Sajdah/32:6
2	<i>Ar-Raḥmân</i>	Fushshilât/41:2
3	<i>Ar-Raḥîm</i>	Fushshilât/41:2
4	<i>Al-Ghafûr</i>	Fushshilât/41:32
5	<i>Ar-Raḥîm</i>	Fushshilât/41:32
6	<i>As-Samî'</i>	Fushshilât/41:36
7	<i>Al-Muhyî`</i>	Fushshilât/41:39
8	<i>Al-Hakîm</i>	Fushshilât/41:42
9	<i>Al-Hamîd</i>	Fushshilât/41:42
10	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Jâtsiyah/45:2
11	<i>Al-Waliyy</i>	Al-Jâtsiyah/45:19
12	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Jâtsiyah/45:37
13	<i>Ar-Raûf</i>	An-Naḥl/16:7
14	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:7
15	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Naḥl/16:18

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, hal. 112.

16	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:18
17	<i>Ar-Raûf</i>	An-Naḥl/16:47
18	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:47
19	<i>Al-Ḥakîm</i>	An-Naḥl/16:60
20	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Naḥl/16:110
21	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:110
22	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Naḥl/16:115
23	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:115
24	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Naḥl/16:119
25	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Naḥl/16:119
26	<i>Ar-Raḥîm</i>	Ar-Rûm/30:5
27	<i>Al-Ḥakîm</i>	Ar-Rûm/30:27
28	<i>Al-Muhyî`</i>	Ar-Rûm/30:50
29	<i>Al-Ḥakîm</i>	Hûd/11:1
30	<i>Al-Khabîr</i>	Hûd/11:1
31	<i>Al-Ghafûr</i>	Hûd/11:41
32	<i>Ar-Raḥîm</i>	Hûd/11:41
33	<i>Al-Ḥafîzh</i>	Hûd/11:57
34	<i>Al-Mujîb</i>	Hûd/11:61
35	<i>Al-Ḥamîd</i>	Hûd/11:73
36	<i>Al-Majîd</i>	Hûd/11:73
37	<i>Ar-Raḥîm</i>	Hûd/11:90
38	<i>Al-Wadûd</i>	Hûd/11:90
39	<i>Al-Ḥamîd</i>	Ibrâhîm/14:1
40	<i>Al-Ḥakîm</i>	Ibrâhîm/14:4
41	<i>Al-Ghaniyy</i>	Ibrâhîm/14:8
42	<i>Al-Ḥamîd</i>	Ibrâhîm/14:8
43	<i>Al-Ghafûr</i>	Ibrâhîm/14:36
44	<i>Ar-Raḥîm</i>	Ibrâhîm/14:36
45	<i>Al-Ḥakîm</i>	Yûsuf/12:6
46	<i>As-Samî'</i>	Yûsuf/12:34
47	<i>Al-Ghafûr</i>	Yûsuf/12:53
48	<i>Ar-Raḥîm</i>	Yûsuf/12:53
49	<i>Al-Ḥakîm</i>	Yûsuf/12:83
50	<i>Al-Ghafûr</i>	Yûsuf/12:98
51	<i>Ar-Raḥîm</i>	Yûsuf/12:98

52	<i>Al-Lathîf</i>	Yûsuf/12:100
53	<i>Al-Hakîm</i>	Yûsuf/12:100
54	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Mu`min/40:8
55	<i>As-Samî'</i>	Al-Mu`min/40:20
56	<i>Al-Ghaffâr</i>	Al-Mu`min/40:42
57	<i>As-Samî'</i>	Al-Mu`min/40:56
58	<i>Al-Hayy</i>	Al-Mu`min/40:65
59	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Qashash/28:16
60	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Qashash/28:16
61	<i>Al-Bâsith</i>	Al-Qashash/28:82
62	<i>Al-Hakîm</i>	Az-Zumar/39:1
63	<i>Al-Ghaffâr</i>	Az-Zumar/39:5
64	<i>Al-Bâsith</i>	Az-Zumar/39:52
65	<i>Al-Ghafûr</i>	Az-Zumar/39:53
66	<i>Ar-Rahîm</i>	Az-Zumar/39:53
67	<i>As-Samî'</i>	Al-'Ankabût/29:5
68	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-'Ankabût/29:6
69	<i>Al-Hakîm</i>	Al-'Ankabût/29:26
70	<i>Al-Hakîm</i>	Al-'Ankabût/29:42
71	<i>As-Samî'</i>	Al-'Ankabût/29:60
72	<i>Al-Bâsith</i>	Al-'Ankabût/29:62
73	<i>Al-Hakîm</i>	Luqmân/31:9
74	<i>Al-Ghaniyy</i>	Luqmân/31:12
75	<i>Al-Hamîd</i>	Luqmân/31:12
76	<i>Al-Lathîf</i>	Luqmân/31:16
77	<i>Al-Khabîr</i>	Luqmân/31:16
78	<i>Al-Ghaniyy</i>	Luqmân/31:26
79	<i>Al-Hamîd</i>	Luqmân/31:26
80	<i>Al-Hakîm</i>	Luqmân/31:27
81	<i>As-Samî'</i>	Luqmân/31:28
82	<i>Al-Khabîr</i>	Luqmân/31:29
83	<i>Al-Khabîr</i>	Luqmân/31:34
84	<i>Al-Hakîm</i>	As-Syurâ`/42:3
85	<i>Al-Ghafûr</i>	As-Syurâ`/42:5
86	<i>Ar-Rahîm</i>	As-Syurâ`/42:5
87	<i>Al-Hafîzh</i>	As-Syurâ`/42:6

88	<i>Al-Waliyy</i>	As-Syurâ`/42:9
89	<i>As-Samî'</i>	As-Syurâ`/42:11
90	<i>Al-Bâsith</i>	As-Syurâ`/42:12
91	<i>Al-Lathîf</i>	As-Syurâ`/42:19
92	<i>Al-Ghafûr</i>	As-Syurâ`/42:23
93	<i>As-Syakûr</i>	As-Syurâ`/42:23
94	<i>Al-Khabîr</i>	As-Syurâ`/42:27
95	<i>Al-Waliyy</i>	As-Syurâ`/42:28
96	<i>Al-Hamîd</i>	As-Syurâ`/42:28
97	<i>Al-Hakîm</i>	As-Syurâ`/42:51
98	<i>As-Samî'</i>	Yûnus/10:65
99	<i>Al-Ghaniyy</i>	Yûnus/10:68
100	<i>Al-Ghafûr</i>	Yûnus/10:107
101	<i>Ar-Raḥîm</i>	Yûnus/10:107
102	<i>Al-Hakîm</i>	Saba`/34:1
103	<i>Al-Khabîr</i>	Saba`/34:1
104	<i>Ar-Raḥîm</i>	Saba`/34:2
105	<i>Al-Ghafûr</i>	Saba`/34:2
106	<i>Al-Hamîd</i>	Saba`/34:6
107	<i>Al-Ghafûr</i>	Saba`/34:15
108	<i>Al-Hafîzh</i>	Saba`/34:21
109	<i>Al-Fattâh</i>	Saba`/34:26
110	<i>Al-Hakîm</i>	Saba`/34:27
111	<i>Al-Bâsith</i>	Saba`/34:36
112	<i>Al-Bâsith</i>	Saba`/34:39
113	<i>As-Samî'</i>	Saba`/34:50
114	<i>Al-Hakîm</i>	Fâthir/35:2
115	<i>Al-Ghaniyy</i>	Fâthir/35:15
116	<i>Al-Hamîd</i>	Fâthir/35:15
117	<i>Al-Ghafûr</i>	Fâthir/35:28
118	<i>Al-Ghafûr</i>	Fâthir/35:30
119	<i>As-Syakûr</i>	Fâthir/35:30
120	<i>Al-Khabîr</i>	Fâthir/35:31
121	<i>Al-Ghafûr</i>	Fâthir/35:34
122	<i>As-Syakûr</i>	Fâthir/35:34
123	<i>Al-Halîm</i>	Fâthir/35:41

124	<i>Al-Ghafûr</i>	Fâthir/35:41
125	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-A'râf/7:153
126	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-A'râf/7:153
127	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-A'râf/7:167
128	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-A'râf/7:167
129	<i>As-Samî'</i>	Al-A'râf/7:200
130	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Aḥqâf/46:2
131	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Aḥqâf/46:8
132	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-Aḥqâf/46:8
133	<i>As-Samî'</i>	Al-An'âm/6:13
134	<i>Al-Hakîm</i>	Al-An'âm/6:18
135	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-An'âm/6:54
136	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-An'âm/6:54
137	<i>Al-Hakîm</i>	Al-An'âm/6:73
138	<i>Al-Khabîr</i>	Al-An'âm/6:73
139	<i>Al-Hakîm</i>	Al-An'âm/6:83
140	<i>Al-Lathîf</i>	Al-An'âm/6:103
141	<i>Al-Khabîr</i>	Al-An'âm/6:103
142	<i>As-Samî'</i>	Al-An'âm/6:115
143	<i>Al-Hakîm</i>	Al-An'âm/6:128
144	<i>Al-Hakîm</i>	Al-An'âm/6:139
145	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-An'âm/6:145
146	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-An'âm/6:145
147	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-An'âm/6:165
148	<i>Ar-Rahîm</i>	Al-An'âm/6:165
149	<i>Al-Bâsith</i>	Ar-Ra'du/13:13
150	<i>Al-'Alîm</i>	Fushshilât/41:12
151	<i>Al-'Alîm</i>	Fushshilât/41:36
152	<i>Al-'Alîm</i>	An-Naḥl/16:28
153	<i>Al-'Alîm</i>	An-Naḥl/16:70
154	<i>Al-'Alîm</i>	Hûd/11:5
155	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:6
156	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:19
157	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:34
158	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:50
159	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:83

160	<i>Al-'Alîm</i>	Yûsuf/12:100
161	<i>Al-'Alîm</i>	Al-Mu`min/40:2
162	<i>Al-'Alîm</i>	Al-'Ankabût/29:5
163	<i>Al-'Alîm</i>	Al-'Ankabût/29:60
164	<i>Al-'Alîm</i>	Al-'Ankabût/29:62
165	<i>Al-'Alîm</i>	Luqmân/31:34
166	<i>Al-'Alîm</i>	As-Syurâ`/42:12
167	<i>Al-'Alîm</i>	As-Syurâ`/42:24
168	<i>Al-'Alîm</i>	As-Syurâ`/42:50
169	<i>Al-'Alîm</i>	Yûnus/10:36
170	<i>Al-'Alîm</i>	Yûnus/10:65
171	<i>Al-'Alîm</i>	Saba`/34:26
172	<i>Al-'Alîm</i>	Fâthir/35:8
173	<i>Al-'Alîm</i>	Fâthir/35:44
174	<i>Al-'Alîm</i>	Al-A`râf/7:200
175	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:13
176	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:18
177	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:83
178	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:96
179	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:115
180	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:139
181	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:139
182	<i>Al-'Alîm</i>	Al-An`âm/6:128
183	<i>Al-Bashîr</i>	Fushshilât/41:40
184	<i>Al-Bashîr</i>	Hûd/11:112
185	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Mu`min/40:20
186	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Mu`min/40:44
187	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Mu`min/40:56
188	<i>Al-Bashîr</i>	Luqmân/31:28
189	<i>Al-Bashîr</i>	As-Syurâ`/42:11
190	<i>Al-Bashîr</i>	As-Syurâ`/42:27
191	<i>Al-Bashîr</i>	Fâthir/35:31
192	<i>Al-Bashîr</i>	Fâthir/35:45
193	<i>Al-Bashîr</i>	Saba`/34:11
194	<i>Al-'Adlu</i>	An-Nahl/16:90

No	Dimensi Jalliyah	Ayat dan Surah Al-Qur`an
1	<i>Al-'Azîz</i>	As-Sajdah/32:6
2	<i>Al-Muntaqim</i>	As-Sajdah/32:22
3	<i>Al-'Azîz</i>	Fushshilât/41:12
4	<i>Al-Qâdir</i>	Fushshilât/41:13
5	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Jâtsiyah/45:2
6	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Jâtsiyah/45:3
7	<i>Al-Wâhid</i>	An-Nahl/16:22
8	<i>Al-Wâhid</i>	An-Nahl/16:23
9	<i>Al-'Azîz</i>	An-Nahl/16:60
10	<i>Al-Qâdir</i>	An-Nahl/16:70
11	<i>Al-Qâdir</i>	An-Nahl/16:77
12	<i>Al-'Azîz</i>	Ar-Rûm/30:5
13	<i>Al-Mubdi`u</i>	Ar-Rûm/30:11
14	<i>Al-Mu`îd</i>	Ar-Rûm/30:11
15	<i>Al-Mubdi`u</i>	Ar-Rûm/30:27
16	<i>Al-Mu`îd</i>	Ar-Rûm/30:27
17	<i>Al-'Azîz</i>	Ar-Rûm/30:27
18	<i>Al-Qâdir</i>	Ar-Rûm/30:50
19	<i>Al-Qâdir</i>	Ar-Rûm/30:54
20	<i>Al-Qâdir</i>	Hûd/11:4
21	<i>Al-Wakîl</i>	Hûd/11:12
22	<i>Al-Qawiy</i>	Hûd/11:66
23	<i>Al-'Azîz</i>	Hûd/11:66
24	<i>Al-'Azîz</i>	Hûd/11:66
25	<i>Al-'Azîz</i>	Ibrâhîm/14:4
26	<i>Al-'Azîz</i>	Ibrâhîm/14:47
27	<i>Al-Muntaqim</i>	Ibrâhîm/14:47
28	<i>Al-Wâhid</i>	Ibrâhîm/14:48
29	<i>Al-Qahhâr</i>	Ibrâhîm/14:48
30	<i>Al-Wâhid</i>	Yûsuf/12:39
31	<i>Al-Qahhâr</i>	Yûsuf/12:40
32	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Mu`min/40:2
33	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Mu`min/40:3
34	<i>Al-'Aliyy</i>	Al-Mu`min/40:12
35	<i>Al-Kabîr</i>	Al-Mu`min/40:12

36	<i>Al-Wâhid</i>	Al-Mu`min/40:16
37	<i>Al-Qahhâr</i>	Al-Mu`min/40:16
38	<i>Al-Qawiyy</i>	Al-Mu`min/40:22
39	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Mu`min/40:42
40	<i>Al-Khâliq</i>	Al-Mu`min/40:62
41	<i>Al-'Azîz</i>	Az-Zumar/39:1
42	<i>Al-Wâhid</i>	Az-Zumar/39:4
43	<i>Al-Qahhâr</i>	Az-Zumar/39:4
44	<i>Al-'Azîz</i>	Az-Zumar/39:5
45	<i>Al-'Azîz</i>	Az-Zumar/39:37
46	<i>Al-Muntaqim</i>	Az-Zumar/39:37
47	<i>Al-Khâliq</i>	Az-Zumar/39:62
48	<i>Al-Wakîl</i>	Az-Zumar/39:62
49	<i>Al-Qâdir</i>	Al-'Ankabût/29:20
50	<i>Al-'Azîz</i>	Al-'Ankabût/29:26
51	<i>Al-'Azîz</i>	Al-'Ankabût/29:42
52	<i>Al-Wâhid</i>	Al-'Ankabût/29:46
53	<i>Al-'Azîz</i>	Luqmân/31:9
54	<i>Al-'Azîz</i>	Luqmân/31:27
55	<i>Al-Haqq</i>	Luqmân/31:30
56	<i>Al-'Aliyy</i>	Luqmân/31:30
57	<i>Al-Kabîr</i>	Luqmân/31:30
58	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syurâ`/42:3
59	<i>Al-'Aliyy</i>	As-Syurâ`/42:4
60	<i>Al-'Azîm</i>	As-Syurâ`/42:4
61	<i>Al-Qâdir</i>	As-Syurâ`/42:9
62	<i>Al-Qawiyy</i>	As-Syurâ`/42:19
63	<i>Al-'Azîz</i>	As-Syurâ`/42:19
64	<i>Al-Qâdir</i>	As-Syurâ`/42:50
65	<i>Al-'Aliyy</i>	As-Syurâ`/42:51
66	<i>Al-Mubdi`u</i>	Yûnus/10:4
67	<i>Al-Mu`îd</i>	Yûnus/10:4
68	<i>Al-Mubdi`u</i>	Yûnus/10:34
69	<i>Al-Mu`îd</i>	Yûnus/10:34
70	<i>As-Syahîd</i>	Yûnus/10:46
71	<i>Al-'Azîz</i>	Saba`/34:6
72	<i>Al-'Aliyy</i>	Saba`/34:23

73	<i>Al-'Azîz</i>	Saba`/34:27
74	<i>As-Syahîd</i>	Saba`/34:47
75	<i>Al-Qâdir</i>	Fâthir/35:1
76	<i>Al-'Azîz</i>	Fâthir/35:2
77	<i>Al-'Azîz</i>	Fâthir/35:28
78	<i>Al-Qâdir</i>	Fâthir/35:44
79	<i>Al-Matîn</i>	Fâthir/35:183
80	<i>Al-'Azîz</i>	Al-Aḥqâf/46:2
81	<i>Al-Qâdir</i>	Al-Aḥqâf/46:33
82	<i>Al-Qâdir</i>	Al-An'âm/6:17
83	<i>As-Syahîd</i>	Al-An'âm/6:19
84	<i>Al-Wâḥid</i>	Al-An'âm/6:19
85	<i>Al-Qâdir</i>	Al-An'âm/6:37
86	<i>Al-Qâdir</i>	Al-An'âm/6:65
87	<i>Al-'Azîz</i>	Al-An'âm/6:96
88	<i>Al-Badî'</i>	Al-An'âm/6:101
89	<i>Al-Wakîl</i>	Al-An'âm/6:102
90	<i>Al-Kabîr</i>	Ar-Ra'du/13:9
91	<i>Al-Muta'âli</i>	Ar-Ra'du/13:9
92	<i>Al-Wâli</i>	Ar-Ra'du/13:11
93	<i>Al-Wâḥid</i>	Ar-Ra'du/13:16
94	<i>Al-Qahhâr</i>	Ar-Ra'du/13:16

Dari penelitian yang dilakukan di atas mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ* pada dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah* dalam Al-Qur`an pada periode Makkah akhir ini bahwasannya ada 44 *al-asmâ al-ḥusnâ* yang disebutkan berulang dengan jumlah 288 kali, antara lain: 94 kali disebutkan dalam dimensi *jalâliyah* dan 194 kali disebutkan dalam dimensi *jamâliyah*. Diantara yang disebutkan dalam dimensi *jalâliyah* pada periode ini adalah *al-'Azîz* ditampilkan sejumlah 29 kali, *al-Wakîl* ditampilkan sejumlah tiga kali, *al-Qawiyy* ditampilkan sejumlah tiga kali, *al-Muntaqim* ditampilkan sejumlah tiga kali, *al-Mu'id* ditampilkan sejumlah empat kali, *al-Mubdi`u* ditampilkan sejumlah empat kali, *al-Kabîr* ditampilkan sejumlah empat kali, *al-'Aliyy* ditampilkan sejumlah lima kali, *al-Qahhâr* ditampilkan sejumlah lima kali, *al-Wâḥid* ditampilkan sejumlah sembilan kali, *al-Qâdir* ditampilkan sejumlah 15 kali, dan *al-asmâ al-ḥusnâ* yang lainnya seperti *al-Ḥaqq*, *al-Matîn*, *al-Badî'*, *al-Muta'âli*, *al-Wâli*, dan *al-'Azhîm*.

Adapun yang ditampilkan dalam dimensi *jamâliyah* sejumlah 194 kali adalah sebagai berikut: *al-'Alîm* ditampilkan sejumlah 33 kali, *al-Bashîr*

ditampilkan sejumlah 11 kali, *al-‘Adlu* hanya sekali, *al-Hakîm* ditampilkan sejumlah 26 kali, *ar-Rahîm* ditampilkan sejumlah 26 kali, *al-Ghafûr* ditampilkan sejumlah 26 kali, *al-Bâsith* ditampilkan sejumlah delapan kali, *al-Ghaniyy* ditampilkan sejumlah enam kali, *as-Samî`* ditampilkan sejumlah 13 kali, *al-Khabîr* ditampilkan sejumlah sembilan kali, *al-Hafîzh as Syakûr as-Syahîd* masing-masing ditampilkan sejumlah tiga kali, *al-Lathîf* ditampilkan sejumlah empat kali, *al-Khâliq al-Ghaffâr al-Muhyî` ar-Raûf al-Waliyy* ditampilkan masing-masing dua kali, dan *al-asmâ al-ḥusnâ* lainnya seperti *al-Halîm*, *al-Hayy*, *al-Fattâḥ*, *ar-Rahmân*, *al-Wadûd*, *al-Majîd*, *al-Mujîb* semuanya ditampilkan sekali dalam periode ini. Dari pemetaan di atas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa Allah lebih banyak menampilkan diri-Nya dalam dimensi *jamâliyah*nya di periode Makkah akhir.

Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah* *Asmâul Ḥusnâ* Pada Periode Terakhir (*Madaniyyah*)

Dalam periode keempat atau *Madaniyyah*, mayoritas surah yang dilihat oleh para intelektual muslim diwahyukan di masa ini disepakati ketiga sistem penanggalan kalangan barat, sekalipun ada urutan kronologis yang cukup berbeda kecuali sejumlah kecil surah (misal surah 99, 13, 55, dan lainnya). Perbedaan yang terjadi dalam sistem penanggalan di atas pada dasarnya, dan terutama sekali menyangkut titik-titik peralihan periodisasi. Demikian juga bahan tradisional mengenai periode penanggalan barat sebagai kebenaran historis. Berikut adalah susunan pewahyuan yang turun mengenai surah-surah pada periode *Madaniyyah* versi Schwally:

al-Baqarah, *al-Bayyinah*, *al-Tagâbun*, *al-Jumu'ah*, *al-Anfâl*, *Muḥammad*, *Âli ‘Imrân*, *al-Shaff*, *al-Ḥadîd*, *an-Nisâ`*, *at-Thalaq*, *al-Ḥasyr*, *al-Aḥzâb*, *al-Munâfiqûn*, *an-Nûr*, *al-Mujâdilah*, *al-Hajj*, *al-Fath*, *at-Tahrîm*, *al-Mumtaḥanah*, *an-Nashr*, *al-Hujurât*, *at-Taubah*, *al-Mâidah*.

Pada periode Madinah ini tidak menampilkan sejumlah perbedaan gaya dari periode ketiga dibanding perbedaan dasar tema. Perbedaan tersebut ada karena ada perubahan kekuasaan politik Nabi dan perubahan global kejadian-kejadian di Madinah setelah hijrah. Adanya aklamasi kepada Nabi sebagai tokoh masyarakat mengakibatkan wahyu-wahyu banyak memuat hukum dan aturan masyarakat.⁷

Berikut ini adalah *al-asmâ al-ḥusnâ* yang ada di dalam Al-Qur`an berdasarkan periode Madinah dapat dilihat dengan table di bawah ini:

No	Dimensi Jamaliyah	Ayat dan Surah Al-Qur`an
1	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:32
2	<i>At-Tawwâb</i>	Al-Baqarah/2:37

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, hal. 113.

3	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:37
4	<i>At-Tawwâb</i>	Al-Baqarah/2:54
5	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:54
6	<i>Al-Waliyy</i>	Al-Baqarah/2:107
7	<i>Al-Wâsi'</i>	Al-Baqarah/2:115
8	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:127
9	<i>At-Tawwâb</i>	Al-Baqarah/2:128
10	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:128
11	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:129
12	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:137
13	<i>Ar-Raûf</i>	Al-Baqarah/2:143
14	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:143
15	<i>As-Syakûr</i>	Al-Baqarah/2:158
16	<i>At-Tawwâb</i>	Al-Baqarah/2:160
17	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:160
18	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Baqarah/2:163
19	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:163
20	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:173
21	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:173
22	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:181
23	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:182
24	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:182
25	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:192
26	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:192
27	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:199
28	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:199
29	<i>Ar-Raûf</i>	Al-Baqarah/2:207
30	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:209
31	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:218
32	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:218
33	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:220
34	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:224
35	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:225
36	<i>Al-Halîm</i>	Al-Baqarah/2:225
37	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:226
38	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Baqarah/2:226
39	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:227

40	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:228
41	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Baqarah/2:234
42	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Baqarah/2:235
43	<i>Al-Halîm</i>	Al-Baqarah/2:237
44	<i>Al-Bashîr</i>	Al-Baqarah/2:240
45	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:244
46	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:244
47	<i>Al-Bâsith</i>	Al-Baqarah/2:245
48	<i>Al-Wâsi'</i>	Al-Baqarah/2:247
49	<i>Al-Hayy</i>	Al-Baqarah/2:255
50	<i>As-Samî'</i>	Al-Baqarah/2:256
51	<i>Al-Waliyy</i>	Al-Baqarah/2:257
52	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Baqarah/2:260
53	<i>Al-Wâsi'</i>	Al-Baqarah/2:261
54	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-Baqarah/2:263
55	<i>Al-Halîm</i>	Al-Baqarah/2:263
56	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-Baqarah/2:267
57	<i>Al-Hamîd</i>	Al-Baqarah/2:267
58	<i>Al-Wâsi'</i>	Al-Baqarah/2:268
59	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Baqarah/2:271
60	<i>Al-Ghaniyy</i>	At-Taghâbun/64:6
61	<i>Al-Hamîd</i>	At-Taghâbun/64:7
62	<i>Al-Khabîr</i>	At-Taghâbun/64:8
63	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taghâbun/64:9
64	<i>Ar-Rahîm</i>	At-Taghâbun/64:10
65	<i>As-Syakûr</i>	At-Taghâbun/64:11
66	<i>Al-Halîm</i>	At-Taghâbun/64:12
67	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taghâbun/64:13
68	<i>Al-Quddûs</i>	Al-Jumu'ah/62:1
69	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Jumu'ah/62:1
70	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Jumu'ah/62:3
71	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Anfâl/8:10
72	<i>As-Samî'</i>	Al-Anfâl/8:17
73	<i>As-Samî'</i>	Al-Anfâl/8:42
74	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Anfâl/8:49
75	<i>As-Samî'</i>	Al-Anfâl/8:53
76	<i>As-Samî'</i>	Al-Anfâl/8:61

77	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Anfâl/8:53
78	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Anfâl/8:67
79	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Anfâl/8:69
80	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Anfâl/8:69
81	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Anfâl/8:70
82	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Anfâl/8:70
83	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Anfâl/8:71
84	<i>Al-Ghaniyy</i>	Muḥammad/47:38
85	<i>Al-Hayy</i>	Âli-'Imrân/3:2
86	<i>Al-Hakîm</i>	Âli-'Imrân/3:6
87	<i>Al-Wahhâb</i>	Âli-'Imrân/3:8
88	<i>Al-Hakîm</i>	Âli-'Imrân/3:18
89	<i>Ar-Raûf</i>	Âli-'Imrân/3:30
90	<i>Al-Ghafûr</i>	Âli-'Imrân/3:31
91	<i>Ar-Raḥîm</i>	Âli-'Imrân/3:31
92	<i>As-Samî'</i>	Âli-'Imrân/3:34
93	<i>As-Samî'</i>	Âli-'Imrân/3:35
94	<i>Al-Hakîm</i>	Âli-'Imrân/3:62
95	<i>Al-Waliyy</i>	Âli-'Imrân/3:68
96	<i>Al-Wâsi'</i>	Âli-'Imrân/3:73
97	<i>Al-Ghafûr</i>	Âli-'Imrân/3:89
98	<i>Ar-Raḥîm</i>	Âli-'Imrân/3:89
99	<i>Al-Ghaniyy</i>	Âli-'Imrân/3:97
100	<i>As-Samî'</i>	Âli-'Imrân/3:121
101	<i>Al-Hakîm</i>	Âli-'Imrân/3:126
102	<i>Al-Ghafûr</i>	Âli-'Imrân/3:129
103	<i>Ar-Raḥîm</i>	Âli-'Imrân/3:129
104	<i>Al-Khabîr</i>	Âli-'Imrân/3:153
105	<i>Al-Ghafûr</i>	Âli-'Imrân/3:155
106	<i>Al-Halîm</i>	Âli-'Imrân/3:155
107	<i>Al-Khabîr</i>	Âli-'Imrân/3:180
108	<i>Al-Hakîm</i>	As-Shaff/61:1
109	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Ḥadîd/57:1
110	<i>Al-Muhyî</i>	Al-Ḥadîd/57:2
111	<i>Ar-Raûf</i>	Al-Ḥadîd/57:9
112	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Ḥadîd/57:9
113	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Ḥadîd/57:10

114	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-Hadîd/57:24
115	<i>Al-Hamîd</i>	Al-Hadîd/57:24
116	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Hadîd/57:28
117	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Hadîd/57:28
118	<i>Ar-Raqîb</i>	An-Nisâ`/4:1
119	<i>Al-Hasîb</i>	An-Nisâ`/4:6
120	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:11
121	<i>Al-Halîm</i>	An-Nisâ`/4:12
122	<i>At-Tawwâb</i>	An-Nisâ`/4:16
123	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:16
124	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:17
125	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:23
126	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:23
127	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:24
128	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:25
129	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:25
130	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:26
131	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:29
132	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nisâ`/4:35
133	<i>Al-'Afuww</i>	An-Nisâ`/4:43
134	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:43
135	<i>Al-Waliyy</i>	An-Nisâ`/4:45
136	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:56
137	<i>As-Samî'</i>	An-Nisâ`/4:58
138	<i>At-Tawwâb</i>	An-Nisâ`/4:64
139	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:64
140	<i>Al-Muqîr</i>	An-Nisâ`/4:85
141	<i>Al-Hasîb</i>	An-Nisâ`/4:86
142	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:92
143	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nisâ`/4:94
144	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:96
145	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:96
146	<i>Al-'Afuww</i>	An-Nisâ`/4:99
147	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:99
148	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:100
149	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:100
150	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:104

151	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:106
152	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:106
153	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:110
154	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:110
155	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:111
156	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nisâ`/4:128
157	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:129
158	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:129
159	<i>Al-Wâsi'</i>	An-Nisâ`/4:130
160	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:130
161	<i>Al-Ghaniyy</i>	An-Nisâ`/4:131
162	<i>Al-Hamîd</i>	An-Nisâ`/4:131
163	<i>As-Samî'</i>	An-Nisâ`/4:134
164	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nisâ`/4:135
165	<i>As-Syakûr</i>	An-Nisâ`/4:147
166	<i>As-Samî'</i>	An-Nisâ`/4:148
167	<i>Al-'Afuww</i>	An-Nisâ`/4:149
168	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nisâ`/4:152
169	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nisâ`/4:152
170	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:158
171	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:165
172	<i>Al-Hakîm</i>	An-Nisâ`/4:170
173	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Ḥasyr/59:1
174	<i>Ar-Raûf</i>	Al-Ḥasyr/59:10
175	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Ḥasyr/59:10
176	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Ḥasyr/59:18
177	<i>Ar-Raḥmân</i>	Al-Ḥasyr/59:22
178	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Ḥasyr/59:22
179	<i>Al-Quddûs</i>	Al-Ḥasyr/59:23
180	<i>As-Salâm</i>	Al-Ḥasyr/59:23
181	<i>Al-Muhaimin</i>	Al-Ḥasyr/59:23
182	<i>Al-Bâri`</i>	Al-Ḥasyr/59:24
183	<i>Al-Mushawwir</i>	Al-Ḥasyr/59:24
184	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Ḥasyr/59:24
185	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Aḥzâb/33:1
186	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Aḥzâb/33:2
187	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Aḥzâb/33:5

188	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Aḥzâb/33:5
189	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Aḥzâb/33:24
190	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Aḥzâb/33:24
191	<i>Al-Lathîf</i>	Al-Aḥzâb/33:34
192	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Aḥzâb/33:34
193	<i>Al-Ḥasîb</i>	Al-Aḥzâb/33:39
194	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Aḥzâb/33:50
195	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Aḥzâb/33:50
196	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Aḥzâb/33:51
197	<i>Ar-Raqîb</i>	Al-Aḥzâb/33:52
198	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Aḥzâb/33:59
199	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Aḥzâb/33:73
200	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Munâfiqûn/63:11
201	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nûr/24:5
202	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nûr/24:5
203	<i>At-Tawwâb</i>	An-Nûr/24:10
204	<i>Al-Ḥakîm</i>	An-Nûr/24:10
205	<i>Al-Ḥakîm</i>	An-Nûr/24:18
206	<i>Ar-Raûf</i>	An-Nûr/24:20
207	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nûr/24:20
208	<i>As-Samî'</i>	An-Nûr/24:21
209	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nûr/24:22
210	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nûr/24:22
211	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nûr/24:30
212	<i>Al-Wâsi`</i>	An-Nûr/24:32
213	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nûr/24:33
214	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nûr/24:33
215	<i>Al-Khabîr</i>	An-Nûr/24:53
216	<i>Al-Ḥakîm</i>	An-Nûr/24:58
217	<i>Al-Ḥakîm</i>	An-Nûr/24:59
218	<i>As-Samî'</i>	An-Nûr/24:60
219	<i>Al-Ghafûr</i>	An-Nûr/24:62
220	<i>Ar-Raḥîm</i>	An-Nûr/24:62
221	<i>As-Samî'</i>	Al-Mujâdalah/58:1
222	<i>Al-'Afuww</i>	Al-Mujâdalah/58:2
223	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mujâdalah/58:2
224	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Mujâdalah/58:3

225	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Mujâdalah/58:11
226	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mujâdalah/58:12
227	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mujâdalah/58:12
228	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Mujâdalah/58:13
229	<i>Al-Muhyî</i>	Al-Ḥajj/22:6
230	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Ḥajj/22:52
231	<i>Al-Ḥalîm</i>	Al-Ḥajj/22:59
232	<i>Al-'Afuww</i>	Al-Ḥajj/22:60
233	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Ḥajj/22:60
234	<i>As-Samî'</i>	Al-Ḥajj/22:61
235	<i>Al-Lathîf</i>	Al-Ḥajj/22:63
236	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Ḥajj/22:63
237	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-Ḥajj/22:64
238	<i>Al-Ḥamîd</i>	Al-Ḥajj/22:64
239	<i>Ar-Raûf</i>	Al-Ḥajj/22:65
240	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Ḥajj/22:65
241	<i>As-Samî'</i>	Al-Ḥajj/22:75
242	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Fath/48:4
243	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Fath/48:7
244	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Fath/48:11
245	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Fath/48:14
246	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Fath/48:14
247	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Fath/48:19
248	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taḥrîm/66:1
249	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taḥrîm/66:1
250	<i>Al-Ḥakîm</i>	At-Taḥrîm/66:2
251	<i>Al-Khabîr</i>	At-Taḥrîm/66:3
252	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Mumtaḥanah/60:5
253	<i>Al-Ghaniyy</i>	Al-Mumtaḥanah/60:6
254	<i>Al-Ḥamîd</i>	Al-Mumtaḥanah/60:6
255	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mumtaḥanah/60:7
256	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mumtaḥanah/60:7
257	<i>Al-Ḥakîm</i>	Al-Mumtaḥanah/60:10
258	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mumtaḥanah/60:12
259	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mumtaḥanah/60:12
260	<i>As-Samî'</i>	Al-Hujurât/49:1
261	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Hujurât/49:5

262	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Hujurât/49:5
263	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Hujurât/49:8
264	<i>At-Tawwâb</i>	Al-Hujurât/49:12
265	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Hujurât/49:12
266	<i>Al-Khabîr</i>	Al-Hujurât/49:13
267	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Hujurât/49:14
268	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Hujurât/49:14
269	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taubah/9:5
270	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:5
271	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taubah/9:27
272	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:27
273	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:40
274	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:60
275	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:71
276	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taubah/9:91
277	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:91
278	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:97
279	<i>As-Samî'</i>	At-Taubah/9:98
280	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taubah/9:99
281	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:99
282	<i>Al-Ghafûr</i>	At-Taubah/9:102
283	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:102
284	<i>At-Tawwâb</i>	At-Taubah/9:104
285	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:104
286	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:106
287	<i>Al-Hakîm</i>	At-Taubah/9:110
288	<i>Ar-Raûf</i>	At-Taubah/9:117
289	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:117
290	<i>At-Tawwâb</i>	At-Taubah/9:118
291	<i>Ar-Raḥîm</i>	At-Taubah/9:118
292	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mâidah/5:34
293	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mâidah/5:34
294	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Mâidah/5:38
295	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mâidah/5:39
296	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mâidah/5:39
297	<i>Al-Wâsi'</i>	Al-Mâidah/5:53
298	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mâidah/5:74

299	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mâidah/5:74
300	<i>As-Samî'</i>	Al-Mâidah/5:76
301	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mâidah/5:98
302	<i>Ar-Raḥîm</i>	Al-Mâidah/5:98
303	<i>Al-Ghafûr</i>	Al-Mâidah/5:101
304	<i>Al-Halîm</i>	Al-Mâidah/5:101
305	<i>Al-Hakîm</i>	Al-Mâidah/5:118

B. Analisis Paradoks *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam ayat-ayat Al-Qur`an

Pada bagian ini, peneliti tidak membahas seluruh *al-asmâ al-ḥusnâ* yang ada di dalam Al-Qur`an, melainkan hanya membahas beberapa *al-asmâ al-ḥusnâ* yang dianggap paradoks dengan analisis tertentu. Namun, untuk mendukung data yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin di bahas dalam bab ini, maka peneliti memaparkan juga *al-asmâ al-ḥusnâ* yang lainnya sebagai alat pendukung. Sebagai pisau analisis, dalam hal ini juga digunakan periode makiyah dan *madaniyah* untuk mengetahui maksud ayat tersebut diturunkan.

Ukuran yang digunakan oleh ulama dalam menentukan dan membedakan antara makiyah dan *madaniyah* ada tiga macam pandangan. *Pertama*, dari segi turunnya waktu, makiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Sedangkan *madaniyah* adalah ayat yang diberikan kepada Nabi setelah hijrah, meskipun tempat diturunkannya itu selain di Madinah. *Kedua*, dari segi tempat, makiyah adalah yang turun di sekeliling kota Makkah, seperti Hidaibiyah, Mina, dan 'Arafah. Sedangkan *madaniyah* ayat yang turun kepada Nabi di Madinah atau sekitarnya, seperti Sil, Uhud, dan Quba. *Ketiga*, dari sudut pandang *khitabnya* bahwa makiyah yang ditujukan kepada penduduk Makkah, dan ayat al-Qur`annya mengandung kalimat *yâ ayyuhannâs*, sedangkan *madaniyah* ayat yang tertuju hukumnya kepada penduduk Madinah, dan mengandung kalimat *yâ ayyuhalladzîna âmanû*. Namun ternyata tidak selamanya seperti itu.⁸

Peneliti dalam hal ini mengakhiri usaha untuk secara filosofis mendekati Tuhan dengan menghadap masalah yang dalam filsafat dianggap tantangan terbesar bagi orang yang percaya akan adanya Tuhan. Masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan sederhana: Apa sebabnya Allah memiliki dua sifat yang seolah-olah bertentangan satu dengan yang lainnya, semacam adanya paradoksal. Ada paradoks diri dalam sebuah diskursus yang mengaku ingin menetapkan keesaan Zat Maha Benar. Pada saat yang sama, harus diingat bahwa "dualitas" ini tak pernah mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang

⁸ Manna' Al-Qatthan, *Mabâḥist fi 'ulûmil Qur`ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, hal. 61.

dibicarakan disini adalah polaritas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal. Jika kita menggunakan istilah *dualitas*, maka ini disebabkan teks-teks itu umumnya berbicara tentang dua prinsip.

Kita melihat dualitas yang ada pada *al-asmâ al-husnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan), *al-Mu'izzu* (Maha Memuliakan) itu juga berlawanan dengan *al-Mudzillu* (Maha Menghinakan).

Masalah ini untuk pertama kalinya disebut masalah *teodisea* dari kata “theos” yang bearti Allah dan “dike” yang bearti keadilan oleh filosof Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). *Teodisea* memiliki arti *pembenaran Allah* yang dimaksud adalah bahwa adanya penderitaan kelihatan sedemikian bertentangan dengan eksistensi Allah yang Maha Tahu dan Maha Baik, sehingga Allah seakan-akan perlu dibenarkan. Manusia seakan-akan mengajukan protes: Bagaimana Allah memiliki sifat Maha Menyempitkan tapi juga Maha Meluaskan, Allah Maha Baik dengan sifat *Rahmân* dan *Rahîm* akan tapi juga memiliki sifat *al-Muntaqim*. Senada dengan yang disampaikan Ayub: “Aku telah bosan hidup, aku ingin melampiaskan keluhanku, aku ingin berbicara dalam kepahitan jiwaku, aku berseru minta tolong kepada-Mu, namun Engkau tidak menjawab, aku berdiri menanti, namun Engkau tidak menghiraukan. Anak panah dari Yang Maha Kuasa tertancap pada tubuhku, semuanya itu sama saja, itulah sebabnya aku berkata: *yang tidak bersalah adalah “scandalum”, batu sandung paling gawat, bagi orang yang mau percaya kepada Allah.*”⁹

Kata Allah secara gramatikal berarti maskulin, tetapi kata untuk esensi Tuhan yang ilahiah dan tak terjangkau (*al-dzât*) adalah feminim. Dalam bahasa Inggris, kaum monoteis lazim merujuk kepada-Nya dengan kata ganti. Pada masa sekarang, kaum feminis dengan sangat sadar menaruh keberatan terhadap hal ini. Sehingga, penggunaan kata ganti maskulin dalam bahasa Inggris ini menimbulkan persoalan dalam sebagian bahasa bergender.¹⁰

Sebagai contoh paradoks dalam nama Allah *al-Qâbidh* dengan *al-Bâsith*. Jika kita lihat maknanya secara mendalam, kedua nama Allah itu tidak bertentangan satu dengan yang lainnya. Lafaz *al-Qâbidh* tersusun dari akar kata yang makna dasarnya bearti “sesuatu yang diambil” dan “keterhimpunan pada sesuatu”. Dari makna tersebut muncul makna lain yaitu “menahan, menggendang, dan menyempitkan”. Melalui nama ini Allah dapat menutup pintu atau menghalangi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesenangan manusia. Namun yang disempitkan oleh Allah adalah manusia yang berbuat kejahatan. Dan bahkan bisa jadi Allah pun menyempitkan sesuatu yang dia tidak senangi.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 217.

¹⁰Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Diterjemahkan oleh Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002, hal. 23.

Sulaiman al-Khatibi mengatakan “*al-Qâbidh* adalah Allah yang menahan dan menyempitkan rezeki”. Sedangkan Ibnu Atsir berpendapat bahwa Allah menahan rezeki dengan kebaikan-Nya.¹¹ Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 245 disebutkan sebagai berikut.

... وَاللَّهُ يَتَّقِصُّ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

... Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Kata *qabadha* dalam bentuk kata kerja juga ditemukan ketika Allah menguraikan tentang kekuasaan-Nya memendekan dan memanjangkan bayang-bayang. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa *al-Qâbidh* Allah yang memegang nyawa ketika mati dan melepaskan saat hari bangkit.¹² Abdurrahman ibn Sa'di menuturkan bahwa Allah sebagai *al-Qâbidh* yaitu Menyempitkan rezeki, roh, dan jiwa.¹³ Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Bâsith* sebagai sifat Allah, melainkan ditemukan dalam bentuk kata kerja dengan yang melakukannya Allah, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2:245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Al-Bâsith sebagaimana yang dikemukakan ayat di atas mengandung makna “*keterhamparan*” kemudian dari makna itu muncul makna-makna yang lain seperti “*memperluas*” dan “*melapangkan*”.¹⁴ Seseorang bisa memedomani sifat ini dengan cara berlapang dada menerima semua yang diberikan oleh Allah, dan mempermudah urusan orang lain terhadapnya.

Dalam tafsir *jalâlain* disebutkan bahwa “Siapakah yang ingin membantu pinjaman kepada Allah) yaitu dengan menginfakkan harta benda di jalan Allah (yakni pinjaman yang baik) dengan suka rela dan niat tulus kepada-Nya semata, (maka Allah akan melipatgandakan) pembayarannya; dalam satu qira`at menggunakan tasydid hingga berbunyi '*fayudhâ'ifahu*' (hingga berlipatganda) mulai dari sepuluh sampai pada tujuh ratus lebih sebagaimana

¹¹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 124.

¹² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 122.

¹³ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, hal. 616.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 123.

yang akan kita temui nanti (Dan Allah menyempitkan) atau menahan rezeki orang yang kehendaki-Nya sebagai cobaan (dan melaporkannya) terhadap orang yang dikehendaki-Nya, juga sebagai ujian (dan kepada-Nya kamu dikembalikan) di akhirat dengan jalan akan dibangkitkan dari matimu dan akan dibalas segala amal perbuatanmu”.¹⁵

Tafsir Al-Azhar juga menginformasikan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang absolut termasuk kuasa dalam hal rezeki yang bersifat materi. Allah mampu menahan atau menambah kekayaannya dan dia akan mengembalikan seluruhnya kepadanya. Singkatnya, tafsir Al-Azhar menegaskan untuk berbuat baik kepada Allah (berbuat baik kepada hamba-Nya) agar mendapat ganjaran yang lebih baik dari-Nya, dan agar selalu mengandalkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam segala hal.¹⁶

Selanjutnya adalah nama Allah *al-Khâfidh* dari dasar kata “*khafada*” memiliki arti merendahkan. Dari arti tersebut kemudian muncul *al-Khâfidh* yaitu yang merendahkan. Al-Ghazali beranggapan bahwa arti dari nama Allah ini yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan rendahkan mereka dengan kesengsaraan. Allah yang punya kuasa agar musuh-musuh-Nya menjadi rendah. Allah juga merendahkan manusia yang melihat segala sesuatu dari indrawi atau menyenangkan dirinya sebagaimana binatang.¹⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur`an :

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).

Ulama lain berpendapat bahwa Allah merendahkan derajat orang yang tidak mengakui keberadaan-Nya, yang membangkang terhadap hukum-hukum-Nya, yang menyombongkan diri dan menghardik milik orang lain. Allah berkehendak merendahkan semua makhluk yang mendurhakai-Nya.¹⁸

Dalam kamus *lisânul ‘Arab*, nama Allah *al-Khâfidh* bermakna Allah merendahkan manusia yang semena-mena dan merendahkan Fir’aun-fir’aun, dalam arti Allah membuat hina dan rendahkan mereka dan membuat rendah

¹⁵Muhammad Nawawi Al-Jâwi, *Marâh labîd li kaysfi ma’na Qur`ân majîd*, Surabaya: Darul ‘Ilm, t.th., hal. 69.

¹⁶Ika Febriyanti, *et.al.*, “Rezeki dalam al-Qur`an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar),” dalam *Jurnal REVELITA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 128-129.

¹⁸Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, hal. 131.

segala hal yang Allah inginkan untuk merendahkan siapapun.¹⁹ Pemaknaan nama Allah *al-Khâfidh* berawal dari Q.S. An-Nahl/16: 97, yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ada istilah hidup buruk dan hidup baik yang Allah berikan kepada manusia itu juga termasuk ke dalam implementasi dari nama Allah *al-Khâfidh* dan juga *ar-Râfi'* dengan cara melihat amal dan perbuatan manusia sebagai ganjaran yang sepadan. Oleh sebab itu, pemaknaan nama *al-Khâfidh* adalah sebagai yang merendahkan yaitu manusia yang mengerjakan keburukan dan berbuat kerusakan di akhirat nanti, Allah akan memberikan neraka kepada mereka, dan di dunia diberikannya peradaban yang rendah.

Sedangkan lawannya yaitu *ar-Râfi'*, kata *ar-Râfi'* tidak digambarkan dalam Al-Qur`an sebagai kata sifat yang merujuk kepada Allah, melainkan hanya ada kata kerja bahwa Allah "*yarfa'u darajât*". Hal demikian tergambarkan dalam Q.S. Mujâdalah/58:11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Banyak disebutkan dalam Al-Qur`an bahwa Allah meninggikan derajat para Nabi dan Wali, juga digambarkan bagaimana Allah meninggikan suatu yang ada di langit, seperti bintang dan lainnya. "Meninggikan" yang dimaksud dalam hal ini adalah meninggikan derajat seseorang di akhirat, kemudian ada juga yang berpendapat dalam artian fisik, yaitu mengangkat langit untuk menyelamatkan para Nabi dari ancaman orang-orang durhaka.²⁰ Allah meninggikan para ulama yang menuntut ilmu untuk agama mereka. Rasul pernah bersabda "seburuk-buruknya ulama adalah mereka yang mengunjungi pemimpin, dan sebaik-baiknya para pemimpin adalah mereka yang mengunjungi ulama. Sebaik-baik pemimpin adalah ia yang berada di depan

¹⁹ Jamaluddin Muhammad ibn Manzhur. *Lisân al-'Arab*. Libanon: Dâr al-Ma'ârif, 1981, hal. 145.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 127.

pintu rumah orang fakir, dan seburuk-buruknya orang fakir adalah yang berada di depan rumah pemimpin.”²¹

Contoh nama Allah lain yang terlihat paradoks yaitu *al-Mu'izz* dan *al-Mudzill*. Jika kita lihat dari segi makna, *al-Mu'izz* biasa diberi makna “Yang Menjadikan Mulia”. Lafaz *Al-Mu'izz* memiliki dasar kata ع-ز-ز yang jika kita perhatikan memiliki makna kuat, keras.²² Jika kata tersebut disandarkan kepada Allah, maka memiliki makna bahwa Allah mempunyai kemampuan yang kuat, sehingga tidak ada satupun makhluk yang mampu menyamainya, maka makna itu menggambarkan kemahamuliaan Allah. Imam Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Mu'izz* (Maha Memuliakan) adalah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabut dari siapa yang dikehendaki-Nya. Sepertinya, hal demikian dipandang oleh al-Ghazali diantaranya dari firman Allah Q.S. Âli-'imrân/3:26 yang mengatakan²³ :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ نَشَاءٍ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ نَشَاءٍ وَتُعِزُّ مَنْ نَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ نَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat di atas, dengan kekuasaan-Nya Allah dapat merangkai kemuliaan. Dan kekuasaan yang sejati adalah keterlepasan dari segala kebutuhan kecuali kepada Allah dan pada saat itu juga yang kuasa adalah yang menguasai kerajaannya, yaitu tentara dan rakyat. Kerajaan seseorang adalah hati dan tentara serta rakyatnya yaitu nafsu, amarah, syahwat. Ketika seseorang dapat mengendalikan kerajaannya maka ia mencapai tingkat kemuliaan yang Allah janjikan kepadanya.

Sedangkan *al-Mudzill* Nama Allah ini bermakna Allah menimpahkan kehinaan. Namun, dalam Al-Qur`an tidak ditemukan ini sebagai sifat Allah, melainkan dalam bentuk kata kerja yang tertuju kepada Allah. Jika seseorang beranggapan bahwa kebutuhan ada di makhluk dan merasa akan hal demikian,

²¹ Jalaluddin Rumi, *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ'ir al-Shufiyyah al-Akbar*, hal. 23.

²² Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, Mesir: Syarikah wa Maktabah, 1971, hal. 38.

²³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 133-134.

kemudian kerakusan mendiami jiwanya, hingga dia kecewa akan hasilnya, sungguh kehinaan telah disandangnya.²⁴

... وَتُعْزَمُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah juga melalui sifat ini menegaskan bahwa Dia mampu membuat hina kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Maka tidak ada seorang yang mampu menahan-Nya.²⁵

Dalam Q.S. âli ‘Imrân ayat 26 Allah menegaskan kepada Nabi untuk mengatakan bahwa Dia yang memiliki kuasa paling tinggi dan Maha Bijaksana dengan kehendaknya yang sempurna dalam mengatur segala sesuatu dan menegakkan undang-undang di alam semesta ini. Sedangkan orang yang diberikan kehinaan, yaitu manusia yang rendah akhlaknya, tidak bersemangat dalam membela kehormatan, dan tidak bisa untuk membuat pengikutnya menjadi sebuah kesatuan. Padahal sebuah kemuliaan bisa dicapai dengan persatuan dalam menegakkan kebenaran.²⁶

Keinginan manusia bebas tidak sekadar berasal dari paksaan, namun juga dari keniscayaan. Manusia bukan dipaksa ketika hendak mengerjakan dengan bebas. Kita juga tidak dicegah untuk memiliki pikiran bebas saat sedang membuat pertimbangan. Kehendak bebas manusia tidak terikat pada paksaan yang berasal dari rantai sebabakibat. Kehendak bebas manusia juga tidak terikat pada keniscayaan yang berasal dari ke-Mahatahuan Tuhan.

Pada Makkah awal, nama Allah tidak termasuk dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*. Ketika Al-Qur`an diturunkan untuk pertama kali, orang-orang Arab pada waktu itu sudah mengenal kata “Allah”, sebab itu pada periode Makkah awal tersebut orang-orang Arab tidak asing lagi ketika mendengar kata “Allah”. Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya pertama kali dengan nama *al-Karîm*. Lafaz *al-Karîm* sendiri yang mensifati Allah dalam kitab suci merujuk kepada Allah dengan kata “*Rabb*”. Bahkan kata tersebut yang berbentuk *superlatif* yang merujuk kepada Allah yaitu “*al-Akram*” yaitu dalam Q.S. Al-‘Alaq/96:3.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan adanya kontra antara kata *اقْرَأْ* yang pertama dengan kata *اقْرَأْ* yang ada di ayat ke tiga. Perintah baca pada ayat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Ḥusnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*, hal. 134.

²⁵ Muniruddin, “Al-Asma Al-Husna Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, hal. 107.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Ringkas Al-Qur`an Al-Karim*, Jakarta: t.ttp., 2016, hal. 146.

pertama dimaksudkan untuk syarat yang ada pada seseorang ketika ingin membaca, yaitu harus tulus karena Allah. Adapun di ayat yang ketiga, Allah memaparkan manfaat yang bisa diambil pada saat manusia membaca sebuah bacaan bahkan ketika bacaan tersebut diulang. Janji Allah adalah ketika manusia membaca karna Allah, maka Dia akan memberikan pengetahuan, ilmu, dan wawasan, walaupun yang manusia baca hal yang diulang. Quraish Shihab juga melanjutkan dalam tafsirnya bahwa kata “*al-Akram*” biasa diartikan sebagai “Maha Pemurah atau Yang Paling”. Lafaz tersebut berasal dari “*karama*” yang biasanya diterjemahkan: memberi dengan mudah, terhormat, mulia, dan lainnya.²⁷

Bukan hanya *al-Karîm*, sifat Allah *al-Barr* juga disebutkan dalam Al-Qur`an pada periode Makkah awal ini dalam dimensi *jamâliyah*. Sifat tersebut bergandengan dengan sifat lainnya yaitu *ar-Rahîm*. Kita bisa lihat hal tersebut dalam Q.S. at-Thûr/52:28 yang berbunyi:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Mahaluas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang.”

Dalam himpunan mushafnya, ayat-ayat Al-Qur`an selalu dimulai dengan *basmalah*. Dari segi urutan waktu datangnya wahyu, Al-Qur`an dimulai dengan ayat-ayat pertama surah al-‘Alaq yang diawali dengan ucapan “*Iqra` bismirabbika al-ladzî khalaq...*” kata awal dari Al-Qur`an ini baik yang pertama maupun yang kedua, merupakan “kata-kunci” yang memuat makna sedemikian pentingnya, serta sangat strategis kedudukannya dalam risalahnya berkomunikasi dengan manusia.

Islam mengenal bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu mempunyai banyak nama sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Akan tetapi mengapa yang dipilih sebagai tutur kata dalam kontak awalnya nama-nama *Rabb*, *Rahmân*, dan *Rahîm* (*Bismi Rabbika*, *Bismillâhiraḥmânirrahîm*). Melalui kata ini Al-Qur`an ternyata menyerukan agar kita berpikir dan merenung sesudah kita terlebih dahulu diajak membaca (*Iqra`*). Nama-nama yang ditampilkan dalam perkenalan awal ini bertumpu pada makna hakiki dari penciptaa (*Khalaq*). Apakah makna hakiki dari penciptaan itu, menurut wahyu suci ini? Segala ciptaan yang ada disekitar dan dalam diri kita, seluruhnya hadir dalam nama *ar-Rahmân*.²⁸

Selain nama Allah *al-Karîm*, pada periode Makkah awal ini juga Allah memperkenalkan diri-Nya kepada melalui Al-Qur`an dengan nama *al-Ghafûr*. Dalam kitab *Mu`jam Mufradât* diketahui bahwa asal kata *al-Ghafûr* dari kata

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 398.

²⁸ Ali Yafie, “Al-Qur`an Memperkenalkan Diri,” dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*, Vol. 1 No. 1 Tahun 1989, hal. 1.

“*ghafara*” yang memiliki makna dasar “mengenakan sesuatu apa yang melindunginya dari kotoran batin”. Dan darinya dikatakan: tinggalkanlah pakaianmu di dalam mangkuk, dan sentuhlah pakaianmu, karena sesungguhnya lebih memaafkan dari pada kotoran. Dan ampunan Allah adalah melindungi hamba dari bahaya tersentuh oleh siksaan. Dan ini mejadi bagian dari sifat Allah.²⁹

Al-Khattâbi menjelaskan bahwa jika terdapat nama Allah yang secara jelas berasal dari akar kata yang serupa, namun dalam bentuk yang lain, sudah dipastikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai makna baru yang dimunculkan, bukan hanya sekadar pengulangan. Selain itu Imam Ghazali juga menjelaskan perbedaannya, terutama nama Allah *al-Ghafûr*. hal tersebut memberi informasi bahwa Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang sangat banyak tidak terbilang. Sedangkan *al-Ghaffâr* menginformasikan makna bahwa Allah sering kali mengampuni, walaupun hamba tersebut melakukan dosa yang sama untuk kesekian kalinya.³⁰

Kita harus pahami bahwa nama-nama Allah bersumber dari *al-Kitâb*. Jika *al-Kitâb* merupakan bahwa dari Allah kepada Muhammad, maka ia harus memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Karena Allah bersifat absolut, memiliki kesempurnaan pengetahuan, dan tidak memiliki sifat relatif, maka kitab-kitab-Nya pun pada sisi kandungannya (*al-muhtawâ*) mengandung unsur-unsur yang absolut.
- b. Karena Allah tidak perlu mencurahkan ilmu dan petunjuk bagi diri-Nya sendiri, maka kitab ini yang merupakan kitab penutup diturunkan sebagai petunjuk manusia. Demikian pada sisi pemahamannya (*al-Fahm al-Insâni*) ia harus memuat unsur-unsur yang relative.
- c. Karena kesempurnaan cara berpikir manusia dicapai melalui bahasa, maka ada dua konsekuensi, yaitu: *Pertama*, kitab ini dimanifestasikan dengan bahasa manusia. *Kedua*, kitab ini harus memiliki karakter khusus, yaitu muatannya bersifat absolut dan pemahamannya bersifat relatif. Karakter ini yang disebut dengan kemutlakan bentuk linguistic (*tsabât al-nash*) yang berupa teks sekaligus memiliki relatifitas pemahaman (*harakah al-muhtawâ*). Karakter semacam ini yang mengindikasikan bahwa *al-Kitâb* berasal dari Tuhan, karena tidak mungkin bagi manusia yang lemah memenuhi persyaratan tersebut.³¹

²⁹ Abû Qâsim al-Husain Ibn Muḥammad al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât alfâz al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 609.

³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*, Damsyik: Matba'ah al-Shabâh, 1999, hal. 120.

³¹ Muhammad Shahrur, *al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah*, Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015, hal. 66.

Kata *al-Kitâb* ada di dalam Al-Qur`an sebanyak 255 kali dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk *jama'* sebanyak enam kali. Penggunaan kata tersebut yang paling sering di dalam Al-Qur`an adalah dalam kaitannya dengan wahyu Tuhan kepada para Nabi. Jadi, kepada para Nabi sebelum Muhammad telah diturunkan kitab.³²

Dalam periode Makkah awal juga terdapat nama *As-Shamad* yang berdimensi *jamâliyah*, selain itu Allah memberitahukan nama-Nya tersebut hanya sekali dalam Al-Qur`an. *Asbâbun nuzûl* ayat ini ketika orang musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad perihal Allah yang disembah olehnya. Kemudian Allah menurunkan ayat:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu. (Q.S. Al-Ikhlâsh/112:2)

Hamka dalam tafsirnya *tafsîr al-azhar* menyampaikan bahwa ayat ini dimaksudkan segala sesuatu ini Allah yang menciptakan, oleh karena itu maka segala sesuatu tersebut hanya bergantung kepada Allah dan semua atas keinginan-Nya. Kata Abu Hurairah, “*Arti Ash-Shamad* adalah semuanya memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada Allah dan Allah tidak butuh perlindungan siapa saja.” Husain ibn Fadhal menerangkan “Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya.”³³

Dalam kamus online *Al-Ma`âniy* kata *صمد – يصمد* memiliki arti dasar menahan, melindungi, bertahan, tetap kuat, tabah.³⁴ Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan butuhnya hamba kepada Allah. Seorang hamba mungkin bisa menjadi tonggak harapan orang lain, namun sudah sepatutnya juga yang dijadikan tonggak harapan-pun ketergantungan kepada Allah. Hal ini memuat konklusi bahwa esensi dari *as-Shamad* tidak dipunyai makhluk secara utuh, namun Allah sendiri yang memilikinya. Hal ini diperkuat dengan adanya *alif* dan *lam* pada lafaz tersebut yang mengindikasikan sempurnanya dan butuhnya hamba kepada Allah.³⁵

Sayyid Quthub menerangkan makna *ash-shamad* secara etimologi bearti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Allah adalah Tuan (majikan) yang tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia. Allah adalah Maha Esa di dalam *uluhiyyah*-Nya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dia satu-satunya yang dituju

³²Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013, hal. 48.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 688.

³⁴ Aplikasi Kamus Online, “Al-Ma`âniy”, Diakses pada tanggal 26 Februari 2024.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an)*, hal. 612.

yang memenuhi segala permintaan makhluk. Sifat Allah ini aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Maha Esa.³⁶

Bukan hanya dimensi *jamâliyah*, Allah juga memberitahukan kepada makhluk berupa dimensi *jalâliyah*. *Al-Qâdir* adalah nama yang pertama kali Allah perkenalkan kepada makhluk-Nya dari dimensi *jalâliyah* yang bearti Maha Kuasa.

Ayat tentang nama Allah *al-qâdir* turun berkenaan agar manusia ingat, terlebih orang-orang gurun pasir pada waktu itu bahwa setiap dari mereka akan kembali hidup di hari kiamat. Allah telah menciptakan dan memeliharanya itu benar-benar berkuasa mengembalikan manusia kepada kehidupan sesudah mati, memperbaruinya lagi setelah rusak. Penciptaan pertama kali itu menjadi saksi akan kemahakuasaan Allah, sebagaimana ia menjadi saksi atas penentuan dan pengaturan-Nya. penciptaan yang Allah lakukan akan tiada hikmahnya jika tidak ada penghidupan kembali untuk memperlihatkan rahasia dan mengasihi balasan yang setimpal.³⁷

Gambaran tentang nama Allah *al-Qâdir* disebutkan dalam Q.S. Ath-Thâriq/86:8, yang berbunyi:

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۖ

Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)

Ayat tersebut memberitahukan bahwa Tuhan dalam proses menciptakan makhluk itu dengan sangat memukau dan sempurna, dan berkat ke Maha Kuasa-nya Tuhan dapat menghidupkan setelah kematian. jika kita cermati kata “*innahu*” pada ayat di atas kembali kepada Pencipta yaitu Allah. Memang secara eksplisit belum disematkan kepada Allah mengenai hal itu, akan tetapi kata “*khuliqa*” sebelum ayat itu pada dasarnya disematkan kepada Allah, argumennya adalah karena mustahil sesuatu termasuk seorang hamba dapat menciptakan atau mengadakan dirinya sendiri.³⁸

Dalam periode ini muncul nama Allah yang paling menonjol dari yang lain dalam dimensi *jalâliyah* dan yang mencuri perhatian bahwa nama ini hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur`an, yaitu *al-Aḥad*. Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

Ayat di atas dimunculkan dalam beberapa riwayat yang menjelaskan turunnya ayat tersebut salah satunya oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Ibn

³⁶ Sayyid Qutub, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân*, Jilid 12, Beirut: Sarus Syuruq, 1992, hal 375.

³⁷ Sayyid Qutub, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân*, hal. 236.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an)*, hal. 183.

Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Al-‘Aliyah dari Ubay ibn Ka’ab bahwa masyarakat musyrik berkata kepada Nabi “terangkanlah sifat-sifat Tuhanmu.” Maka Allah mengutus malaikat Jibril untuk menurunkan ayat tersebut sampai akhir surah. Ada juga riwayat dari jalur Ibnu Abi Hatim dari Ibn Abbas bahwa pemeluk Yahudi menemui Rasulullah. Diantara mereka ada Huyay ibn Al-Khatib dan Ka’ab ibn Al-Asyraf mengatakan “Wahai Muhammad, sebutkanlah sifat-sifat Tuhanmu yang telah mengutusmu.” Maka turun ayat di atas sampai akhir surah.³⁹

Selain *al-Aḥad*, Allah juga memperkenalkan diri-Nya dalam dimensi *jalâliyah* di periode Makkah awal ini dengan sifat “*al-Mubdi`u* dan *al-Mu`id*.” Ditermukannya nama Allah tersebut secara implisit dengan bentuk kata kerja yang disandingkan bersama, yaitu dalam Q.S. Al-Burûj/85:13, yang berbunyi:

أَنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ

Sesungguhnya Dialah yang memulai (penciptaan makhluk) dan yang mengembalikan (hidup setelah mati).

Kata kerja yang merujuk kepada Allah sebagai subjek tersebut bisa dimengerti adanya isyarat soal kuasa Allah menimpakan siksa di dunia dan akhirat, dalam pengertian Allah yang memulai sebuah siksaan di dunia dan Dia juga yang mengulangi siksaan tersebut di akhirat. Menurut Thabathaba’i ayat tersebut mejadi dalil soal kerasnya pembalasan Allah. Betapa tidak, semua yang ada di dunia ini Allah yang memulai sesuai dengan kehendak-Nya, mengenai perwujudan dan pengembalian kepada keadaan semula. Segala sesuatu tidak mampu untuk menghalangi kehendak Allah, jika Dia menginginkannya. Oleh karena itu, maka Allah Yang Maha Kuasa dalam memberikan siksaan atas manusia yang melampaui batas.⁴⁰

Periode Makkah awal ini juga tampil nama Allah yaitu *dzul jalâli wal ikrâm*, nama ini cukup mengagumkan karena nama ini menyatukan sifat *jamâliyah* dan *jalâliyah*, dan hanya tampil sekali dalam Al-Qur`an. Allah mengatakan:

تَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Mahaberkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Terkait hal ini Ibnu Jarir mengatakan: “nama Allah yang satu ini Maha Mulia, yaitu nama Rabb Muhammad, karena Dia yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Allah yang memiliki keagungan dan karunia atas segala nikmat.

Dalam paradigma ilmu tasawuf, nama-nama yang agung dalam kesatuan yang disebut sebagai *al-asmâ al-ḥusnâ* bukan hanya menjadi petunjuk bagi

³⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzûl (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an*, Damanhur: Pustaka Al-Kautsar, 1999, hal. 623.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an)*, hal. 161.

sifat Tuhan, bahkan menjadikannya *entry point* (titik masuk) untuk mengetahui dan mengenal Allah. Dalam hal suksesnya manusia menjadi khalifah di bumi dan sebagai hamba, sifat maskulin dan feminin sangat berpengaruh. Hal tersebut bisa diketahui bahwa sifat maskulin bisa membantu manusia sebagai khalifah, sedangkan sifat feminin menjadikannya sebagai hamba.

Terkait dengan dualitas dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*, masyarakat muslim dihadapkan dengan fenomena demaskulinisasi pemahaman agama. ini yang membuat agama akan tampak menyeramkan dan penuh dengan ancaman-ancaman. Tuhan lalu dibayangkan dengan sosok yang Maha Pendendam atau Maha Pemberi Balasan. Hal demikian tentu saja berakibat kepada manusia dalam menjalankan agama yaitu unsur hitam-putih.⁴¹

Dari empat periode pewahyuan menurut Friedrich Schwally dimensi *jamâliyah* lah yang lebih banyak Allah tonjolkan *al-asmâ al-ḥusnâ* nya dalam Al-Qur`an. Sebagai contoh pada period ke dua, sifat Allah seperti *rahmah* dalam periode ini ditekankan untuk memunculkan kemahakuasaan Tuhan dalam *kosmos* dan Tuhan sering menyebut diri-Nya sebagai *ar-rahmân*. Pada periode Makkah tengah terdapat 29 *al-asmâ al-ḥusnâ* yang tercantum sebanyak 156 kali. Diantaranya: 43 kali ditampilkan dalam bentuk *jalâliyah* (maskulin) dan 112 kali ditampilkan dalam bentuk *jamâliyah* (feminine).

Memahami apapun terkait Tuhan yang kurang fokus terhadap paradoks dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* bisa memicu pemahaman yang tidak sempurna dan bisa mengubah perilaku manusia. Contohnya, ketika Allah dipahami sekadar Zat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, secara tidak lamsung memberikan dampak kelunakan secara moral. Itu bisa terjadi karena Tuhan dipahami sebagai Zat yan memaafkan segala kesalahan-kesalahan kita dan mengampuni dosa-dosa manusia. Oleh karena itu, ajaran tasawwuf mengajarkan zikir kepada Allah melalui Asmaul Husna, agar kita dapat mempersepsi Allah secara menyeluruh dan tidak memahami-Nya secara parsial.

Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara bahwa memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Misalnya sifat kasih sayang (*ar-rahmân*) dan sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung. Allah menciptakan makhluk dengan kasih sayang-Nya, namun juga memberikan balasan yang setimpal kepada makhluk yang berbuat maksiat atau kejahatan.. Selain itu, dalam konteks nama-nama Allah, setiap nama atau sifat Allah memiliki makna yang dalam dan luas. Sehingga, walaupun terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam

⁴¹ Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, hal. 21.

pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah.

C. Dialektika Ulama tentang Paradoks *Al-Asmâ Al-Husnâ*

Al-Asmâ Al-Husna atau 99 nama Allah, menggambarkan berbagai sifat Allah yang maha sempurna. Namun, beberapa sifat ini tampak bertentangan satu sama lain, misalnya sifat Maha Pengasih (*Ar-Rahmân*) dan Maha Menghukum (*Al-Muntaqim*). Untuk memahami dan menyelesaikan paradoks ini, ulama Islam dari berbagai mazhab dan periode telah mengembangkan pendekatan teologis dan filosofis yang mendalam.⁴²

Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang *al-asmâ al-husnâ* di antaranya adalah Imam al-Ghazali (w.1111M) dengan karyanya *Al-Maqshad Al-Asnâ fi Sharh Asmâ' Allah Al-Husnâ*, Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya *Syarah al-asmâ al-husnâ*, al-Qurthubi melalui karyanya *al-Kitâb Al-Asnâ fi Sharh Asmâ' Allah Al-Husnâ* dan dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah melalui karyanya *al-asmâ al-husnâ*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang hal ini di antaranya adalah Umar Ahmad al-Syarbashi dengan karyanya *Mausû'ah al-asmâ al-husnâ*, Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya *Isytiqâq Asmâ' Allah*.⁴³

1. Teologi Asy'ariyah: Kesatuan Sifat-Sifat Allah

Teologi Asy'ariyah menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah tidak berdiri sendiri tetapi bersatu dalam esensi Allah yang satu. Menurut aliran ini, sifat-sifat yang tampak bertentangan sebenarnya adalah manifestasi dari esensi Allah yang tak terbagi dan sempurna.⁴⁴

Al-Ghazali, seorang tokoh penting Asy'ariyah, dalam karyanya "*Al-Maqshad Al-Asnâ*," menjelaskan bahwa memahami sifat-sifat Allah sebagai aspek dari kesatuan yang tak terbagi menghindarkan adanya kontradiksi. Semua sifat Allah melingkupi satu sama lain dalam kesempurnaan-Nya.

2. Teologi Maturidiyah: Harmonisasi Sifat-Sifat Allah

⁴²Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ fi Sharh Asmâ' Allah Al-Husnâ*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, hal. 45.

⁴³Umar Sulaiman Al-Asyqar, *al-asmâ al-husnâ*, Diterjemahkan oleh Syamsuddin, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 11.

⁴⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ fi Sharh Asmâ' Allah Al-Husnâ*, hal. 46.

Mazhab Maturidiyah, yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi, juga menekankan kesatuan sifat-sifat Allah, namun dengan penekanan pada harmonisasi antara sifat-sifat tersebut.⁴⁵

Ulama Maturidiyah seperti Al-Nasafi menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah tidak saling bertentangan jika dipahami sebagai bagian dari kesempurnaan ilahi. Misalnya, sifat Maha Pengasih dan Maha Menghukum berfungsi untuk menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam berbagai konteks.

3. Filsafat Islam: Pendekatan Filosofis

Filsuf Islam seperti Ibn Sina (*Avicenna*) dan Ibn Rusyd (*Averroes*) menggunakan pendekatan rasional dan filosofis untuk memahami sifat-sifat Allah.⁴⁶

Ibn Sina dalam karyanya "*Al-Shifâ*" menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami sebagai aspek-aspek dari kesempurnaan ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Apa yang tampak sebagai paradoks sebenarnya adalah keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat Allah yang sesungguhnya.

4. Tafsir Kontekstual: Fakhr al-Din al-Razi

Al-Razi dalam tafsirnya "*Al-Tafsîr al-Kabîr/Mafâtiḥ Al-Ghaib*" memberikan penjelasan kontekstual terhadap sifat-sifat Allah, menekankan bahwa sifat-sifat tersebut harus dipahami dalam konteks situasional yang berbeda.⁴⁷

Al-Razi menjelaskan bahwa sifat-sifat seperti Maha Pengasih dan Maha Menghukum digunakan dalam konteks yang sesuai untuk menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan Allah. Konteks situasional ini membantu menjelaskan bagaimana sifat-sifat yang tampak bertentangan sebenarnya saling melengkapi

5. Teologi Ibnu Taimiyah: Penggabungan Sifat-Sifat Allah

Ibnu Taimiyah adalah seorang teolog dan filsuf yang sering kali mengambil pendekatan kritis terhadap beberapa konsep teologi tradisional.

⁴⁵ Najm al-Din Al-Nasafi, *Tabsirat al-Adilla*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, hal. 67-70.

⁴⁶ Ibn Sina, *The Metaphysics of Healing (Al-Shifa')*, New York: Islamic Texts Society, 2005, hal. 210-215.

⁴⁷Fakhr al-Din Al-Razi, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999, hal. 230-235.

Dalam konteks *al-asmâ al-husnâ*, ia menekankan pentingnya penggabungan sifat-sifat Allah dalam pemahaman yang koheren.⁴⁸

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa semua sifat Allah harus dipahami secara harmonis tanpa menafikan satu sama lain. Misalnya, sifat Maha Pengasih dan Maha Menghukum harus dipahami sebagai bagian dari keadilan ilahi yang menyeluruh.

6. Imam Al-Ghazali: Keharmonisan dan Hikmah Sifat-Sifat Allah

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam teologi Asy'ariyah, sangat terkenal dengan karya-karyanya yang mendalam tentang sifat-sifat Allah. Dalam *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, ia menguraikan bahwa sifat-sifat Allah yang tampak bertentangan sebenarnya menunjukkan keharmonisan dan hikmah Allah dalam menciptakan keseimbangan di alam semesta.⁴⁹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah, meskipun tampak bertentangan, berfungsi untuk menunjukkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Misalnya, sifat (Maha Pengasih) menunjukkan rahmat Allah yang luas, sementara sifat (Yang Maha Menguasai) menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menegakkan keadilan.

7. Ibnu Arabi: Sufisme dan *Al-Asmâ Al-Husnâ*

Ibnu Arabi, seorang sufi terkenal, menawarkan pendekatan mistis terhadap Asmaul Husna. Dalam karyanya, ia sering kali menekankan pemahaman esoteris dan metaforis tentang sifat-sifat Allah.⁵⁰

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami melalui pengalaman spiritual dan mistis. Ia melihat paradoks ini sebagai cara bagi manusia untuk mendekati pemahaman tentang hakikat ilahi yang melampaui rasionalitas biasa.

8. Mulla Sadra: Filsafat Hikmah Muta'aliyah

Mulla Sadra, seorang filsuf Persia, menggunakan filsafat Hikmah Muta'aliyah (Filsafat Transendental) untuk menjelaskan sifat-sifat Allah. Ia memadukan filsafat, teologi, dan mistisisme untuk menawarkan pandangan yang holistik.⁵¹

⁴⁸Ahmad ibn Abd al-Halim, *Majmû' al-Fatawa*, Riyadh: Dar al-Watan, 1995, hal. 120-125.

⁴⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, Vol. 4, hal. 180-185.

⁵⁰Muhyiddin, *Fusûs al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hal. 240-245.

⁵¹Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fî al-Asfâr al-Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1981, Vol. 2, hal. 310-315.

Mulla Sadra menekankan bahwa sifat-sifat Allah mencerminkan realitas tunggal dan transendental yang mencakup segala sifat. Menurutnya, sifat-sifat yang tampak bertentangan adalah manifestasi dari esensi ilahi yang satu dan sempurna.

Pendekatan ulama seperti Al-Ghazali, Al-Nasafi, Ibn Sina, Al-Razi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Arabi, dan Mulla Sadra menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah dalam *al-asmâ al-husnâ*, meskipun tampak bertentangan, sebenarnya mencerminkan kesempurnaan dan keesaan ilahi. Melalui pendekatan teologis, filosofis, dan mistis, mereka menyelesaikan paradoks ini dengan menekankan harmonisasi dan kesatuan sifat-sifat Allah. Pendekatan-pendekatan ini menawarkan pandangan yang koheren dan mendalam, membantu mahasiswa memahami bagaimana sifat-sifat yang tampak bertentangan sebenarnya mencerminkan esensi Allah yang satu dan sempurna.

Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut. Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahîm* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.⁵²

Bagi Thabathabai tidak ada perbedaan antara *asmâ* dan sifat selain pada bahwa, sifat itu menunjukkan makna yang melekat pada dzat secara umum baik itu *'ainiyyah* atau *gairiyyah*. Sedangkan *asmâ* itu menunjukkan dzat yang telah disifati. *Al-hayyât* dan *al-'ilm* itu dua sifat. Sedangkan *hayyun* dan *'âlim* itu dua nama. Hakikatnya *hayyât* itu ditunjukkan dengan lafadz *al-hayyât*, yaitu sifat ketuhanan yang *'ain al-dzâtî* yang melekat pada *'ain dzât*, dan hakikatnya dzat dengan sifat *hayyât* itu adalah *al-ism al-ilâh*.⁵³

Dalam hal pemberian nama kepada Allah, Thabathabai mengklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Pertama, golongan yang memberi nama kepada Allah tapi nama itu tidak bisa merepresentasikan Dzat Allah. Hal ini dikarenakan Dzat Allah itu Maha Tinggi tidak bisa digambarkan dengan apapun. Kedua, golongan yang mengingkari nama-namanya. Mereka menyamakannya dengan sifat tertentu pada selain Dzat Allah. Seperti golongan Materialis dan *Dahriyyîn* yang menghubungkan “penciptaan “kehidupan”, “rizki”, dll pada materi atau masa. Ketiga, golongan yang

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 33.

⁵³ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur`ân*, juz 8, Beirut: Muassasât al-Alamy al-Mathbûât, t.th., hal. 347.

mengimani Allah SWT tetapi mereka mengingkari nama-namaNya. Bagi mereka, Allah SWT mempunyai sifat “kurang” (*naqs*) dan “kerja duniawi” (*af'âl al-dîniyyah*). Bahkan, mereka juga meyakini bahwa Allah mempunyai bentuk (*jism*) dan tempat. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian, *tsubûtiyyah* dan *salbiyyah*. *Tsubûtiyyah* mempunyai makna bahwa sifat-sifat itu memuat makna kesempurnaan, seperti *'ilm* dan *hayyât*. Sedangkan *salbiyyah* berfaedah makna penyangkalan yang bertujuan untuk menyucikan (*tanzîh*), seperti *subb ûh* dan *quddûs*.⁹⁹ Selain pembagian di atas, Thabathaba'i juga membagi dua bagian mengenai sifat-sifat, yaitu sifat *al-dzâtiyyah* dan sifat *fi'liyyah*. Sifat *al-dzâtiyyah* yaitu sifat yang ada pada *'ain* dzatnya yang tidak mungkin ada tambahan atasnya, seperti *hayyât*, *qudrat*, dan *'ilm*. Sedangkan sifat *fi'liyyah* yaitu sifat yang membutuhkan penjelasan pada penjelasan dzat sebelumnya, dan sifat ini merupakan tambahan atas dzat yang dibersihkan dari maqam *al-fi'l*, seperti *al-khalq* dan *al-rizq*.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur`ân*, hal. 357.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan temuan-temuan di atas mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah* yang menjadi identitas Allah, hendaknya bisa dimengerti bahwa kedua bagian itu adalah bentuk kesempurnaan dan kemahakuasaan Allah yang luar biasa. Perbedaan atau paradoks yang bisa dilihat dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*-Nya bahkan tidak bermaksud untuk meruntuhkan konsep keesaan Allah.

Dari hasil penelitian di atas juga ditemukan, bahwa di dalam periodisasi pewahyuan yang menggunakan teori pewahyuan dalam Al-Qur`an dari barat yaitu Friedrich Schwally, dalam hal ini Allah lebih banyak menginformasikan atau mengunggulkan sifat *jamâliyah*-Nya dibanding sifat *jalâliyah* dari empat periodisasi yang ada (Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir, dan Madaniyyah).

Penyelesaian paradoks dalam Asmaul Husna terletak pada pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan konteks di mana sifat-sifat Allah dinyatakan. Pendekatan teologis dan filosofis yang diambil oleh ulama Asy'ariyah, Maturidiyah, serta filsuf Islam, dan tafsir kontekstual membantu menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah, meskipun tampak bertentangan, sebenarnya mencerminkan kesempurnaan dan kesatuan ilahi.

Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara bahwa memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Misalnya sifat kasih sayang (*ar-rahmân*) dan

sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung. Allah menciptakan makhluk dengan kasih sayang-Nya, namun juga memberikan balasan yang setimpal kepada makhluk yang berbuat maksiat atau kejahatan. Selain itu, dalam konteks nama-nama Allah, setiap nama atau sifat Allah memiliki makna yang dalam dan luas. Sehingga, walaupun terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah. *Al-asmâ al-ḥusnâ* terlihat paradoks karna pemahaman manusia masih bersifat parsial, belum menyeluruh. Bukan sifat-sifat Allah yang bertentangan, namun pemahaman manusia terhadap Allah yang bersifat parsial. Akibatnya seolah-olah ada paradoks di dalam nama-nama-Nya.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak sempurna, terlebih jika harus meneliti persoalan yang menyangkut soal ketuhanan. Oleh karena itu, penelitian mengenai dua bagian *al-asmâ al-ḥusnâ* yaitu *jamâliyah* dan *jalâliyah* dalam Al-Qur`an sangat memungkinkan untuk diperluas dan dikembangkan kembali dalam ilmu pengetahuan Islam. peneliti juga berharap bahwa ada yang lebih cermat dan mendalam kajian tentang *al-asmâ al-ḥusnâ*, terlebih bisa menggunakan analisis yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq. *Ensiklopedi Asma'ul Husna*. Diterjemahkan oleh Aris Rahmat. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016.
- Abdurraziq, Mahmud. *Doa dan Dzikir 99 Asmaul Husna*. Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2009.
- Ahmad, Abu Husain. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Mesir: Syarikah wa Maktabah, 1971.
- Aisyah, Siti. "Apa itu Teologi," dalam *Elearning UINSU*. Medan: El-UINSU, t.th.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Diterjemahkan oleh Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Anshari, Jamaluddin Muhammad ibn Manzhur. *Lisân al-'Arab*. Libanon: Dâr al-Ma'ârif, 1981
- Antonio, Muhammad Syafii. *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.
- Aplikasi Kamus Online, "Al-Ma'âniy", Diakses pada tanggal 26 Februari 2024.
- Ara, Alfonsus. "Introduksi Teologi" dalam *Jurnal Logos; Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014.
- Asyqar, Umar Sulaiman. *Asmâul Husnâ*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2017.

- . *Islam Tuhan, Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Banjari, Abdurrahman Shiddiq. *Risâlah 'Amal Ma'rifah wa Taqrîr*. Banjarmasin: Toko Buku Muwaddah, t.th.
- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, Jakarta:Penaku, 2010.
- Bently, *et al.*, *Seascapes: Maritime Histories, Littoral Cultures, and Transoceanic Exchanges*. Honolulu: University of Hawai Press, 2007.
- Bukhârî, Muḥammad ibn Ismâ'îl. *Shahîh al-Bukhâri*. Bairut: Dâr 'ilm, t.th.
- Davies, Paul. *The Mind of God The Scientific Basis for a Rational World*, Diterjemahkan oleh Hamzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Faisol, M. *Hermeneutika Gender, Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*. Malang: Maliki Press, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fayadh, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi : Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Febriyanti, Ika. *et.al.*, "Rezeki dalam al-Qur`an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar)," dalam *Jurnal REVELITA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 28-40.
- Ghazali, Abd. Moqsih. *et. al. Metodologi Studi Al-Qur`an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ghazâlî, Abû Hâmid. *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*. Damsyik: Matba'ah al-Shabâh, 1999.
- . *Ihya 'Ulûmu al-Dîn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haffi dan Rusyadi. *Kamus Arab, Inggris dan Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1994.
- Hajjâj, Abû Husain Muslim. *Shahîh Muslim*, Lebanon: Dar al-fikr, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Filsafat Ketuhanan*. Jawa Timur: C.V. Karunia, 1985.
- Hamnah. "Tafsir dan Takwil" dalam *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 28-38.
- Harranî, Ahmad ibn Abd al-Halim. *Majmu' Al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Watan, 1995.
- Hâtimî, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhamad ibn 'Arabi. *Fusûs al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Husain, Abû 'Alî. *The Metaphysics of Healing (Al-Shifa')*. New York: Islamic Texts Society, 2005.
- Isfahâni, Abû Qâsim al-Husain Ibn Muhammad. *Mu'jam Mufradât alfâz al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Jamaluddin, Muhammad ibn Abdullah. *Syarhu Ibn 'Aqil 'ala alfiyyah*. t.tp., al-Haramain Jaya, 2005.
- Jauziyyah, Muhammad ibn Abu Bakr. *Al-Asmâ' Al-Husna*. Mesir: Dâr al-Ghad al-Jadîd, 2005.
- Jâwi, Muhammad Nawawi. *Marâh labîd li kaysfi ma'na Qur`ân majîd*. Surabaya: Darul 'Ilm, t.th.
- Kamil, Ahmad. *Filsafat Kebebasan Hakim*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.
- Lucky, Nella. "Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur`an (Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 157-175.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fî Al-Lughah Wa-'Alâm*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mardan. *Al-Qur`an; Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur`an Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Mubarok, M. Zaki. "Asmaul Husna dalam Al-Qur`an", dalam *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 23-36.
- Mulyaden dan Asep Fuad. "Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2021, hal. 397-403.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1996.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2014, hal. 201-218.
- Nakhrawi, Asrifin. *Rahasia Dibalik 99 Butiran Tasbih*. Surabaya: IKHTIAR, 2007.
- Narain, Harsh. *Konsep Wahyu dalam Islam dan Hinduisme*. Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1989.
- Nasafi, Najm al-Din. *Tabsirat al-Adilla*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Nawawi, Abdul Muid. *et.al., Melangkitkan Manusia: Apresiasi Pemikiran Nasaruddin Umar*. Jakarta, PTIQ Press, 2019.
- Nugraha, Rian. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qatthan, Manna'. *Mabâhîst fi 'ulûmil Qur`ân*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.

- Qiraati, Muhsin. *Mencari Tuhan, Mengapa dan Bagaimana*. Bogor: Penerbit Cahaya, 2002.
- Qusyairi, Abû Qâsim ‘Abdul Karîm Hawâzin. *Ar-Risâlatul Qusyairîyyah Fî ‘Ilmi Tashawwuf*. Diterjemahkan oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân*. Jilid 12, Beirut: Sarus Syuruq, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin. “Allah dalam Dimensi Jalaiyah dan Jamaliyah,” dalam <http://misikat.net/article/131588/allah-dalam-dimensi-jamaliyah-dan-jalaliyah>. Diakses 8 Oktober 2023.
- Rasiman, Yoseph. “Apa itu Teologi? Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?” dalam *Jurnal Universitas Suryadarma*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hal. 82-89.
- Râzi, Fakhr al-Dîn. *Al-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999.
- Rûmi, Jalâluddîn. *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ’ir al-Shufiyyah al-Akbar*. Diterjemahkan oleh Abdul Latif, Yogyakarta: IKAPI, 2018.
- Rusli, Ris’an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: Prenada Media, 2018.
- Rusydi, Muhammad. “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar” dalam *Jurnal An-Nisa’ IAIN Bone*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 710-716.
- Sadra, Mulla. *Al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfâr al-Aqliyyah al-Arba’ah*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1981.
- Sanusi, Muhammad ibn Yusuf. *Syarḥun Ummul Barâhin*. Diterjemahkan oleh Ahmad Muntaha. Kediri: Santri Salaf Press, 2014.
- Shahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa Al-Qur`ân: Qirâ`ah Mu`âshirah*. Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- . *Membumikan Al-Qur`an*. Bandung: Mizan, 2009.
- . *Al-Asmâ Al-Husnâ*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. “Relasi Gender dalam Kajian Islam, (The Tao of Islam Karya Sachiko Murata)” dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 123-145.
- Sujatna, Sakim. “Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)”, dalam *jurnal JAQFI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 65-114.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Asbâbun Nuzûl (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an)*. Damanhur: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

- Syaibani, Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Bairut: Muassasah Ar Risalah, t.th.
- Thabari, Muhammad ibn Jarîr. *Jamî'ul Bayân fî Ta'wîlil Qur`ân*. Beirut: al-Muassasah ar-Risalah, 1994.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mîzân Fî Tafsîr al-Qur`ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1957.
- Umar, Muhammad Ali Hasan. *Khasiat dan Fadhilah Asmâul Husnâ*. Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979.
- Umar, Nasaruddin. "Meraih Kepribadian Jamaliyah," dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/meraih-kepribadian-jamaliyah/>. Diakses 8 Oktober 2023.
- , *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014.
- Wahab, Muhib Abdul. "Al-Mubdi': Allah Yang Maha Memulai", dalam <https://www.uinjkt.ac.id/al-mubdi-Allah-yang-maha-memulai.html>. Diakses pada 19 Juli 2023.
- Widyawati, Setya. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan" dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2013, hal. 87-96.
- Yafie, Ali. "Al-Qur`an Memperkenalkan Diri," dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*, Vol. 1 No. 1 Tahun 1989, hal. 1-25.
- Yamani, M.T. "Memahami Al-Qur`an dengan Metode Tafsir Maudhu'i" dalam *Jurnal PAI 1*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 273-291.
- Yasid, Abu. *Nalar dan Wahyu, Interpretasi dalam Proses Pembentukan Syari'at*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Yulianeta. *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Malang: Intrans Publishing, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.
- Zurkani, M. Jahja. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- , *Fikih Asma'ul Husna*. Jakarta: Team Darus Sunnah, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Alwan Hilmi
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 10 Juli 1999
Jenis Kelamin : laki-laki
Alamat : KA Nangka Rt.04/005, Kel. Perwira, Kec. Bekasi
Utara, Kota Bekasi

Riwayat Pendidikan :

1. MA Annida Al-Islamy Bekasi
2. S1- IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. S2- Universitas PTIQ Jakarta

